

DIKTAT

BIMBINGAN DAN KONSELING

(Untuk Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam UIN-SU Medan)

Di Susun

Oleh:

AHMAD SYARQAWI, M.Pd
NIP. BLU 110000095



PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019

SURAT REKOMENDASI

Saya yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Dr. Tarmizi, M.Pd
NIP : 195510101988031002
Pangkat/ Gol. : Pembina (IV/b)
Unit Kerja : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara Medan

menyatakan bahwa diktat saudara

Nama : Ahmad Syarqawi
NIP. : BLU 1100000095
Pangkat/ Gol. : Asisten Ahli/ IIIb
Unit Kerja : BKI
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara
Judul Diktat : Bimbingan dan Konseling

Telah memenuhi syarat sebagai suatu karya ilmiah (Diktat) dalam mata kuliah bimbingan dan konseling pada program studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UINSU Medan.

Demikian rekomendasi ini diberi untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, 24 Mei 2019
Yang Menyatakan,

Dr. Tarmizi, M.Pd
NIP. 195510101988031002

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, berbagai untaian kalimat rasa syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan berbagai nikmatnya kepada kita semua sehingga berbagai rangkaian proses penyempurnaan penulisan ini dapat diselesaikan sesuai dengan harapan. Rangkaian sholawat dan salam selalu disampaikan kepada Rasulullah SAW. yang telah memberikan berbagai pedoman dalam menjalani kehidupan, sehingga pada saat ini kita masih terus meyakini kalimat أشهد أن لا اله الا الله وأشهد ان محمد رسول الله sebagai landasan dalam menjalankan syariatnya.

Tulisan sederhana ini merupakan karya sederhana yang penulis sajikan kepada para pembaca. Tulisan ini hadir untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman tentang hakikat bimbingan dan konseling yang sesungguhnya. Penulis menyadari buku diktat yang sedang berada ditangan para pembaca masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu berbagai masukan sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan penulisan pada masa yang akan datang.

Semoga tulisan ini membawa manfaat kepada kita semua dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk berdiskusi dalam kajian-kajian ilmiah.

Medan, 24 Mei 2019

Ahmad Syarqawi, M.Pd

DAFTAR ISI

Surat Rekomendasi	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB I. KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING	
A. Sejarah Bimbingan dan Konseling.....	1
B. Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	6
C. Fungsi Bimbingan dan Konseling.....	10
D. Prinsip Bimbingan dan Konseling	19
E. Azas Bimbingan dan Konseling.....	23
F. Bidang Bimbingan dan Konseling	28
BAB II. LANDASAN BIMBINGAN DAN KONSELING	
A. Landasan Filosofis.....	40
B. Landasan Psikologis.....	46
C. Landasan Sosiologis.....	52
D. Landasan Religius	56
BAB III. KONSELING KARIR	
A. Pengertian Konseling Karir.....	63
B. Hubungan Karir dengan Pendidikan	64
C. Tujuan Konseling Karir.....	67
D. Fungsi Konseling Karir	69
E. Ruang Lingkup Konseling Karir	72
F. Karir dan Dunia Kerja.....	75
BAB IV. KONSELING LINTAS BUDAYA	
A. Pengertian Konseling Lintas Budaya.....	83
B. Model Konseling Lintas Budaya	84
C. Masukan Unsur Lintas Budaya dalam Rancangan.....	97
D. Faktor- Faktor Penghambat dalam konseling Lintas Budaya	99
E. Teknik Konseling Lintas Budaya.....	100
BAB V. KONSELING KELUARGA	
A. Pendahuluan	107
B. Fungsi Keluarga	110

C. Faktor yang Mempengaruhi Keluarga.....	116
D. Tujuan Keluarga.....	120
E. Perspektif Sistem dalam Keluarga	122
F. Keluarga Sebagai Sistem.....	125
G. Sistem Kehidupan dan Siklus Keluarga	128

BAB VI. KONSELING DI SEKOLAH

A. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah	132
B. Konseling di Sekolah Dasar	136
C. Konseling di Sekolah Menengah Pertama	146
D. Konseling di Sekolah Menengah Atas	148

Daftar Pustaka.....	152
----------------------------	------------

BAB I

KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Sejarah Bimbingan dan Konseling

Istilah ini pertama sekali dipakai di Amerika Serikat pada abad ke 19 atau pada awal tahun 1900 an, yang diawali dari perubahan sistem kehidupan masyarakat saat itu. Perubahan kepada era revolusi industry telah melahirkan banyak masalah yang dihadapi oleh masyarakat hingga pada akhirnya kehidupan mereka penuh dengan berbagai masalah yang dapat mengganggu aktifitas kehidupannya sehari-hari.

Banyak faktor pendukung berkembangnya bimbingan dan konseling di Amerika Serikat, diantaranya adalah:

Pada awalnya kegiatan ini dilaksanakan diluar sekolah yang terkhusus diperuntukkan kepada mereka yang akan memasuki dunia kerja. Secara umum pelayanan ini berawal dari pelayanan karir, tetapi seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan di Amerika Serikat maka diputuskan bahwa pelayanan bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan di dunia pendidikan¹. Secara umum, perkembangan dan perjalanan panjang bimbingan dan konseling di Amerika Serikat dapat digambarkan sebagai berikut:

¹ WS. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo, 1997), h. 85.

ERA PERINTISAN 1908 – 1913	ERA PERANG DUNIA I 1914 - 1934	ERA PERANG DUNIA II 1935 - 1950	ERA PERANG DINGIN 1950 - 1980	ERA GLOBALISASI 1980 – Sekarang
<p>1908 Frank Parsons mengorganisasikan lembaga kecil dan independen Boston Vocational Bureau, untuk:</p> <ol style="list-style-type: none"> Memenuhi kebutuhan informasi dan pelatihan bagi anak-anak muda yang ingin mencari kerja dibidang tertentu Melatih para guru di sekolah-sekolah untuk bisa berfungsi sebagai konselor pekerjaan bagi siswa-siswa yang akan lulus atau merah kerja di bidang tertentu Guru dilatih menyertiki siswa-siswa bagi sebuah kejuruan yang cocok dengan pilihan kerja siswa, membantu memilih bidang pekerjaan yang sesuai dengan bakat dan kemampuan belajar siswa atau memberikan nasihat serta membantu pemindahan siswa ke sekolah yang lebih tepat untuk karirnya nanti. <p>1909 Frank Parsons menerbitkan buku "Choosing a Vocation" peran konselor dan teknik yang digunakan dalam pekerjaan.</p> <p>Tiga wilayah utama:</p> <ol style="list-style-type: none"> Investigasi Pribadi Investigasi Industri Investigasi Organisasi dan Bidang Pekerjaan <p>Upaya perintis dan publikasi bukunya sangat populer dan berhasil mengidentifikasi dan mengenalkan profes baru untuk membantu orang lain: Bimbingan dan Konseling = Bapak Gerakan Bimbingan dan Konseling di dunia Pendidikan AS.</p> <p>Spesialisasi konselor sekarang:</p> <ol style="list-style-type: none"> Konselor Pendidikan, pekerjaan dan sekolah Konselor rehabilitasi Konselor kesehatan mental Konselor ketergantungan obat dan penyimpangan perilaku Konselor dan terapi pernikahan dan keluarga Konselor bekerja di wilayah khusus seperti: <ul style="list-style-type: none"> Konselor rumah Konselor tumbuh kembang balita Konselor penyandang cacat Konselor manula Konselor pensiun Konselor krisis paruh baya, dll <p>1913 Fielding guidance movement "Gerakan bimbingan anak-anak muda yang belum berpengalaman bekerja" tumbuh pesat diawali National Vocational Guidance Association → terbit jurnal "Vocational Guidance" Istilah Guidance → bimbingan menjadi label populer gerakan konseling di sekolah-sekolah hampir 50 tahun. 60 tahun berikutnya "Career education and guidance movement" (Gerakan Pendidikan dan Bimbingan Karir) → Vocational Guidance (Bimbingan Kerja)</p> <p>1913 Jessi B Davis, Anna Y. Reed, Eli W. Weaver dan David S. Hill</p> <p>Jessi B Davis Pendekatan Davis didasarkan pada studi-diri dan studi pekerjaan. Menyarankan agar siswa mendapatkan pengajaran dan bimbingan mengenai nilai moral dari kerja keras, ambisi, kejujuran dan pemengaman karakter yang baik sebagai aset bagi siapapun yang berencana masuk ke dunia bisnis.</p> <p>Anna Y. Reed Pengagum konsep dan etika yang kemudian mendominasi dunia bisnis, korporasi global, dan sistem persaingan bebas. Program bimbingan yang dikembangkan dirancang untuk menilai seseorang cukup layak atau tidak menjadi pegawai atau karyawan.</p> <p>Eli W. Weaver Berhasil membangun komite bimbingan guru di setiap SMA di New York City. Komite ini bekerja aktif membantu anak-anak muda menemukan kemampuan dan belajar cara menggunakan talenta mereka untuk memastikan pekerjaan paling tepat di masa depan.</p> <p>David S. Hill Seorang peneliti sistem sekolah di New Orleans, menggunakan metode ilmiah untuk mempelajari manusia. Risahnya menyortir keragaman luas populasi siswa, ia merintis dan menggarap beragam kurikulum yang diperlengkapi dengan bimbingan kerja. Hill yakin, inilah model yang paling tepat kalau seorang siswa ingin berkembang sepenuhnya.</p>	<p>Per4abad XX, dua perkembangan signifikan dalam psikologi mempengaruhi perkembangan gerakan bimbingan dan konseling di sekolah, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> Pengembangan dan pengembangan tes psikologis standar yang diberikan secara kelompok Gerakan kesehatan mental. <p>1905 Psikolog perancis Alfred Binet dan Theodore Simon memperkenalkan tes kecerdasan untuk pertama kali.</p> <p>1916 versi terjemahan dan revisi diperkenalkan di AS oleh Lewis M. Terman dan kolega-kolega di Universitas Stanford dan tes kecerdasan ini populer di sekolah-sekolah.</p> <p>Ketika AS memasuki PD I pihak militer mencari peranti yang bisa mengukur dan mengklasifikasi para wamil, sebuah tim ditugaskan untuk membentuk tes "Army Alpha Tes" sebuah tes yang langsung bisa digunakan dalam selanjutnya kepada ribuan wamil dan hasilnya terbukti bagus.</p> <p>Setelah perang berakhir, tes ini dipadukan dengan jenis-jenis teknik psikometri lain untuk menilai kompetensi para siswa sekolah, menghasilkan ledakan besar perkembangan pinjutan peranti tes dan dorongan mencari tes paling standar di bidang pendidikan dari jenjang SD sampai SMA.</p> <p>Tahun 1920-an di kalangan pendidik profesional, gerakan progresif membuka terobosan baru bagi sebuah era pendidikan yang hidup. Gerakan ini dianggotai pengaruhi perkembangan lebih jauh filsafat berorientasi manusia yang menekankan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Keunikan dan harkat siswa secara individu Menekankan pentingnya memfasilitasi lingkungan ruang kelas Menyatakan kalau pembelajaran bisa dilakukan dengan banyak cara. <p>Banyak konselor dewasa ini yang mengakui bahwa perspektif pendidikan progresif yang menyarankan agar siswa dan guru mestinya membuat rencana bersama-sama, bahwa lingkungan sosial anak mestinya diperbaiki, bahwa kebutuhan dan keinginan perkembangan siswa mestinya diperhatikan dan bahwa lingkungan psikologis ruang kelas mestinya positif dan mengajung. Sejak tahun 1920-an ini pula program bimbingan yang terorganisasi mulai muncul dengan frekuensi tinggi di jenjang SMP, lebih intensif lagi di SMA dengan pengangkatan guru BK yang khusus dipisahkan untuk laki-laki dan siswa perempuan.</p> <p>Dimulainya era penguatan disiplin, kelengkapan daftar hadir selama 1 tahun ajaran dan tanggung</p>	<p>Banyak pihak mulai mengakui manfaat gerakan bimbingan, Asosiasi Guru-guru Negara Bagian New York menerbitkan laporan tahun 1935 yang mendefinisikan konsep bimbingan dari gerakan ini sebagai "proses" membantu individu-individu membuat penyesuaian hidup yang dibutuhkan. Proses ini jelas esensial dan vital, sangat diperlukan entah di rumah, sekolah, komunitas dan di semua fase lain lingkungan hidup individu tersebut. (New York Teachers Association, Hill, 10)</p> <p>Tahun 1930-an dan 1940-an, pendekatan factor untuk sifat untuk konseling mulai populer. Teori "Direktif" oleh E.G. Williamson (1939)</p> <p>Tahun 1930-an itu juga arah yang memungkinkan untuk memberikan bimbingan di jenjang SD diajukan oleh gerakan belajar anak yang berpandangan bahwa guru mestinya berperan menyediakan bimbingan untuk setiap siswa di ruang kelasnya.</p> <p>Alvin PD II, gerakan bimbingan mulai memampai vitalitas dan arah yang baru, dengan pengaruhnya yang besar sebagai gerakan konseling di sekolah dan masyarakat adalah Carl Rogers (1902-1987)</p> <p>Rogers mengusulkan sebuah teori konseling baru di dua buku pentingnya:</p> <ol style="list-style-type: none"> Counseling and Psychotherapy (1942) dan revisinya; Client-centered Therapy (1951) <p>Dalam buku pertamanya, Rogers menawarkan konseling non direktif sebagai alternatif untuk metode tradisional yang lebih direktif lainnya. Ia menekankan tanggung jawab klien untuk memahami problemnya sendiri dan memicu mereka mengembangkan diri. Teori ini diabel "non direktif" (tidak mengarahkan) karena berkebalikan dengan pendekatan tradisional yang berpusat pada intervensi konselor saat menangani problem siswa. Buku yang kedua mengusulkan perubahan semantik dari konseling non direktif menjadi "berpusat-klien", namun yang lebih penting lagi, meletakkan titik berat pada kemungkinan penghasil-pertumbuhan dalam diri klien.</p> <p>Pengaruh manajukan dari Rogers ini menghasilkan sebuah praktik-praktik pada konseling sebagai aktivitas primer dan mendasar para konselor sekolah.</p> <p>Tahun 1940-an Rogers juga memperkenalkan konseling kelompok.</p>	<p>Tahun 1957, Uni Soviet mengemparkan dunia karena sukses meluncurkan satelit pertama manusia, Sputnik 1. Efeknya tak langsung namun signifikan pencapaian ini adalah meningkatnya gerakan bimbingan dan konseling di Amerika Serikat.</p> <p>Persaingan prestise dan potensi ancaman Negara AS tersebut mendorong para konselor mendesak pemerintah untuk:</p> <ol style="list-style-type: none"> Meningkatkan mutu pendidikan, Menghasilkan sebuah legislasi yang didorong kritik public mengenai pendidikan tradisional dan keagalannya menyediakan personil-personil yang terlatih yang dibutuhkan bagi pendidikan anak-anak bangsa secara menyeluruh. Legislasi "National Defense Educational Act" tahun 1958 merupakan tonggak penting dalam pendidikan Amerika, khususnya monument bagi kesuksesan gerakan bimbingan karena plagam mengakui vialnya kaitan antara kesejahteraan siswa, kebutuhan akan personil yang terlatih dan memaksimalkan proses pendidikan <p>Plagam ini secara keseluruhan menyedikan sumberdaya "tidak terbatas", yaitu:</p> <ul style="list-style-type: none"> Mengintruksikan dan memberikan dukungan bagi setiap Negara bagian untuk membangun, mengembangkan dan mempertahankan setiap rporam bimbingan di komunitas-komunitas local, Mengintruksikan dan member dukungan bagi lembaga pendidikan tinggi untuk melatih secara khusus personil pembimbing di setiap program local tersebut. <p>September 1964 Pengaruh plagam tersebut, yaitu</p> <ul style="list-style-type: none"> Memberikan togal dana hamper 530 juta kepada Negara-negara bagian Meningkatnya jumlah konselor SMA dari 12.000 di tahun 1958 menjadi 30.000 di tahun 1964 Mendukung 480 institut yang khusus mendidik para konselor dan guru SMP untuk menjadi konselor profesional Membantu lebih dari 600.000 siswa SMA dan akademi untuk melanjutkan pendidikan mereka ke S1 dengan beasiswa pemerintah Melatih 43.000 teknisi terlatih untuk memenuhi kebutuhan sumber daya manusia tersebut Program menghibahkan 8.500 penyeteraan S1 untuk melatih guru-guru SMA menjadi konselor profesional. <p>Dimulainya pendastaran sertifikasi dan performa</p>	<p>Tahun 1981 dibentuk CACREP (Council for Accreditation of Counseling and Related Educational Programs), divisi pengakreditasi ACA.</p> <p>CACREP dibentuk untuk mengembangkan secara khusus pengimplementasian dan peningkatan standar bagi penyajian tingkat kelulusan program pendidikan konseling professional.</p> <p>CACREP edisi 2001 adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> Identitas profesional Keragaman sosial dan budaya Pertumbuhan dan perkembangan manusia Pengembangan karir Hubungan-hubungan berbantuan Kerja kelompok Asesmen Riset dan evaluasi program <p>Tahun 1982 dibentuk NBCC (National Board for Certified Counselor Ink untuk:</p> <ol style="list-style-type: none"> menetapkan dan memonitor system sertifikasi nasional mengidentifikasi para profesional dan komunitas konselor yang mendilh dengan sukarela porfesi ini dan memperoleh sertifikasi; mempertahankan daftar keanggotaan para konselor tersebut untuk kemudahan pengaksesan. <p>Proses ini member penguatan resmi bagi para konselor yang telah memenuhi standar-standar NBCC dalam pelatihan, pengalaman dan performa mereka di National Counselor Examination for Licensure and certification (NCE)</p> <p>NBCC telah:</p> <ol style="list-style-type: none"> mendirikan Center for Credentialing and Education meluncurkan Web Resources for Counseling Students mendirikan pusat penjaminan mendukung registrasi nasional untuk para konselor mempatkan NBCC –International, sebuah divisi National Board for Certified Counselor, Ink dan rekanan-rekanan di luar Amerika. <p>Meskipun awalnya bentukan ACA tetapi sekarang lebih independen dan dipercaya dan bekerjasama erat dengan ACA.</p> <p>ACA berkonstruksi kepada perkembangan professional seperti publikasi, lokakarya, dan hubungan pemerintah di bidang konseling</p> <p>NBCC lebih fokus pada peningkatan kualitas konseling melalui sertifikasi.</p> <p>konselor sekolah mulai dikembangkan dan ditingkatkan; criteria yang dipergunakan oleh asosiasi-asosiasi pengakreditasi evaluasi program bimbingan sekolah diperkuat dan kemajuan mencolok dihasilkan dari pelatihan-pelatihan konselor.</p> <p>Tahun 1960-an terbit Statement of Ploicy for Secondary School Counselors oleh Asosiasi Konselor Sekolah (1964) yang dikembangkan dan disetujui sebagai pernyataan kebijakan resmi American School Counselor Association (ASCA).</p> <p>Upaya untuk menspesifikan peran dan fungsi konselor sekolah ini melibatkan lebih 6.000 konselor sekolah plus guru, administrator sekolah dan para pendidik lainnya.</p> <p>Perkembangan Asosiasi Konselor Amerika:</p> <ol style="list-style-type: none"> American Personnel and Guidance Association (APGA) American Association for Counseling and Development (AACD) 1963 American Counseling Association.

Peristilahan bimbingan dan konseling tidak datang dan lahir dengan begitu saja ke negara Indonesia. Istilah ini telah banyak mempengaruhi sistem pendidikan

di Indonesia, sehingga sampai saat ini masih tetap eksis dalam memberikan kontribusinya dalam membangun peradaban bangsa yang lebih baik. Lahirnya bimbingan dan konseling ke Indonesia berawal pada tahun 1960-an yang diadopsi dari sistem pendidikan yang ada di negara tempat istilah ini pertama kali dipakai².

Sejarah lahirnya bimbingan dan konseling di Indonesia diawali dari dimasukkannya bimbingan dan konseling (dulunya Bimbingan dan penyuluhan) pada setting sekolah. Pemikiran ini diawali sejak tahun 1960. Hal ini merupakan salah satu hasil konferensi fakultas keguruan dan ilmu pendidikan (disingkat FKIP, yang kemudian menjadi IKIP) di Malang tanggal 20-24 Agustus 1960. Perkembangan berikutnya tahun 1964 IKIP Bandung dan IKIP Malang mendirikan jurusan bimbingan dan penyuluhan.

Tahun 1971 berdiri proyek printis sekolah pembangunan (PPSP) pada delapan IKIP yaitu IKIP Padang, IKIP Jakarta, IKIP Bandung, IKIP Yogyakarta, IKIP Semarang, IKIP Surabaya, IKIP Malang, IKIP Manado. Melalui bimbingan dan penyuluhan dikembangkan, juga berhasil disusun pada PPSP. Lahirnya kurikulum 1975 untuk sekolah menengah atas didalamnya memuat pedoman bimbingan dan penyuluhan. Keberadaan bimbingan dan konseling penyuluhan secara legal formal diakui tahun 1989 dengan lahirnya SK menpan No 026/menpan/1989 tentang angka kredit bagi jabatan guru dalam lingkungan Departemen pendidikan dan kebudayaan³.

Di dalam Kepmen tersebut ditetapkan secara resmi adanya kegiatan pelayanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah. Akan tetapi pelaksanaan di sekolah masih belum jelas seperti pemikiran awal untuk mendukung misi sekolah dan membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan mereka. Sampai tahun 1993 pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan di sekolah tidak jelas, parahnya lagi pengguna terutama orang tua murid berpandangan kurang

² Syafaruddin, dkk, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling* (Telaah Konsep, Teori dan Praktik), (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 104.

³ Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia, *Standar Kompetensi Konselor Indonesia*, (Jakarta: Pengurus Besar ABKIN Periode 2005-2009, 2009), h. 10.

bersahabat dengan BP. Muncul anggapan bahwa anak yang ke BP identik dengan anak yang bermasalah, kalau orang tua murid diundang ke sekolah oleh guru BP dibenak orang tua terpikir bahwa anaknya di sekolah mesti bermasalah atau ada masalah.

Hingga lahirnya SK Menpan No. 83/1993 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya yang di dalamnya termuat aturan tentang bimbingan dan konseling di sekolah. Ketentuan pokok dalam SK Menpan itu dijabarkan lebih lanjut melalui SK Mendikbud No 025/1995 sebagai petunjuk pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya. Di Dalam SK Mendikbud ini istilah bimbingan dan penyuluhan diganti menjadi bimbingan dan konseling di sekolah dan dilaksanakan oleh Guru Pembimbing. Di sinilah pola pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah mulai jelas⁴.

Sesuai dengan perkembangan dan perhatian masyarakat pendidikan terhadap pelayanan bimbingan dan konseling di sekolah, maka pada tahun 1996, dibentuk pedoman musyawarah guru pembimbing. Pembentukan ini didukung dengan diterbitkannya majalah suara pembimbing yang dikelola secara langsung oleh IPBI. Majalah ini terbit dua kali dalam setahun dengan memuat berbagai tulisan kreatif dan hasil penelitian tentang wawasan bimbingan dan konseling.

Perkembangan ini ternyata tidak sampai disini saja, berbagai langkah strategis dalam pengembangannya juga semakin nyata dengan terbitnya buku seri pemandu pelaksanaan bimbingan dan konseling disekolah yang dikenal dengan sebutan (SPP-BKS), yang terbagi kedalam empat bentuk:

1. Buku I : BK di SD
2. Buku II : BK di SLTP
3. Buku III : BK di SMU
4. Buku IV : BK di SMK

Tepat pada tahun 1999, Universitas Negeri Padang dibawah Fakultas Ilmu Pendidikan, Prodi Bimbingan dan Konseling membuka rintisan program

⁴ Ifdil Dahlani, *Sejarah Bimbingan dan Konseling dan Lahirnya BK 17 Plus*, Jurnal Konseling Indonesia, 2008, h. 2.

pendidikan profesi konselor (PPK), yang fungsinya adalah untuk menyiapkan para calon guru bimbingan dan konseling dengan berbagai keterampilan khusus dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Mereka yang telah menyelesaikan pendidikan ini akan mendapat gelar kons. (konselor). Pendidikan ini ditempuh selama satu tahun dengan berbagai jenis matakuliah yang sifatnya teori dan praktik.

Program rintisan ini terus berlangsung, dan pada akhirnya pada tahun 2001, program pendidikan profesi konselor telah menghasilkan lima orang lulusan yang mendapat gelar Kons. Yang kesemuanya adalah para dosen bimbingan dan konseling FIP UNP Padang. Semakin lama program ini semakin kuat hingga pada akhirnya program ini telah mendapat kepercayaan dari berbagai alumni bimbingan dan konseling yang ada di Indonesia.

Pada tahun yang sama, 2001 terjadi perubahan nama organisasi Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia (IPBI) menjadi Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia (ABKIN). Pemunculan nama ini dilandasi terutama oleh pemikiran bahwa bimbingan dan konseling harus tampil sebagai profesi yang mendapat pengakuan dan kepercayaan publik⁵.

Pemerintah tidak pernah lepas dari berbagai perkembangan bimbingan dan konseling di tanah air. Hal ini terbukti dengan lahirnya undang-undang nomor 20 tahun 2003 yang menyebutkan dengan sejelas-jelasnya, salah satu tenaga pendidik adalah mereka yang mendapat gelar konselor. Hadirnya undang-undang ini menjadi angin segar dan menjadi penyemangat bagi seluruh praktisi bimbingan dan konseling di sekolah.

Melalui undang-undang ini, maka lahir pula permendikbud nomor 81A tahun 2013, yang secara tegas menyebutkan berbagai implementasi bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan. Selanjutnya pada tahun 2014, lahir pula permendikbud nomor 111 tahun 2014 yang mengatur tentang bimbingan dan

⁵ Achmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 5.

konseling pada pendidikan menengah⁶. Perjalanan panjang ini telah memberikan informasi yang jelas bahwa bimbingan dan konseling di Indonesia telah mendapatkan pengakuan. Semoga pelayanan bimbingan dan konseling terus mengarah kepada kondisi yang lebih profesional.

B. Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan mulai dari dipakainya konsep ini dalam pendidikan sampai sekarang. Kedua istilah ini mengandung makna yang berbeda sehingga para ahli dan praktisi bimbingan dan konseling telah memberikan berbagai sumbangsuhnya dalam memecahkan makna dari bimbingan dan konseling itu sendiri.

Saat ini setelah dilakukan pengkajian yang mendalam terhadap berbagai pendapat, lebih dari 100 definisi bimbingan dan konseling. Definisi ini telah dihitung mulai zaman klasik sampai zaman modern saat ini, sehingga makna bimbingan dan konseling mengalami perubahan sesuai dengan sudut pandang dan pola pikir ilmuannya masing-masing.

Sertzer & Stone mengemukakan bahwa bimbingan merupakan terjemahan dari *guidance* berasal kata *guide* yang mempunyai arti *to direct, pilot, manager, or steer* (menunjukkan, menentukan, mengatur, atau mengemudikan)⁷. Makna ini memberikan informasi bahwasanya bimbingan merupakan arahan yang diberikan oleh orang yang telah memiliki berbagai macam pengalaman hidup kepada orang yang akan menghadapi suatu kondisi tertentu.

Dalam kamus bahasa Inggris, *guidance* bermakna menunjukkan jalan (*showing the way*), memimpin (*leading*), menuntun (*conducting*), memberikan petunjuk (*giving intruction*), mengatur (*regulating*), mengarahkan (*governing*), memberikan nasihat (*giving advice*). Sementara itu, dalam kamus bahasa Indonesia istilah bimbingan selaras dengan arti-arti yang disebutkan di atas. Setidaknya memberikan beberapa makna mendasar, yaitu:

⁶ Syafaruddin dkk, *Opcit*, h. 114.

⁷ Bruce Shertzer & Shelly Stone, *Fundamental of Counseling*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1974), h. 3.

- a. Memberikan informasi, yaitu menyajikan pengetahuan yang dapat digunakan untuk mengambil suatu keputusan atau memberitahukan sesuatu sambil memberikan nasihat
- b. Mengarahkan, menuntun kesuatu tujuan. Tujuan itu mungkin hanya diketahui oleh pihak yang mengarahkan, mungkin perlu diketahui oleh kedua belah pihak⁸

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang-orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku⁹.

Berbagai penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya bimbingan adalah upaya yang dilakukan oleh konselor dalam upaya mengarahkan klien dalam menjalani sebuah kondisi agar klien tersebut dapat menjalaninya dengan baik. Secara umum, bimbingan merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan sebagai upaya *preventif* (pencegahan) agar masalah tidak terjadi.

Selanjutnya, pasangan bimbingan yang dikenal dengan sebutan konseling merupakan terjemahan dari bahasa Inggris yang berarti *counseling* yang berasal dari kata *counsel*, berarti nasihat (*to obtain counsel*), anjuran (*to give counsel*), pembicaraan (*to take counsel*). Dengan demikian *counseling* akan diartikan sebagai pemberi nasihat, pemberi anjuran dan pembicaraan dengan bertukar pikiran. Kemudian orang-orang yang memberikan nasihat dan informasi yang relevan diberbagai bidang kehidupan akan menyebut dirinya sebagai seorang konselor¹⁰.

Perkembangan makna konseling terus terjadi, konseling adalah suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau tatap muka, antara konselor dan konseli yang berisi usaha yang laras unik dan manusiawi yang dilakukan dalam

⁸ WS Winkel, *Opcit*, h. 65.

⁹ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 99.

¹⁰ WS Winkel, *Opcit*, h. 70.

suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku. Agar konseli memperoleh konsep diri dan kepercayaan diri sendiri dalam memperbaiki tingkah lakunya pada saat ini dan mungkin pada masa yang akan datang¹¹.

Selanjutnya ditambahkan bahwasanya konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien¹²

Secara lebih ringkas, konseling adalah sebuah *tolls* yang digunakan untuk menuntaskan sebuah masalah, baik itu masalah sosial, diri sendiri, bahkan masalah organisasi sekalipun¹³. Sasaran empuk dalam pelaksanaan layanan konseling adalah penyelesaian masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia itu sendiri. Konseling merupakan kegiatan yang lebih mengarah kepada kegiatan-kegiatan berlingkup nonmedis, seperti yang dilaksanakan pada pusat konseling yang berada di sekolah dan perguruan tinggi¹⁴.

Pendapat lain juga disampaikan bahwasanya kegiatan layanan konseling adalah bantuan psikologis yang dilakukan oleh tim konselor (guru bimbingan dan konseling/konselor) kepada klien yang sedang mengalami masalah kejiwaan tingkat rendah (*early intervention*), baik untuk peserta didik (mahasiswa) maupun anggota masyarakat lainnya¹⁵.

Rogers juga turut serta dalam memberikan kontribusinya terhadap pengertian konseling. menurut beliau konseling adalah *a series of direct contact with the individual aims to offer his attitude and behavior*. Pengertian ini memberikan makna bahwa konseling adalah serangkaian hubungan kontak

¹¹ Dewa Ketut Sukardi dan Nila kusmawati, *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 15.

¹² Prayitno & Erman Amti, *Opcit*, h. 105.

¹³ Afron Shoji, *Counseling Revolution (Mengubah Masalah Menjadi Anugrah)*, (Pekalongan: Shoji Media Sakti, 2016), h. 4.

¹⁴ Richard Nelson-jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 3.

¹⁵ Syahrin Harahap, *Wahdatul Ulum (Paradigma Pengembangan Keilmuan dan karakter Lulusan UIN-SU)*, (Medan: IAIN Press, 2019), h. 75.

langsung dengan individu yang bertujuan memberikan bantuan kepadanya dalam merubah sikap dan tingkah lakunya¹⁶.

Berbagai makna yang telah disumbangsihkan oleh para ahli, maka Hartono memberikan ciri-ciri yang lebih tegas, dan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam menentukan kegiatan mana yang dapat dikategorikan sebagai konseling, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Konseling sebagai profesi bantuan (*helping profession*)
2. Konseling sebagai hubungan pribadi (*relationship counselling*)
3. Konseling sebagai bentuk intervensi (*interventions repertoire*)
4. Konseling untuk masyarakat luas (*counseling for all*)
5. Konseling sebagai layanan psikopedagogis (*psycho-pedagogical service*)¹⁷.

Pendapat Hartono, ditambahkan oleh Soetjipto dan Rafli Kosasi, bahwasanya cirri yang dapat dijadikan rujukan untuk melebelkan kegiatan konseling adalah:

1. Pada umumnya dilaksanakan secara individual
2. Dilakukan dalam suatu perjumpaan tatap muka
3. Pelaksanaan konseling dilaksanakan oleh orang yang telah ahli
4. Pembahasan diarahkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi klien
5. Klien yang telah mendapatkan layanan, mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dengan kemampuan dirinya¹⁸.

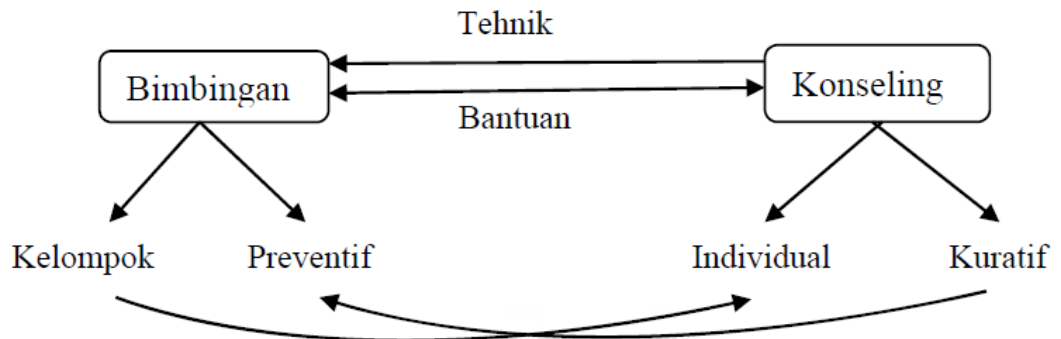
Berdasarkan berbagai pendapat yang telah disebutkan di atas, maka dapat difahami bahwasanya konseling adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang konselor kepada seorang klie dengan cara *face to face*, untuk menyelesaikan berbagai masalah yang sedang dialami klien agar klien secara mandiri dapat mengambil alternative keputusan untuk keluar dari masalah yang sedang dialami.

¹⁶ Pupuh Faturrohan, *Urgensi Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), h. 17.

¹⁷ Hartono & Boy Soedarmadji, *Psikologi Konseling*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 33.

¹⁸ Syafaruddin dkk, *Opcit*, h. 10.

Antara bimbingan dan konseling memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Sehingga bentuk pemaknaan dari istilah bimbingan dan konseling dapat digambarkan sebagai berikut:



C. Fungsi dan Tujuan Bimbingan dan Konseling

Kehadiran bimbingan dan konseling dalam kegiatan pendidikan tidaklah hadir tanpa harus meninggalkan bekas yang dapat menunjang upaya pelaksanaan pendidikan yang lebih baik. Keberadaan bimbingan dan konseling seharusnya mempunyai berbagai fungsi yang dapat digunakan oleh guru BK dalam membantu menyelesaikan masalah individu. Adapun fungsi bimbingan dan konseling adalah:

1. Fungsi pemamahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
2. Fungsi preventive, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindari diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa

masalah yang perlu diinformasikan kepada konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya : bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, drop out, dan pergaulan bebas (*free sex*).

3. Fungsi pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel Sekolah/Madrasah lainnya sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi atau bekerja sama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu konseli mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), home room, dan karyawisata.
4. Fungsi penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik yang menyangkut aspek pribadi, social, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan remedial teaching.
5. Fungsi penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.
6. Fungsi adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah/madrasah atau staf konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai konseli, pembimbing/konselor dapat

membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi Sekolah/Madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseli.

7. Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
8. Fungsi perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.
9. Fungsi fasilitasi, memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal, serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konseli.
10. Fungsi pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri. Pelaksanaan fungsi ini diwujudkan melalui program-program yang menarik, rekreatif dan fakultatif (pilihan) sesuai dengan minat konseli.¹⁹

Berbagai ragam pendapat para ahli dalam merumuskan fungsi bimbingan dan konseling telah mengantarkan kepada kekayaan ilmu pengetahuan. Selanjutnya dirumuskan Prayitno bahwa layanan bimbingan dan konseling mempunyai fungsi sebagai berikut:

¹⁹ Lahmuddin Lubis, *Landasan Formal Bimbingan Dan Konseling Di Indonesia*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 49-52.

1. Fungsi Pemahaman, pemahaman yang sangat perlu dihasilkan oleh pelayanan bimbingan dan konseling adalah pemahaman tentang diri klien beserta permasalahannya oleh klien sendiri dan banyak pihak-pihak yang akan membantu klien, serta pemahaman tentang lingkungan klien (lingkungan sekolah kerja dan lain sebagainya).
2. Fungsi Pencegahan, usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah dalam fungsi ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Hal tersebut dapat ditempuh melalui program bimbingan yang sistematis, sehingga hal-hal yang menghambat seperti kesulitan belajar, masalah sosial, kurang informasi, dan sebagainya dapat terhindar.
3. Fungsi Pengentasan, yaitu memberikan bantuan kepada klien sebelum dia menghadapi permasalahan yang mungkin timbul.
4. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan, fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala yang baik yang ada pada diri individu, baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini. Inteligensi yang tinggi, bakat yang istimewa, minat yang menonjol untuk hal yang positif dan produktif, sikap dan kebiasaan yang telah terbina dalam bertindak dan bertingkah laku sehari-hari. Cita-cita yang tinggi dan cukup realistis serta berbagai aspek positif yang lainnya yang dimiliki oleh individu perlu dipertahankan²⁰.

Selanjutnya ditambahkan pula bahwa fungsi bimbingan dan konseling secara utuh adalah sebagai berikut:

1. Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik pemahaman meliputi: a) Pemahaman tentang diri sendiri peserta didik terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya dan guru

²⁰ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h.197.

pembimbing. b) Pemahaman tentang lingkungan peserta didik (termasuk didalamnya lingkungan keluarga dan sekolah) terutama oleh peserta didik sendiri, orang tua, guru pada umumnya dan guru pembimbing. c) Pemahaman lingkungan yang lebih luas (termasuk didalamnya informasi jabatan/pekerjaan, informasi sosial dan budaya/nilai-nilai) terutama oleh peserta didik.

2. Fungsi pencegahan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya dan terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
3. Fungsi penuntasan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan²¹.

Pendapat lain disampaikan bahwa layanan bimbingan dan konseling mempunyai sejumlah fungsi. Fungsi-fungsi tersebut adalah fungsi pemahaman, fungsi pencegahan, fungsi pengentasan, fungsi pemeliharaan dan pengembangan dan fungsi advokasi.

1. Fungsi Pemahaman. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik. Fungsi pemahaman ini meliputi: pemahaman tentang diri peserta didik, pemahaman tentang lingkungan peserta didik dan pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas.

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar akademik dan Kompetensi Konselor*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 8.

2. Fungsi Pencegahan. Fungsi pencegahan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat ataupun menimbulkan kesulitan, kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangannya.
3. Fungsi Pengentasan. Istilah fungsi pengentasan ini dipakai sebagai pengganti istilah fungsi kuratif atau fungsi terapeutik dengan arti pengobatan atau penyembuhan. Melalui fungsi pengentasan ini pelayanan bimbingan dan konseling akan menghasilkan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.
4. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkannya berbagai potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap dan berkelanjutan.
5. Fungsi Advokasi. Fungsi advokasi yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan teradvokasi atau pembelaan terhadap peserta didik dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal²².

Berikutnya ditambahkan pula oleh Tohirin yang menguraikan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling tidak jauh berbeda dari yang telah diuraikan sebelumnya. Tohirin menyetengahkan fungsi-fungsi bimbingan dan konseling sebagai berikut:

1. Fungsi pencegahan, melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangan.
2. Fungsi pemahaman, melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling dalam rangka memberi pemahaman tentang diri siswa beserta

²² A. Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 62.

permasalahannya dan juga lingkungannya oleh siswa itu sendiri dan oleh pihak yang membantunya.

3. Fungsi pengentasan, yaitu usaha yang dilakukan untuk mengatasi masalah melalui pelayanan bimbingan dan konseling.
4. Fungsi pemeliharaan, fungsi pemeliharaan di sini bukan sekedar mempertahankan melainkan mengusahakan segala sesuatunya bertambah lebih baik dan berkembang.
5. Fungsi penyaluran, melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling berupaya mengenali masing-masing siswa secara perorangan, selanjutnya memberikan bantuan menyalurkan kearah kegiatan atau program yang dapat menunjang tercapainya perkembangan yang optimal.
6. Fungsi penyesuaian, melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dengan lingkungannya. Dengan perkataan lain, melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa memperoleh penyesuaian diri secara baik dengan lingkungannya.
7. Fungsi pengembangan, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling yang membantu para siswa agar berkembang sesuai potensinya masing-masing. Selain itu, dalam fungsi ini hal-hal yang sudah baik pada diri siswa dijaga agar tetap baik, dimantapkan dan dikembangkan.
8. Fungsi perbaikan, berbeda dengan fungsi pencegahan, dalam fungsi ini siswa yang memiliki masalah yang mendapat prioritas untuk diberikan bantuan, sehingga diharapkan masalah yang dialami oleh siswa tidak terjadi lagi pada masa yang akan datang.
9. Fungsi advokasi, layanan bimbingan dan konseling melalui fungsi ini adalah membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingannya yang kurang mendapat perhatian²³.

²³ Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 39.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan pada bagian terdahulu maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasanya bimbingan dan konseling memiliki banyak fungsi yang dapat dijadikan oleh seorang konselor dalam membantu berbagai individu yang sedang mengalami masalah. Fungsi bimbingan dan konseling akan semakin terasa pada diri individu apabila dalam pelaksanaannya penuh dengan keprofesionalan.

Disamping berbagai fungsi, bimbingan dan konseling juga memiliki berbagai tujuan. Tujuan ini merupakan hal yang ingin dicapai sesaat setelah berlangsungnya pelayanan bimbingan dan konseling. Berikut ini adalah beberapa tujuan yang didukung secara eksplisit maupun implisit oleh para konselor:

1. Pemahaman. Adanya pemahaman terhadap akar dan perkembangan kesulitan emosional, mengarah kepada peningkatan kapasitas untuk lebih memilih kontrol rasional ketimbang perasaan dan tindakan. Freud: *“where id was, shall ego be”* (Di mana ada id disitu ada ego)
2. Berhubungan dengan orang lain. Menjadi lebih mampu membentuk dan mempertahankan hubungan yang bermakna dan memuaskan dengan orang lain; misalnya, dalam keluarga atau ditempat kerja.
3. Kesadaran diri. Menjadi lebih peka terhadap pemikiran dan perasaan yang selama ini ditahan dan ditolak, atau mengembangkan perasaan yang lebih akurat berkenaan dengan bagaimana penerimaan orang lain terhadap diri.
4. Penerimaan diri. Pengembangan sikap positif terhadap diri, yang ditandai oleh kemampuan menjelaskan pengalaman yang selalu menjadi subjek kritik diri dan penolakan.
5. Aktualisasi diri atau individuasi. Pergerakan ke arah pemenuhan potensi atau penerimaan integrasi bagian diri yang sebelumnya saling bertentangan.
6. Pencerahan. Membantu klien mencapai kondisi kesadaran spiritual yang lebih tinggi.

7. Pemecahan masalah. Menemukan pemecahan problem tertentu yang tak bisa dipecahkan oleh klien seorang diri. Menuntut kompetensi umum dalam pemecahan masalah.
8. Pendidikan psikologi. Membuat klien mampu menangkap ide dan teknik untuk memahami dan mengontrol tingkah laku.
9. Memiliki keterampilan sosial. Mempelajari dan menguasai keterampilan sosial dan interpersonal seperti mempertahankan kontak mata, tidak menyela pembicaraan, asertif, atau pengendalian kemarahan.
10. Perubahan kognitif. Modifikasi atau mengganti kepercayaan yang tak rasional atau pola pemikiran yang tidak dapat diadaptasi, yang diasosiasikan dengan tingkah laku penghancuran diri.
11. Perubahan tingkah laku. Modifikasi atau mengganti pola tingkah laku maladaptif atau merusak.
12. Perubahan sistem. Memperkenalkan perubahan dengan cara beroperasinya sistem sosial (contoh; keluarga).
13. Penguatan. Berkenaan dengan keterampilan, kesadaran, dan pengetahuan yang akan membuat klien mampu mengontrol kehidupannya.
14. Restitusi. Membantu klien membuat perubahan kecil terhadap perilaku yang merusak.
15. Reproduksi (*generativity*) dan aksi sosial. Menginspirasi dalam diri seseorang hasrat dan kapasitas untuk peduli terhadap orang lain, membagi pengetahuan, dan berkontribusi kebaikan bersama (*collective good*) melalui kesepakatan politik dan kerja komunitas.

Selanjutnya ditambahkan pula oleh Abdul Munir bahwasanya tujuan hadirnya bimbingan dan konseling agar setiap individu mampu dalam:

1. Mengembangkan potensi, fitrah, atau jati dirinya sebagai mahluk Tuhan, dengan cara mengimani, memahami dan mengamalkan ajaran-Nya.
2. Mengembangkan sifat-sifat yang positif, seperti respek terhadap harkat dan martabat diri sendiri dan orang lain, dan bersikap empati.

3. Mengembangkan sifat kooperatif, kolaboratif, toleransi, dan altruis.
4. Mengembangkan sikap demokratis, menghargai pendapat orang lain, bersikap terbuka terhadap kritikan orang lain, dan bersikap mengayomi masyarakat.
5. Mengembangkan kesadaran untuk membangun bangsa dan negara yang sejahtera dan berkeadilan dalam berbagai aspek kehidupan²⁴.

D. Prinsip Bimbingan dan Konseling

Prinsip bimbingan dan Konseling menguraikan tentang pokok – pokok dasar pemikiran yang dijadikan pedoman dalam pelaksanaan atau aturan main yang harus di ikuti dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Disamping itu, dapat juga dijadikan sebagai seperangkat landasan praktis yang harus diikuti dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling. Salah satu prinsip yang harus dipegang teguh oleh Konselor adalah:

1. Bimbingan adalah suatu proses membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
2. Hendaknya bimbingan bertitik tolak (berfokus) pada individu yang dibimbing.
3. Bimbingan diarahkan pada individu dan tiap individu memiliki karakteristik tersendiri.
4. Masalah yang dapat diselesaikan oleh tim pembimbing di lingkungan lembaga hendaknya diserahkan kepada ahli atau lembaga yang berwenang menyelesaikannya.
5. Bimbingan dimulai dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang akan dibimbing.
6. Bimbingan harus luwes dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.

²⁴ Abdul Munir, *Penguatan Nilai-Nilai Filosofis dan Pedagogis Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia*, (Medan: Prociding, 2016), h. 13.

7. Program bimbingan di lingkungan lembaga pendidikan tertentu harus sesuai dengan program pendidikan pada lembaga yang bersangkutan.
8. Hendaknya pelaksanaan program bimbingan dikelola oleh orang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan, dapat bekerja sama dan menggunakan sumber-sumber yang relevan yang berada di dalam ataupun di luar lembaga penyelenggara pendidikan.
9. Hendaknya melaksanakan program bimbingan di evaluasi untuk mengetahui hasil dan pelaksanaan program²⁵

Ditegaskan pula oleh Elfi Mu'awanah bahwasanya dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling untuk seting pendidikan, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Hendaknya dalam memberikan layanan bimbingan individu (siswa) dianggap sebagai individu yang berkemampuan, termasuk kemampuan untuk memecahkan masalahnya.
2. Siswa adalah individu yang berharga, sehingga tetap dihormati, mereka (siswa) tidak boleh diremehkan, direndahkan martabatnya, baik oleh sikap perbuatan, maupun kata-kata konselor. Konselor hendaknya menunjukkan sikap hormat kepada klien, menunjukkan perhatian agar klien tumbuh rasa percaya terhadap konselor. Perasaan pada proses bimbingan sangat diperlukan sekali. Dengan rasa percaya terhadap mengemukakan masalahnya yang sedang dihadapi tidak menaruh perasaan ragu-ragu, curiga, takut, dan sebagainya.
3. Siswa sebagai individu yang merupakan kebulatan. Tingkah lakunya diwarnai oleh keadaan fisik, psikis serta sosial dan latar belakang lainnya, demikian pula kelainan tingkah lakunya, sehingga dapat memberikan bimbingan dengan sebaik-baiknya.

²⁵ Nurihsan Juntika, *Bimbingan dan Koseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, (Bandung: Rafika Aditama, 2006), h. 9.

4. Siswa adalah merupakan makhluk unik, artinya siswa satu dengan yang lain terdapat perbedaan-perbedaan. Sehingga dengan demikian perlu sekali dipahami sifat-sifat masing-masing siswa²⁶.
5. Keberhasilan layanan bimbingan di sekolah amat diperlukan oleh kesediaan serta kesadaran siswa itu sendiri. Tanpa ada kesadaran tersebut layanan bimbingan tidak akan berjalan. Oleh karena itu usaha-usaha paling awal dilakukan oleh seorang pembimbing di sekolah adalah menanamkan kesadaran akan pentingnya bimbingan bagi dirinya baru setelah itu diberi layanan bimbingan.

Lebih lanjut ditegaskan bahwa sejumlah prinsip mendasari gerak dan langkah penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling. Prinsip ini berkaitan dengan tujuan, sasaran layanan, jenis layanan dan kegiatan pendukung serta berbagai aspek operasional pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam layanan bimbingan dan konseling perlu diperhatikan sejumlah prinsip yaitu:

1. Prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran layanan.
 - a) Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku agama dan status social ekonomi.
 - b) Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis.
 - c) Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan individu. Bimbingan dan konseling memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanan.
2. Prinsip-prinsip berkenaan dengan permasalahan individu.
 - a) Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental/fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontrak sosial,

²⁶ Elfi Mu'awanah, *Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), h. 6.

- pekerjaan dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.
- b) Kesenjangan sosial, ekonomi dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan dan konseling.
3. Prinsip-prinsip berkenaan dengan program layanan.
- a) Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu, oleh karena itu program bimbingan dan konseling harus diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik.
 - b) Program bimbingan dan konseling harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat dan kondisi lembaga program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidik yang terendah sampai tertinggi.
 - c) Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling perlu diarahkan yang teratur dan terarah.
4. Prinsip-prinsip berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan:
- a) Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahan.
 - b) Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan akan dilaksanakan oleh individu hendaknya atas kemampuan individu itu sendiri bukan karena kemauan atau desakan dari pembimbing atau pihak lain.
 - c) Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.
 - d) Kerjasama antara guru pembimbing, guru lain dan orang tua yang akan menentukan hasil bimbingan.
 - e) Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran

dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri²⁷.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan, maka dapat dimaknai bahwasanya prinsip merupakan sesuatu yang harus ada dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. selanjutnya pelaksanaan dengan prinsip yang baik akan menghadirkan pelayanan bimbingan dan konseling yang lebih optimal.

E. Azaz Bimbingan dan Konseling

Penyelenggaraan layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling selain dimuati oleh fungsi dan didasarkan pada prinsip-prinsip bimbingan, juga dituntut untuk memenuhi sejumlah asas bimbingan. Pemenuhan atas asa-asa itu akan memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan layanan/kegiatan, sedangkan pengingkarnya akan dapat menghambat atau bahkan menggagalkan pelaksanaan serta mengurangi atau mengaburkan kegiatan layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan. Asas-asas yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling ialah:

1. Asas kerahasiaan yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya sejumlah data dan keterangan peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan yaitu data atau keterangannya yang tidak boleh dan tidak layak diketahui orang lain. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban penuh memiliki dan menjaga semua data dan keterangan itu sehingga kerahasiaannya benar-benar tejamin.
2. Asas kesukarelaan yaitu asas bimbingan dan konseling yang mengkehendaki adanya kesukarelaan dan kerelaan peserta didik (klien) mengikuti/menjalani layanan/kegiatan yang diperuntukan baginya. Dalam hal ini guru pembimbing berkewajiban membina dan mengembangkan kesukarelaan seperti itu.

²⁷ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Ditjen PMPTK, 2008), h. 10.

3. Asas keterbukaan yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan/kegiatan bersikap terbuka dan tidak berpura-pura, baik di dalam keterangan tentang dirinya sendiri maupun berbagai informasi dan materi dari luar yang berguna bagi pengembangan dirinya. Dalam hal ini Guru Pembimbing berkewajiban mengembangkan keterbukaan peserta didik (klien). Keterbukaan ini amat terkait pada terselenggaranya asas kerahasiaan dan adanya kesukarelaan pada diri peserta didik yang menjadi sasaran/layanan kegiatan. Agar peserta didik dapat terbuka, konselor terlebih dahulu harus bersikap terbuka dan tidak berpura-pura.
4. Asas kegiatan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar peserta didik (klien) yang menjadi sasaran berpartisipasi secara aktif di dalam penyelenggaraan layanan/kegiatan bimbingan. Dalam hal ini Guru Pembimbing perlu mendorong peserta didik untuk aktif dalam setiap layanan/kegiatan bimbingan dan konseling yang diperuntukan baginya.
5. Asas kemandirian, yaitu bimbingan dan konseling yang menunjuk pada tujuan umum bimbingan dan konseling, yaitu : peserta didik (klien) sebagai sasaran layanan bimbingan dan konseling diharapkan menjadi individu-individu yang mandiri dengan ciri-ciri mengenal dan menerima diri sendiri dan lingkungannya, mampu mengambil keputusan, mengarahkan serta mewujudkan diri sendiri sebagaimana telah diutarakan terdahulu. Guru Pembimbing hendaknya mampu mengarahkan segenap layanan bimbingan dan konseling yang diselenggarakannya bagi berkembangnya kemandirian peserta didik.
6. Asas kekinian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar obyek sasaran layanan bimbingan dan konseling ialah permasalahan peserta didik (klien) dalam kondisinya sekarang. Layanan yang berkenaan dengan "masa depan atau kondisi masa lampau" dilihat

dampak dan atau kaitannya dengan kondisi yang ada dan apa yang dapat diperbuat sekarang.

7. Asas kedinamisan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar isi layanan terhadap sasaran layanan (klien) yang sama kehendaknya selalu bergerak maju, tidak monoton, dan terus berkembang serta berkelanjutan sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangannya dari waktu ke waktu.
8. Asas keterpaduan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar berbagai layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling, baik yang dilakukan oleh Guru Pembimbing maupun pihak lain, saling menunjang, harmonis dan terpadukan. Untuk ini kerjasama antara Guru Pembimbing dan pihak-pihak yang berperan dalam penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling perlu terus dikembangkan. Koordinasi segenap layanan/kegiatan bimbingan dan konseling itu harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya.
9. Asas kenormatifan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar segenap layanan dan bimbingan dan konseling didasarkan pada dan tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada, yaitu norma-norma agama, hukum dan peraturan, adat istiadat, ilmu pengetahuan dan kebiasaan yang berlaku. Bukanlah layanan atau kegiatan bimbingan dan konseling yang dapat dipertanggungjawabkan apabila isi dan pelaksanaannya tidak berdasarkan norma-norma yang dimaksudkan itu. Lebih jauh, layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling justru harus dapat meningkatkan kemampuan peserta didik (klien) memahami, menghayati dan mengamalkan norma-norma tersebut.
10. Asas keahlian, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling diselenggarakan atas dasar kaidah-kaidah professional. Dalam hal ini, para pelaksana layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling hendklah tenaga yang benar-

benar ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Keprofesionalan Guru Pembimbing harus terwujud baik dalam penyelenggaraan jenis-jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling maupun dalam penegakan kode etik bimbingan dan konseling.

11. Asas alih tangan, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pihak-pihak yang tidak mampu menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara tepat dan tuntas atas suatu permasalahan peserta didik (klien) mengalih tangankan permasalahan itu kepada pihak yang lebih ahli. Guru Pembimbing dapat menerima alih tangan kasus dari orang tua, guru-guru lain, atau ahli lain dan demikian pula Guru Pembimbing dapat mengalih tangankan kasus kepada Guru Mata Pelajaran/Praktik dan ahli-ahli lain.
12. Asas tut wuri handayani, yaitu asas bimbingan dan konseling yang menghendaki agar pelayanan bimbingan dan konseling secara keseluruhan dapat menciptakan suasana yang mengayomi (memberikan rasa aman), mengembangkan keteladanan, memberikan rangsangan dan dorongan serta kesempatan yang seluas-luasnya kepada peserta didik (klien) untuk maju. Demikian juga segenap layanan/kegiatan bimbingan dan konseling yang diselenggarakan hendaknya disertai dan sekaligus dapat membangun suasana pengayoman, keteladanan dan dorongan seperti itu. Selain asas-asas tersebut saling terkait satu sama lain, segenap asas itu perlu diselenggarakan secara terpadu dan tepat waktu, yang satu tidak perlu dikedepankan atau dikemudikan dari yang lain. Begitu pentingnya asas-asas tersebut sehingga dapat dikatakan bahwa asas-asas itu merupakan jiwa dan nafas dari seluruh kehidupan pelayanan bimbingan dan konseling. Apabila asas-asas itu tidak dijalankan dengan baik penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling akan tersendat-sendat atau bahkan berhenti sama sekali²⁸.

²⁸ *Ibid*, h. 11.

Disamping itu, pendapat di atas dikuatkan dengan pendapat yang disampaikan Prayitno, bahwasanya asas yang harus dijaga dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah:

1. Asas kerahasiaan yaitu mengandung arti bahwa segala sesuatu yang dibicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahui orang lain.
2. Asas kesukarelaan, proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si terbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor. Klien diharapkan secara suka rela tanpa ragu-ragu atau merasa terpaksa, menyimpan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data, yang berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor, dan konselor juga hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas.
3. Asas keterbukaan, dalam pelaksanaan bimbingan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan konselor maupun keterbukaan dari klien.
4. Asas kekinian, masalah individu yang ditanggulangi ialah masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan bukan masalah yang mungkin akan dialami dimasa yang akan datang.
5. Asas kemandirian, pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan peserta didik dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, atau tergantung pada konselor.
6. Asas kegiatan, usaha bimbingan dan konseling tidak akan memberikan buah yang berarti bila klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling.
7. Asas kedinamisan, usaha pelayanan bimbingan dan konseling menghendaki terjadinya perubahan pada diri klien, yaitu perubahan tingkah laku kearah yang lebih baik.

8. Asas keterpaduan, yaitu pelayanan bimbingan dan konseling berusaha memadukan sebagai aspek kepribadian klien. Sebagaimana diketahui individu memiliki berbagai aspek kepribadian yang kalau keadaanya tidak seimbang, serasi, dan terpadu justru akan menimbulkan masalah.
9. Asas kenormatifan, yaitu bahwa usaha bimbingan dan konseling tidak boleh bertentangan dengan normanorma yang berlaku, baik ditinjau dari norma agama, norma adat, norma hukum negara, norma ilmu, atau kebiiasaan sehari-hari.
10. Asas keahlian, yaitu usaha bimbingan konseling perlu dilakukan asas keahlian secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik, dan alat (instrumentasi bimbingan dan konseling) yang memadai.
11. Asas alih tangan, yaitu dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling, asas ahli tangan jika konselor sudah mengerahkan segenap kemampuannya untuk membantu individu, namun individu yang bersangkutan belum dapat terbantu sebagaimana diharapkan, maka konselor dapat mengirim individu tersebut kepada petugas atau badan yang lebih ahli.
12. Asas tutwuri handayani, asas ini menuntut agar pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya dirasakan pada waktu klien mengalami masalah dan menghadap kepada konselor saja, namun diluar hubungan proses bantuan bimbingan dan konseling pun hendaknya dirasakan adanya dan manfaatnya pelayanan bimbingan dan konseling itu²⁹.

F. Bidang Bimbingan dan Konseling

Bidang bimbingan dan konseling merupakan fokus utama tentang apa yang dikembangkan pada diri individu dalam rangka mempersiapkan dirinya untuk menjalani kehidupan masa depan. Menurut Gysbers & Henderson (2000), bahwa bimbingan konseling sebagai suatu profesi yang memiliki tanggung jawab dalam

²⁹ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 114.

mengembangkan kesuksesan individu dalam pribadi, sosial akademik (belajar) dan karir³⁰.

1. Bidang pengembangan Pribadi

Bidang pengembangan pribadi adalah bantuan bagi klien untuk menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani³¹. Pengembangan pribadi merupakan upaya yang dilakukan oleh seorang konselor agar diri klien itu sendiri mengalami perubahan kearah perkembangan yang sesuai dengan kebutuhan dirinya sendiri dan lingkungan. Pengembangan pribadi, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami, menilai, dan mengembangkan potensi dan kecakapan, bakat dan minat, serta kondisi sesuai dengan karakteristik kepribadian dan kebutuhan dirinya secara realistik.

Secara umum pengembangan pribadi ini mengacu kepada berkembangnya pancadaya pada diri individu: bagaimana supaya dapat beriman dan bertakwa, dapat mencipta, dapat merasa, dapat berprakarsa, dan dapat berkarya. Secara lebih terarah, bidang ini berorientasi pada bagaimana individu dapat melakukan sendiri berbagai hal untuk kehidupannya sendiri; dapat melayani diri sendiri; dapat menjadi pribadi mandiri yang mampu mengembangkan KES dan menangani KES-T pada diri sendiri.

Bidang bimbingan dan konseling pribadi merupakan proses pemberian bantuan kepada konseli untuk memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan keputusannya secara bertanggung jawab tentang perkembangan aspek pribadinya. Melalui bimbingan pribadi diharapkan konseli dapat mencapai perkembangan pribadinya secara optimal dan mencapai 27 kebahagiaan,

³⁰ Bakhrudin All Habsy, *Filosofi Keilmuan Bimbingan dan Konseling*, (Jurnal Pendidikan, 2017 Volume 2 Nomor 1), h. 2.

³¹ Winkel, W.S. dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2013), h. 127.

kesejahteraan dan keselamatan dalam kehidupannya. Materi bimbingan pribadi yang dapat dikembangkan dalam tema-tema layanan bimbingan antara lain: mengenali kelebihan dan kekuarangan diri, meningkatkan kepercayaan diri, pengembangan kelebihan diri, pengentasan kelemahan diri, arti dan tujuan beribadah, nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup, mengenal perasaan diri dan cara mengekspresikannya secara efektif, manajemen stress, mengenal peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan³².

Selanjutnya tujuan pelayanan bidang pengembangan pribadi, sebagai berikut:

- a. mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi
- b. individu mampu mengatasi, mengambil sikap dan memecahkan masalahnya sendiri
- c. individu mampu mengatur dirinya sendiri di bidang kerohanian, perawatan jasmani dan pengisian waktu luang³³

Berikutnya ruang Lingkup Layanan bidang pengembangan pribadi dapat dijelaskan sebagai berikut.³⁴

- a. Pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk peranannya di masa depan.
- c. Pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif.

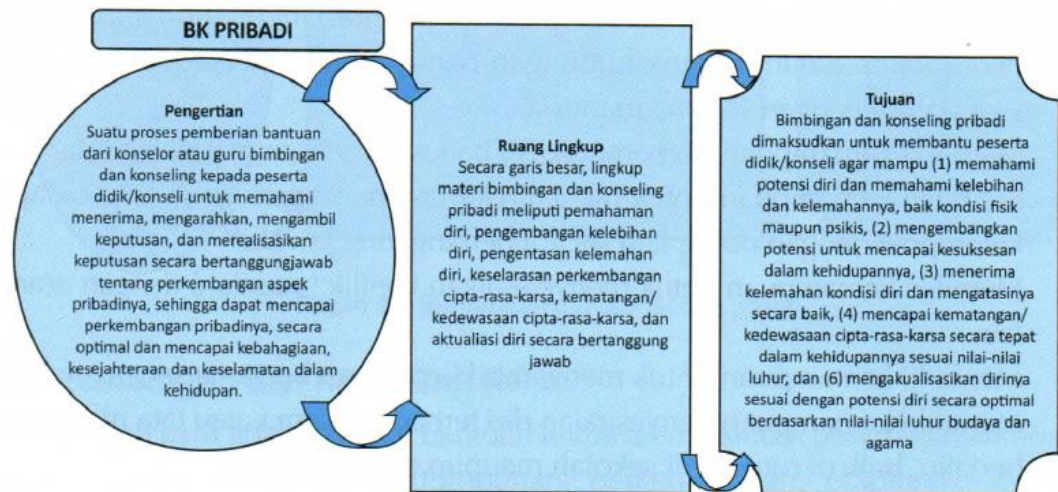
³² M. Ramli, dkk, *Bimbingan dan Konseling*, (Malang:Universitas Negeri Malang, 2017), h. 25.

³³ Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 125.

³⁴ A. Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 78.

- d. Pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penanggulangannya.
- e. Pemantapan kemampuan mengambil keputusan.
- f. Pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya.
- g. Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat baik secara rohaniah maupun jasmaniah.

Secara umum, pelayanan pengembangan pribadi dapat digambarkan sebagai berikut³⁵:



2. Bidang pengembangan Sosial

Apabila bidang pengembangan pribadi berorientasi pada diri (individu) sendiri, bidang pengembangan sosial berorientasi pada hubungan sosial, yaitu hubungan individu dengan orang-orang lain. Pengembangan sosial, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga, dan warga lingkungan sosial yang lebih luas. Unsur-unsur komunikasi dan kebersamaan dalam arti yang seluas-luasnya menjadi acuan pokok dalam bidang pengembangan sosial. Bidang pengembangan

³⁵ Syamsu Yusuf, *Bimbingan dan Konseling Perkembangan (Suatu Pendekatan Komprehensif)*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), h. 63.

sosial adalah bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai serta mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang sehat dan efektif dengan teman sebaya, anggota keluarga dan warga lingkungan sosial yang lebih luas yang dilandasi budi pekerti, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan.

Bimbingan dan konseling sosial bertujuan untuk membantu klien agar mampu berempati, memahami keragaman latar sosial budaya, menghormati dan menghargai orang lain, menyesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku, berinteraksi sosial yang efektif, bekerjasama secara bertanggung jawab, dan mengatasi konflik dengan orang lain berdasarkan prinsip yang saling menguntungkan. Tema yang dapat dikembangkan berdasarkan tujuan tersebut antara lain: keragaman budaya, nilai-nilai dan norma sosial, sikap sosial positif (empati, altruistik, toleran, peduli, dan kerjasama), keterampilan penyelesaian konflik secara produktif, dan keterampilan hubungan sosial yang efektif³⁶.

a. Aspek-aspek Bimbingan Sosial

Selain problem yang menyangkut dirinya sendiri, individu juga dihadapkan pada problem yang terkait dengan orang lain. Dengan perkataan lain, masalah individu ada yang bersifat pribadi dan ada yang bersifat sosial. Kadang-kadang individu mengalami kesulitan atau masalah dalam hubungannya dengan individu lain atau lingkungan sosialnya. Masalah ini dapat timbul karena individu kurang mampu atau gagal dalam berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang kurang sesuai dengan keadaan dirinya. Problem individu yang berhubungan dengan lingkungan sosialnya misalnya:

- 1) Kesulitan dalam persahabatan
- 2) Kesulitan mencari teman
- 3) Merasa terasing dalam aktivitas kelompok

³⁶ M. Ramli, dkk, *Bimbingan dan Konseling*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017), h. 26.

- 4) Kesulitan memperoleh penyesuaian dalam kegiatan kelompok
- 5) Kesulitan mewujudkan hubungan yang harmonis dalam keluarga
- 6) Kesulitan dalam menghadapi situasi sosial yang baru.

Selain problem diatas, aspek-aspek sosial yang memerlukan layanan bimbingan sosial adalah :

- 1) Kemampuan individu melakukan sosialisasi dengan lingkungannya
- 2) Kemampuan individu melakukan adaptasi
- 3) Kemampuan individu melakukan hubungan sosial (interaksi sosial) dengan lingkungannya baik lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat³⁷.

b. Tujuan Bimbingan Sosial

Tujuan utama pelayanan bimbingan sosial adalah agar individu yang dibimbing mampu melakukan interaksi sosial secara baik dengan lingkungannya. Bimbingan sosial juga bertujuan untuk membantu individu dalam memecahkan dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam masalah sosial, sehingga individu dapat menyesuaikan diri secara baik dan wajar dalam lingkungan sosialnya³⁸.

c. Ruang Lingkup Bidang Sosial, meliputi hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pengembangan dan pemantapan kemampuan berkomunikasi dengan baik melalui ragam lisan maupun tulisan secara efektif
- 2) Pengembangan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun serta nilai-nilai agama, adat, peraturan dan kebiasaan yang berlaku
- 3) Pengembangan dan pemantapan hubungan yang dinamis, harmonis dan produktif
- 4) Pengenalan, pemahaman dan pemantapan tentang peraturan, kondisi dan tuntutan sekolah, rumah dan lingkungan serta upaya

³⁷ Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 128.

³⁸ *Ibid*, h. 129.

dan kesadaran untuk melaksanakannya secara dinamis dan bertanggung jawab

- 5) Pemantapan kemampuan menerima dan mengemukakan pendapat serta berargumentasi secara dinamis, kreatif dan produktif
- 6) Orientasi tentang hidup berkeluarga³⁹.

Secara umum, pelayanan pengembangan sosial dapat digambarkan sebagai berikut⁴⁰:



3. Bidang pengembangan Belajar

Pengembangan belajar, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri. Bidang ini lebih khusus terfokus pada bagaimana individu melakukan kegiatan belajar. Hal ini sangat penting terutama bagi individu-individu yang sedang mengalami program pendidikan tertentu dengan tujuan diperolehnya hasil belajar yang optimal dan dicapainya tujuan pendidikan dalam kategori sukses.

³⁹ A, Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 79.

⁴⁰ Syamsu Yusuf, *Opcit*, h. 65.

Bimbingan dan konseling belajar bertujuan membantu Klein/ peserta didik agar: (1) menyadari potensi diri dalam aspek belajar; (2) memahami berbagai hambatan belajar; (3) memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang positif; (4) memiliki motif yang tinggi untuk belajar sepanjang hayat; (5) memiliki keterampilan belajar yang efektif; (5) memiliki keterampilan dalam perencanaan dan penetapan pendidikan selanjutnya; dan (6) memiliki kesiapan menghadapi ujian. Tema-tema yang dapat dikembangkan antara lain: pengenalan potensi diri dalam belajar, keterampilan belajar yang efisien dan efektif, hambatan dalam belajar, kebiasaan belajar yang positif, memilih studi lanjut, dan makna prestasi akademik dan non akademik dalam pendidikan, persiapan menghadapi ujian, dan sebagainya⁴¹.

Bidang pengembangan belajar yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik mengembangkan kemampuan belajar dalam rangka mengikuti pendidikan sekolah/madrasah dan belajar secara mandiri, serta membantu peserta didik untuk menumbuhkan dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik dalam menguasai pengetahuan dan keterampilan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian serta mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi atau untuk terjun ke lapangan pekerjaan tertentu.

a. Aspek-aspek Bimbingan Belajar

Beberapa aspek masalah belajar yang memerlukan layanan bimbingan belajar, yaitu:

- 1) Pengenalan kurikulum
- 2) Pemilihan jurusan
- 3) Cara belajar yang tepat

⁴¹ M. Ramli, dkk, *Bimbingan dan Konseling*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017), h. 27.

4) Perencanaan pendidikan⁴².

b. Tujuan Bimbingan Belajar

Secara umum tujuan bimbingan belajar adalah membanting siswa agar mencapai perkembangan yang optimal sehingga tidak menghambat perkembangan belajar siswa. Sedangkan secara khusus, tujuan bimbingan belajar adalah agar siswa mampu menghadapi dan memecahkan masalah belajar.⁴³

c. Ruang Lingkup Bimbingan Belajar, ruang lingkup bimbingan belajar dapat dirinci sebagai berikut:

- 1) Pengembangan sikap kebiasaan dan ketrampilan belajar yang efektif dan efisien serta produktif dengan sumber belajar yang bervariasi dan kaya
- 2) Menumbuhkan disiplin siswa dalam belajar dan berlatih, baik secara mandiri maupun kelompok
- 3) Mengembangkan materi program belajar
- 4) Mengembangkan pemahaman dan pemanfaatan kondisi fisik, sosial, dan budaya lingkungan sekolah atau alam sekitar untuk pengembangan pengetahuan, ketrampilan dan pengembangan pribadi.
- 5) Orientasi belajar untuk pendidikan tambahan dan pendidikan yang lebih tinggi⁴⁴.

Secara umum, pelayanan pengembangan belajar dapat digambarkan sebagai berikut⁴⁵:

⁴² Tohirin, *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 128.

⁴³ *Ibid*, h. 131.

⁴⁴ Deni Febrini. *Bimbingan Konseling*. (Yogyakarta: Teras, 2001), h. 82.

⁴⁵ Syamsu Yusuf, *Opcit*, h. 58.



4. Bidang pengembangan Karir

Bidang ini juga khusus, terfokus pada pengenalan, pemilihan, persiapan, dan akhirnya sukses karir. Dengan pemahaman bahwa semua orang harus bekerja, maka bidang pengembangan karir ini menjadi sangat urgen dan perlu diselenggarakan sejak dini. Pengembangan karir, yaitu bidang pelayanan yang membantu peserta didik dalam memahami dan menilai informasi, serta memilih dan mengambil keputusan karir.

Bimbingan dan konseling karir bertujuan memfasilitasi perkembangan, eksplorasi, aspirasi dan pengambilan keputusan karir sepanjang rentang hidup klien. Dengan demikian, klien akan (1) memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan; (2) memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir; (3) memiliki sikap positif terhadap dunia kerja; (4) memahami relevansi kemampuan menguasai pelajaran dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya masa depan; (5) memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, persyaratan kemampuan yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja; (6) memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai

dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi; (7) membentuk pola-pola karir; (8) mengenal keterampilan, kemampuan dan minat; (9) memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir.

Menurut W.S. Winkel, M.M. Sri Hastuti bidang pengembangan karir adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada individu untuk dapat merencanakan dan mengembangkan masa depannya, berkaitan dengan dunia pendidikan maupun dunia karir⁴⁶. Dalam bidang bimbingan karir ini, pelayanan bimbingan dan konseling ditujukan untuk mengenal potensi diri, mengembangkan dan memantapkan pilihan karir⁴⁷.

a. Faktor-faktor pokok dalam bidang pengembangan karir adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor internal, yaitu terkait dengan nilai-nilai kehidupan, taraf intelegensi, bakat khusus, minat, sifat, pengetahuan dan keadaan jasmani
- 2) Faktor eksternal, yaitu terkait dengan masyarakat, keadaan sosial ekonomi negara atau daerah, status sosial ekonomi keluarga, pengaruh dari seluruh anggota keluarga besar dan keluarga inti, pendidikan sekolah, pergaulan dengan teman sebaya, tuntutan yang melekat pada masing-masing jabatan dan pada setiap program studi atau latihan⁴⁸.

b. Ruang lingkup bimbingan karir

- 1) Pemantapan pemahaman diri berkenaan dengan kecenderungan karir yang hendak dipilih dan dikembangkan
- 2) Pemantapan orientasi dan informasi karir pada umumnya dan karir yang hendak dipilih dan dikembangkan pada khususnya

⁴⁶ Winkel, W.S. dan Sri Hastuti, *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2013), h. 82.

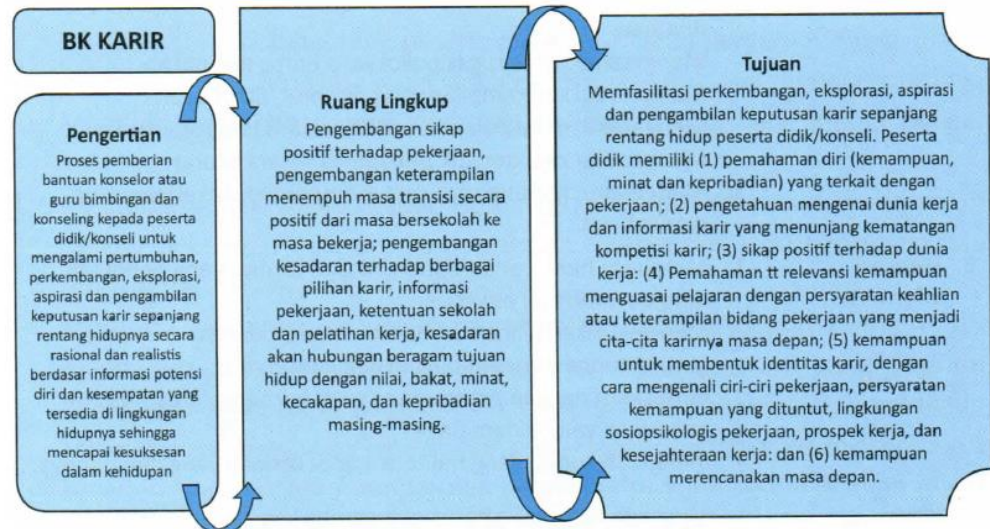
⁴⁷ A. Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 80.

⁴⁸ Winkel, W.S. dan Sri Hastuti, *Opcit*, h. 647.

- 3) Orientasi dan informasi terhadap dunia kerja, usaha dan memperoleh penghasilan yang baik dan halal untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan hidup berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara
- 4) Pengenalan berbagai lapangan kerja yang dapat dimasuki tamatan SLTA
- 5) Orientasi dan informasi terhadap pendidikan tambahan dan pendidikan yang lebih tinggi, khususnya sesuai dengan karir yang hendak dikembangkan⁴⁹.

Disamping itu, tujuan bimbingan karir di sekolah dan madrasah adalah agar siswa mampu memahami, merencanakan, memilih, menyesuaikan diri dan mengembangkan karir tertentu setelah mereka selesai dari pendidikannya. Dengan demikian, bimbingan karir di sekolah atau di madrasah tidak secara langsung membantu siswa untuk berkarir tetapi lebih banyak bersifat informasi⁵⁰.

Secara umum, pelayanan pengembangan karier dapat digambarkan sebagai berikut⁵¹:



⁴⁹ Deni Febrini. *Bimbingan Konseling*. (Yogyakarta: Teras, 2001), h. 81.

⁵⁰ Tohirin, *Opcit*, h. 134.

⁵¹ Syamsu Yusuf, *Opcit*, h. 68.

BAB II

LANDASAN BIMBINGAN DAN KONSELING

A. Landasan Filosofis

Filsafat merupakan kajian yang telah lama menjadi pembahasan dalam berbagai kehidupan manusia. Istilah filsafat sudah dikenal pada abad ke 18, yang secara umum berorientasi kepada upaya yang dilakukan dengan sungguh-sungguh untuk menemukan sebuah kebenaran. Kebenaran menjadi sebuah hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dengan mengacu kepada kebenaran, maka kehidupan manusia dapat dijalani dengan baik.

Kehadiran ilmu bimbingan dan konseling dalam dunia pendidikan dan menjadi kajian yang sangat penting pada era teknologi saat ini. Bimbingan dan konseling tidak dapat melepaskan diri dari filsafat karena lahirnya bimbingan dan konseling merupakan hasil dari pemikiran keras dalam menemukan kebenaran. Apakah benar bimbingan dan konseling dibutuhkan, apakah benar pelaksanaan bimbingan dan konseling sudah sesuai dengan pelaksanaan yang sebenarnya, apakah benar bimbingan dan konseling mampu membantu menyelesaikan masalah klien, apakah benar bimbingan dan konseling tetap terpakai pada era masa kini, dan lain sebagainya.

Disiplin Ilmu Bimbingan dan Konseling adalah ilmu pengetahuan yang mandiri berakar pada filsafat dan agama, dia berkembang dari disiplin-disiplin ilmu dasar yang terdiri atas psikologi, antropologi sosial, dan sosiologi. Disiplin Ilmu Bimbingan dan Konseling didukung IPTEK, budaya, dan suasana lingkungan yang menjadi dasar untuk pengembangan teori dan praksis bimbingan dan konseling bukan hanya menfaat bagi siswa namun membawa manfaat bagi program sekolah, bagi orang tua, bagi guru, bagi administrator, bagi departemen pendidikan, manfaat layanan mahasiswa, dan manfaat konselor sekolah¹.

¹ Bakhrudin All Habsy, *Filosofi Keilmuan Bimbingan dan Konseling*, (Jurnal Pendidikan Volume 2 Nomor 1, 2017), h. 3.

Secara umum, batang tubuh keilmuan bimbingan dan konseling sehingga menjadi sebuah kajian keilmuan, dapat digambarkan sebagai berikut:



Berdasarkan gambar yang telah ditampilkan pada bagian terdahulu, maka dapat disimpulkan bahwasanya bimbingan dan konseling merupakan sebuah kajian keilmuan yang lahir dari landasan filsafat. Selanjutnya landasan inilah yang menjadi fondasi awal yang membuat tegaknya kajian bimbingan dan konseling dan terus eksis dalam memberikan kontribusi berbagai teorinya dalam memahami konsep hakikat kemanusiaan.

Landasan filosofis merupakan landasan yang dapat memberikan arahan dan pemahaman secara khusus dalam melaksanakan setiap kegiatan bimbingan dan konseling. landasan filosofis dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling cenderung berkenaan dengan pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang hakikat manusia. Tanpa memahami filsafat tentang manusia, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling akan menjadi tidak optimal hasilnya. Oleh karena itu, setiap pelaksana layanan bimbingan dan konseling harus memperhatikan landasan filosofis secara sungguh-sungguh.

Prayitno memberikan gambaran tentang hakikat manusia yang harus diketahui oleh setiap pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, yaitu:

- a. Manusia adalah makhluk rasional yang mampu berfikir dan mempergunakan ilmu untuk meningkatkan perkembangan dirinya
- b. Manusia dapat belajar mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya apabila dia berusaha memanfaatkan kemampuan-kemampuan yang ada pada dirinya
- c. Manusia berusaha terus menerus mengembangkan dan menjadikan dirinya sendiri, khususnya melalui pendidikan
- d. Manusia dilahirkan dengan potensi untuk menjadi baik dan buruk, hidup berarti upaya untuk mewujudkan kebaikan dan menghindari atau setidaknya mengontrol keburukan
- e. Manusia memiliki dimensi fisik, psikologis dan spiritual yang harus dikaji secara mendalam
- f. Manusia akan menjalani tugas-tugas kehidupannya. Kebahagiaan manusia terwujud melalui pemenuhan tugas-tugas kehidupannya sendiri.
- g. Manusia adalah unik, dalam arti manusia itu mengarahkan kehidupannya sendiri
- h. Manusia adalah bebas merdeka dalam berbagai keterbatasan untuk membuat pilihan-pilihan yang menyangkut perikehidupannya sendiri. Kebebasan ini memungkinkan manusia berubah dan mebebtukan siapa sebenarnya diri manusia itu dan akan menjadi apa manusia itu
- i. Manusia pada hakikatnya positif, yang pada setiap saat dan dalam suasana apapun, manusia berada dalam keadaan terbaik untuk menjadi sadar dan berkemampuan untuk melakukan sesuatu.

Selanjutnya, asumsi landasan filosofis dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling:

1. Manusia adalah satu kesatuan, satu keseluruhan; apa yang mempengaruhi satu aspek mempengaruhi total orang. Untuk memahaminya, total orang harus dipahami

2. Setiap individu adalah unik, tak tergantikan, dan bernilai.
3. Kita tidak akan pernah bisa mengenal orang lain sepenuhnya; makna pribadi dunianya hanya mampu sejauh ia mau dan dapat membagikannya.
4. Pengalaman pengamat, persepsinya tentang mereka, dan wawasan dan makna yang diperolehnya dari mereka memungkinkannya untuk memahami orang lain.
5. Ada kekuatan pertumbuhan positif yang memotivasi individu untuk diakui dan diakui. Konseptualisasi memberikan makna bagi keberadaannya. Dia harus membangunnya sendiri.
6. Setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap sesamanya; untuk mencapai perkembangan penuh makna dan makna dalam hidupnya, ia harus membantu orang lain dan dibantu oleh mereka. Dia harus membutuhkan orang lain dan dibutuhkan oleh mereka.
7. Manusia memiliki kebebasan untuk memilih seperti apa dia nantinya. Tidak ada yang memiliki kebebasan penuh, tetapi selalu ada beberapa pilihan.
8. Manusia dapat melampaui pengalaman masa lalu, dan apa yang mungkin menjadi "faktor pembatas" dalam pilihannya; Sebuah pilihan dapat dibuat ke arah yang baru, untuk tujuan yang sama sekali baru, dan mungkin merupakan perubahan total bagi individu.
9. Dengan freedom datang tanggung jawab. Jika Anda memiliki kebebasan untuk memilih apa yang dia inginkan, dia harus bertanggung jawab untuk memilih dan siapa dia.
10. Manusia pada dasarnya bukan "baik" atau "buruk"; dia datang melalui interaksinya dengan orang lain. Dia bertanggung jawab atas "kebaikan" atau "kejahatan," yang, sebagaimana didefinisikan di sini, akan dapat mengambil keuntungan dari tanggung jawabnya yang sejalan dengan kebebasan².

² Belkin GS, *Practical Counseling In The Schools*, (Usa: Brown Company Publishers, 1975), h. 95.

Setiap manusia selalu terlahir dengan keragaman latar belakang dan menginginkan kondisi tertentu yang tentu berbeda dengan manusia lainnya. konselor harus memahami keragaman dan mampu mencerminkan tingkah laku yang bersifat menerima klien apa adanya dan memahami segenap perilakunya (terutama hakikat kemanusiaan yang dimiliki). Dengan memahami hakikat manusia tersebut, setiap upaya bimbingan dan konseling diharapkan tidak menyimpang dari hakikat tentang manusia itu sendiri³. Solusi yang ditawarkan juga tidak bertentangan dengan nilai, budaya dan keyakinan umat manusia.

Sunaryo Kartadinata menambahkan bahwasanya apabila kita berbicara tentang hakikat manusia dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling maka kita tidak akan terlepas dari pertanyaan-pertanyaan antropomorfik karena pandangan manusia terhadap dunia dan dirinya tidak bisa lepas dari sudut pandang eksistensial manusia itu sendiri. Pertanyaan yang berkenaan dengan ‘Siapa saya?’, ‘‘Apa dunia ini?’, ‘‘Apa yang harus saya perbuat?’, ‘‘Apa yang dapat saya harapkan?’, merupakan pertanyaan di sekitar upaya memahami hakikat manusia⁴.

Berbagai pendapat para ahli, ternyata tidak sampai disitu dalam memahami hakikat tentang manusia. Abdul Munir menyimpulkan bahwasanya Ragam penafsiran dalam memahami hakikat manusia dapat digolongkan ke dalam empat penafsiran. Diantaranya:

1. Penafsiran rasionalistis (bersumber dari filsafat Yunani dan Romawi), yang memandang manusia sebagai makhluk rasional yang di pahami dari segi hakikat dan keunikan pikirannya. Pandangan ini merupakan pandangan optimistik, terutama mengenai keyakinan akan kemampuan pikirannya.

³ Sutirna, *Bimbingan dan Konseling (Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), h. 37.

⁴ Sunaryo Kartadinata, *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis*, (Bandung: UPI Press, 2018), h. 4.

2. Penafsiran teologis melihat manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan dibuat menurut aturan Tuhan. Manusia hanya akan menemukan dirinya apabila dia mampu mengakui hakikat dirinya kepada Tuhan. Penafsiran ini tidak melihat manusia dari segi keunikan pikiran atau hubungannya dengan alam.
3. Penafsiran ilmiah yang diwarnai ragam sudut pandang keilmuan, antara lain ilmu-ilmu fisis yang menganggap manusia sebagai bagian dari alam fisis sehingga harus dipahami dari segi-segi hukum fisis dan biologisnya.
4. Penafsiran komprehensif dan utuh. Penafsiran komprehensif dan utuh ini beranggapan bahwa penafsiran rasionalitas merupakan unsur kehendak yang ada pada manusia dan harapan sosial yang harus menjadi rujukan dalam proses berpikir manusia⁵.

Berbagai hakikat kemanusiaan ini memainkan perannya masing-masing didalam setiap proses pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Lebih lanjut ditambahkan oleh Bakhrudin All Habsy bahwasanya dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, tidak hanya melihat hakikat manusia semata, tetapi juga turut memperhatikan hakikat komunikasi, hakikat kelompok, hakekat keluarga, hakekat karir, hakekat perkembangan, hakekat cinta, dan sistem nilai dan etika.

Berbagai hakikat ini sebagai landasan filosofis dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, sehingga diharapkan dari proses yang dilakukan, klien benar-benar mendapatkan alternative solusi dari masalah yang sedang dialami. Landasan filosofis akan menghantarkan konselor kepada pelayanan yang lebih mantap dan kemampuan dalam menganalisis permasalahan yang sesungguhnya. Dengan begitu, upaya yang bersifat kuratif akan lebih mudah didapatkan.

⁵ Abdul Munir, *Penguatan Nilai-Nilai Filosofis dan Pedagogis Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia*, (Medan: Prociding, 2016), h. 11.

B. Landasan Psikologis

Menurut Gibson, R.L. & Mitchel ilmu psikologi memiliki kontribusi yang besar terhadap bangunan pengetahuan keilmuan bimbingan dan konseling terutama dari bidang psikologi pendidikan beserta kajian-kajiannya tentang teori belajar, pertumbuhan dan perkembangan manusia dan implikasinya bagi lingkup pendidikan⁶.

Landasan psikologis mengemukakan beberapa hal pokok yang mempunyai pengaruh terhadap pelayanan bimbingan dan konseling, yaitu tentang tingkah laku, motif dan motivasi, pembawaan dan lingkungan, perkembangan dan tugas-tugas perkembangan, belajar dan penguatan, dan kepribadian. Landasan psikologis merupakan landasan yang dapat memberikan pemahaman bagi konselor tentang perilaku generasi muda yang menjadi sasaran layanan. Hal ini sejalan dengan ungkapan yang disampaikan bahwa dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling akan ada banyak paradigma yang harus diperhatikan oleh konselor, seperti: paradigme medis organis, sistem ikrelasional, kontekstual, dan psikologis⁷.

Manusia terus berkembang dan mengalami perubahan secara bertahap sehingga berpengaruh besar terhadap penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling di berbagai bidang. Oleh karena itu, landasan psikologis dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling harus ada dan tidak dapat dihindari⁸. Landasan psikologis merupakan kajian tentang tingkah laku individu. Landasan psikologis dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling adalah memberikan pemahaman bagi konselor tentang perilaku individu yang menjadi sasaran klien⁹.

Landasan psikologis merupakan salah satu bagian yang terpenting untuk dibahas dalam bimbingan dan konseling, hal ini didasari bahwa setiap individu

⁶ Rezki Hariko, *Ilmu Bimbingan dan Konseling, Nilai dan Kesejahteraan Individu: Studi Literatur*, (Volume 4 Nomor 2, 2016), h, 120.

⁷ Cottone, R.R, *Theories and Paradigms of Counseling and Psychotherapy*, (Massachusetts: Allyn & Bacon, Inc, 1992), h. 4.

⁸ Sutirna, *Opcit*, h. 38.

⁹ Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 154.

bersifat dinamis dan berada dalam proses perkembangan, Landasan psikologis berkaitan erat dengan proses perkembangan manusia yang sifatnya unik, berbeda dari individu lain dalam perkembangannya, memiliki interaksi dan dinamika dalam lingkungan serta senantiasa mengalami berbagai perubahan dalam sikap dan tingkahlakunya.

Hal ini senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh C. Patterson dalam mendefinisikan makna bimbingan, yaitu proses yang melibatkan hubungan antar pribadi antara seorang konselor dengan satu atau lebih klien dimana konselor menggunakan metode-metode psikologis atas dasar pengetahuan sistematis tentang kepribadian manusia dalam upaya meningkatkan kesehatan mental klien¹⁰.

Untuk kepentingan bimbingan dan konseling, beberapa kajian psikologi yang perlu dikuasai oleh konselor adalah tentang: (a) motif dan motivasi; (b) pembawaan dan lingkungan, (c) perkembangan individu; (d) belajar; dan (e) kepribadian¹¹.

a. Motif dan Motivasi

Motif dan motivasi berkenaan dengan dorongan yang menggerakkan seseorang berperilaku baik motif primer yaitu motif yang didasari oleh kebutuhan asli yang dimiliki oleh individu semenjak dia lahir, seperti : rasa lapar, bernafas dan sejenisnya maupun motif sekunder yang terbentuk dari hasil belajar, seperti rekreasi, memperoleh pengetahuan atau keterampilan tertentu dan sejenisnya. Selanjutnya motif-motif tersebut tersebut diaktifkan dan digerakkan,– baik dari dalam diri individu (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik)–, menjadi bentuk perilaku instrumental atau aktivitas tertentu yang mengarah pada suatu tujuan¹².

¹⁰ Solahuddin Abimanyu & Muhammad Tayeb Manrihu, *Teknik dan Laboratorium Konseling*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1996), h. 9.

¹¹ Syamsu Yusuf & Nurihsan Juntika, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 257.

¹² Prayitno, *Op cit*, h. 155.

b. Pembawaan dan Lingkungan

Pembawaan dan lingkungan berkenaan dengan faktor-faktor yang membentuk dan mempengaruhi perilaku individu. Pembawaan yaitu segala sesuatu yang dibawa sejak lahir dan merupakan hasil dari keturunan, yang mencakup aspek psiko-fisik, seperti struktur otot, warna kulit, golongan darah, bakat, kecerdasan, atau ciri-ciri-kepribadian tertentu. Pembawaan pada dasarnya bersifat potensial yang perlu dikembangkan dan untuk mengoptimalkan dan mewujudkannya bergantung pada lingkungan dimana individu itu berada. Pembawaan dan lingkungan setiap individu akan berbeda-beda. Ada individu yang memiliki pembawaan yang tinggi dan ada pula yang sedang atau bahkan rendah. Misalnya dalam kecerdasan, ada yang sangat tinggi (jenius), normal atau bahkan sangat kurang (debil, embisil atau ideot). Demikian pula dengan lingkungan, ada individu yang dibesarkan dalam lingkungan yang kondusif dengan sarana dan prasarana yang memadai, sehingga segenap potensi bawaan yang dimilikinya dapat berkembang secara optimal. Namun ada pula individu yang hidup dan berada dalam lingkungan yang kurang kondusif dengan sarana dan prasarana yang serba terbatas sehingga segenap potensi bawaan yang dimilikinya tidak dapat berkembang dengan baik dan menjadi tersia-siakan.

c. Perkembangan Individu

Perkembangan individu berkenaan dengan proses tumbuh dan berkembangnya individu yang merentang sejak masa konsepsi (pra natal) hingga akhir hayatnya, diantaranya meliputi aspek fisik dan psikomotorik, bahasa dan kognitif/kecerdasan, moral dan sosial. Beberapa teori tentang perkembangan individu yang dapat dijadikan sebagai rujukan, diantaranya: (1) Teori dari Mc Candles tentang pentingnya dorongan biologis dan kultural dalam perkembangan individu; (2) Teori dari Freud tentang dorongan seksual; (3) Teori dari Erickson tentang perkembangan psiko-sosial; (4) Teori dari Piaget tentang perkembangan kognitif; (5)

teori dari Kohlberg tentang perkembangan moral; (6) teori dari Zunker tentang perkembangan karier; (7) Teori dari Buhler tentang perkembangan sosial; dan (8) Teori dari Havighurst tentang tugas-tugas perkembangan individu semenjak masa bayi sampai dengan masa dewasa. Dalam menjalankan tugas-tugasnya, konselor harus memahami berbagai aspek perkembangan individu yang dilayaninya sekaligus dapat melihat arah perkembangan individu itu di masa depan, serta keterkaitannya dengan faktor pembawaan dan lingkungan¹³.

Dalam konteks perkembangan individu, layanan bimbingan dan konseling turut serta dalam memberikan kontribusi terbaiknya demi perwujudan manusia yang mampu menjalani kehidupan secara efektif. Dalah satu poin penting yang harus dikuasai konselor dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling yang berbasis perkembangan adalah: (1) kekuatan individu untuk merancang, berperilaku, dan menilai hubungan antara dirinya dan lingkungannya, (2) perkembangan potensi diri, dan (3) cara individu dalam menafsirkan lingkungan atau situasi yang terkait dengan kebutuhan, minat dan nilai-nilai serta dampaknya terhadap penilaian dirinya¹⁴

d. Belajar

Belajar merupakan salah satu konsep yang amat mendasar dari psikologi. Manusia belajar untuk hidup. Tanpa belajar, seseorang tidak akan dapat mempertahankan dan mengembangkan dirinya, dan dengan belajar manusia mampu berbudaya dan mengembangkan harkat kemanusiaannya. Inti perbuatan belajar adalah upaya untuk menguasai sesuatu yang baru dengan memanfaatkan yang sudah ada pada diri individu. Penguasaan yang baru itulah tujuan belajar dan pencapaian sesuatu yang baru itulah tanda-tanda perkembangan, baik dalam aspek

¹³ Lahmuddin, *Landasan Formal Bimbingan Konseling di Indonesia*, (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 21.

¹⁴ Syamsu Yusuf, *Bimbingan dan Konseling Perkembangan*, (Bandung: Refika Aditama, 2017), h. 10.

kognitif, afektif maupun psikomotor/keterampilan. Untuk terjadinya proses belajar diperlukan prasyarat belajar, baik berupa prasyarat psiko-fisik yang dihasilkan dari kematangan atau pun hasil belajar sebelumnya.

Untuk memahami tentang hal-hal yang berkaitan dengan belajar terdapat beberapa teori belajar yang bisa dijadikan rujukan, diantaranya adalah : (1) Teori Belajar Behaviorisme; (2) Teori Belajar Kognitif atau Teori Pemrosesan Informasi; dan (3) Teori Belajar Gestalt. Dewasa ini mulai berkembang teori belajar alternatif konstruktivisme.

e. Kepribadian

Hingga saat ini para ahli tampaknya masih belum menemukan rumusan tentang kepribadian secara bulat dan komprehensif. . Dalam suatu penelitian kepustakaan yang dilakukan oleh Gordon W. Allport (Calvin S. Hall dan Gardner Lindzey, 2005) menemukan hampir 50 definisi tentang kepribadian yang berbeda-beda. Berangkat dari studi yang dilakukannya, akhirnya dia menemukan satu rumusan tentang kepribadian yang dianggap lebih lengkap. Menurut pendapat dia bahwa kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu sebagai sistem psiko-fisik yang menentukan caranya yang unik dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Kata kunci dari pengertian kepribadian adalah penyesuaian diri. Scheneider dalam Syamsu Yusuf (2003) mengartikan penyesuaian diri sebagai “suatu proses respons individu baik yang bersifat behavioral maupun mental dalam upaya mengatasi kebutuhan-kebutuhan dari dalam diri, ketegangan emosional, frustrasi dan konflik, serta memelihara keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan tersebut dengan tuntutan (norma) lingkungan¹⁵.

Sedangkan yang dimaksud dengan unik bahwa kualitas perilaku itu khas sehingga dapat dibedakan antara individu satu dengan individu lainnya. Keunikannya itu didukung oleh keadaan struktur psiko-fisiknya, misalnya konstitusi dan kondisi fisik, tampang, hormon, segi kognitif dan

¹⁵ *Ibid*, h. 24.

afektifnya yang saling berhubungan dan berpengaruh, sehingga menentukan kualitas tindakan atau perilaku individu yang bersangkutan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Untuk menjelaskan tentang kepribadian individu, terdapat beberapa teori kepribadian yang sudah banyak dikenal, diantaranya: Teori Psikoanalisa dari Sigmund Freud, Teori Analitik dari Carl Gustav Jung, Teori Sosial Psikologis dari Adler, Fromm, Horney dan Sullivan, teori Personologi dari Murray, Teori Medan dari Kurt Lewin, Teori Psikologi Individual dari Allport, Teori Stimulus-Respons dari Thordike, Hull, Watson, Teori The Self dari Carl Rogers dan sebagainya. Sementara itu, Abin Syamsuddin (2003) mengemukakan tentang aspek-aspek kepribadian, yang mencakup :

- 1) Karakter; yaitu konsekuen tidaknya dalam mematuhi etika perilaku, konsiten tidaknya dalam memegang pendirian atau pendapat.
- 2) Temperamen; yaitu disposisi reaktif seorang, atau cepat lambatnya mereaksi terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari lingkungan.
- 3) Sikap; sambutan terhadap objek yang bersifat positif, negatif atau ambivalen.
- 4) Stabilitas emosi; yaitu kadar kestabilan reaksi emosional terhadap rangsangan dari lingkungan. Seperti mudah tidaknya tersinggung, sedih, atau putus asa.
- 5) Responsibilitas (tanggung jawab), kesiapan untuk menerima resiko dari tindakan atau perbuatan yang dilakukan. Seperti mau menerima resiko secara wajar, cuci tangan, atau melarikan diri dari resiko yang dihadapi.
- 6) Sosiabilitas; yaitu disposisi pribadi yang berkaitan dengan hubungan interpersonal. Seperti: sifat pribadi yang terbuka

atau tertutup dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain.

Untuk kepentingan layanan bimbingan dan konseling dan dalam upaya memahami dan mengembangkan perilaku individu yang dilayani (klien) maka konselor harus dapat memahami dan mengembangkan setiap motif dan motivasi yang melatarbelakangi perilaku individu yang dilayaninya (klien). Selain itu, seorang konselor juga harus dapat mengidentifikasi aspek-aspek potensi bawaan dan menjadikannya sebagai modal untuk memperoleh kesuksesan dan kebahagiaan hidup kliennya. Begitu pula, konselor sedapat mungkin mampu menyediakan lingkungan yang kondusif bagi pengembangan segenap potensi bawaan kliennya. Terkait dengan upaya pengembangan belajar klien, konselor dituntut untuk memahami tentang aspek-aspek dalam belajar serta berbagai teori belajar yang mendasarinya. Berkenaan dengan upaya pengembangan kepribadian klien, konselor kiranya perlu memahami tentang karakteristik dan keunikan kepribadian kliennya. Oleh karena itu, agar konselor benar-benar dapat menguasai landasan psikologis, setidaknya terdapat empat bidang psikologi yang harus dikuasai dengan baik, yaitu bidang psikologi umum, psikologi perkembangan, psikologi belajar atau psikologi pendidikan dan psikologi kepribadian¹⁶.

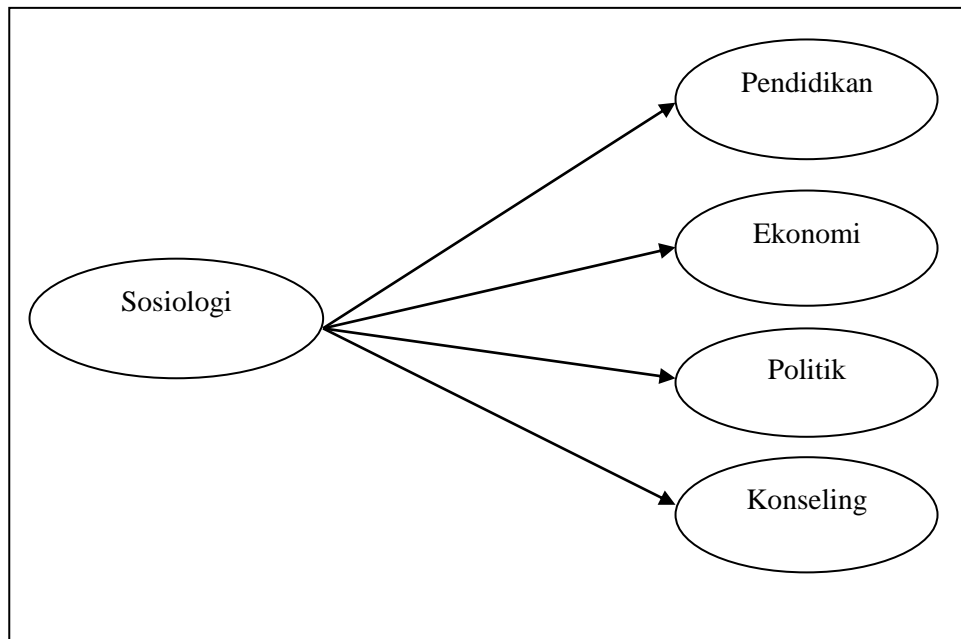
C. Landasan Sosiologis

Sosiologi merupakan kajian ilmu pengetahuan yang banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu bimbingan dan konseling. Banyaknya kontribusi ini, telah menghasilkan sebuah konsep tentang sosiologis merupakan salah satu landasan yang mengangkat tegaknya keilmuan bimbingan dan konseling Sama dengan kajian bimbingan dan konseling, sosiologi juga merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang lahir dari filsafat.

¹⁶ Syafaruddin dkk, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 33.

Hal di atas didukung dengan pernyataan yang disampaikan Hansen bahwa ide yang kembali sangat menggoda saya adalah pernyataan C. Gilbert Wrenn (seorang pakar terkemuka konseling Amerika) yang menulis kata pengantar buku yang diedit oleh Donald Hansen: menjelaskan bahwa sosiologi sebagai suatu disiplin yang berurusan dengan semua fungsi sosial. Termasuk didalamnya kajian tentang konseling. Hubungan konselor dengan klien saat melaksanakan proses konseling haruslah akrab (*familiar*), tidak ada jurang pemisah yang mengakibatkan adanya ketakutan dalam diri klien untuk menyampaikan masalah yang sedang dialami klien. Dengan demikian banyak konsep-konsep dan kriteria sosiologis yang seharusnya juga diterapkan ke dalam proses konseling¹⁷.

Ternyata, tidak saja memberikan kontribusi kepada bimbingan dan konseling, sosiologi juga telah memberikan kajian-kajian terbaiknya untuk pengembangan ilmu-ilmu lainnya. berikut ini merupakan gambaran umum tentang sumbangsih sosiologi dengan ilmu lain¹⁸:



¹⁷ Hansen, D. A. (Ed.), *Exploration in Sociology and Counseling*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1969), h. vii.

¹⁸ Buchari Alma & Harlasgunawan, *Hakikat Dasar Studi Sosial*, (Bandung: Sinar Baru, 1987), h. 195.

Berdasarkan gambar di atas, dapat ditarik sebuah konsep sosiologi merupakan cabang keilmuan sosial yang salah satu pengembangannya menjadi pijakan bagi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Pada sisi konseptual dan teoretik, saya melihat konseling lebih sebagai sebuah profesi sosial dari pada psikologis dan karenanya perlu didekati secara sosial/sistemik selain psikologis. Dari segi praktis lapangan, bimbingan dan (khususnya) konseling perlu dijalankan dengan pertimbangan sosial budaya, penuh kekerabatan, keluwesan, kebebasan, dan kegembiraan, serta meluangkan berkembangnya kreativitas¹⁹.

Sosiologis merupakan istilah yang diambil dari makna *socius* dan *logos*. Kalimat ini diambil dari bahasa latin dan selanjutnya diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia yang berarti kawan/individu/orang lain yang menjadi bagian kehidupan dan berada disekitar kehidupan manusia/masyarakat. Istilah ini mulai tersohor pada tahun 1839 yang pada saat itu pertama sekali dipelopori oleh Auguste Comte (ahli filosof dari perancis).

Tujuan umum pengkajian sosiologis dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Memahami bahwa lingkungan fisik menentukan bila dan bagaimana manusia hidup,
2. Memahami bagaimana manusia berusaha menyesuaikan, mempergunakan, mengontrol, tenaga dan sumber lingkungan,
3. Memahami bahwa perubahan adalah merupakan kondisi masyarakat,
4. Terlibat dalam kekuatan yang membawa perubahan dan juga masalah perubahan kebudayaan,
5. Mengenal dan mengerti implikasi dari perkembangan saling ketergantungan manusia satu sama lain dan bangsa di dunia. Kebutuhan untuk menghargai nilai-nilai yang berbeda, mempunyai tanggung jawab

¹⁹ Andi Mappiare, *Meramu Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara (Pidato Pengukuhan Guru Besar)*, (Malang: Universita Negeri Malang, 2017), h. 27.

terhadap manusia lain dan kebudayaan kebutuhan kerjasama kelompok dalam pertemuan yang bersifat sosial,

6. Menghargai dan mengerti persamaan semua ras, agama dan kebudayaan
7. Menghargai masalah-masalah rakyat baik di Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan Papua
8. Mengenal dan menghargai keluhuran individu sebagai unsur terkecil dalam masyarakat
9. Mengerti dan menghargai warisan leluhur sebagai bangsa Indonesia²⁰.

Selanjutnya tujuan khusus kajian sosiologi dalam pengembangan keilmuan dan praktik bimbingan dan konseling dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. *Acquiring of knowledge* (memperoleh pengetahuan), untuk menjadi warga negara yang baik, maka si anak perlu diberi bekal pengetahuan dan pengetahuan itu adalah pengetahuan sosial.
2. *Development of reasoning power and critical judgment*, klien harus dilatih berfikir secara kritis, yaitu menghubungkan dengan pengetahuan yang sudah dimilikinya, kemampuan berfikir kritis tidak bisa dilatih begitu saja tanpa memiliki fakta-fakta sebagai landasan berfikir.
3. *Training in independent study*, klien harus dilatih untuk belajar sendiri. Harus diajarkan bagaimana cara belajar yang baik, memupuk minat belajar, menggunakan waktu yang seefisien mungkin
4. *Formation of habits and skill*, klien harus dilatih mempunyai kegembiraan dan keterampilan tertentu
5. *Training in desirable patterns of conduct*, melatih klien untuk menghayati nilai-nilai hidup yang baik, termasuk didalamnya etika, moral, kejujuran dan lain-lain²¹.

Sosiologi sangat berarti dalam kajian bimbingan dan konseling. sebenarnya, kedua kajian ini saling bekerjasama untuk mewujudkan kedamaian

²⁰ *Ibid*, h. 198.

²¹ *Ibid*, h. 199.

dalam hidup bermasyarakat. Bimbingan dan konseling akan selalu hadir dalam memberikan berbagai praktiknya untuk menyelesaikan berbagai masalah sosial. Oleh karena itu, sosiologi sangat berguna bagi konselor untuk memahami masyarakat dan individunya. Berikut ini manfaat mempelajari sosiologi untuk kepentingan layanan bimbingan dan konseling:

1. Dapat dijadikan alat dan sarana untuk memahami masyarakat tertentu, diantaranya: masyarakat yang mayoritas pedagang, petani, nelayan, buruh, pegawai dan lain sebagainya
2. Sebagai alat untuk memahami struktur masyarakat, pola interaksi serta stratifikasi sosial
3. Hasil studi sosiologi dapat digunakan sebagai dasar kebijakan baik bagi pemerintah, psikolog, konselor, terapis dan lain sebagainya
4. Hasil kajian sosiologi dapat dijadikan pertimbangan untuk memecahkan masalah sosial.

Dari berbagai materi yang telah dijelaskan di atas maka dapat difahami bahwasanya sosiologi merupakan cabang ilmu yang memiliki keterkaitan langsung dengan bimbingan konseling. dengan memahami berbagai konsep sosiologi, konselor akan lebih mantap dalam memahami masalahnya dan mampu memberikan berbagai alternative pemecahan masalah yang sedang dihadapi kliennya.

D. Landasan Religius

Landasan religius dalam bimbingan dan konseling pada dasarnya ingin menetapkan klien sebagai makhluk Tuhan dengan segenap kemuliaannya menjadi fokus sentral upaya bimbingan dan konseling²². Pembahasan landasan religius ini, terkait dengan upaya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam proses bimbingan dan konseling. Pendekatan bimbingan dan konseling yang terintegrasi di dalamnya dimensi agama, ternyata sangat disenangi oleh

²² Prayitno, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta,2009) h. 233.

masyarakat Amerika dewasa ini. Kondisi ini didasarkan kepada hasil polling Gallup pada tahun 1992 yang menunjukkan:

1. Sebanyak 66 % masyarakat menyenangi konselor yang profesional, yang memiliki nilai-nilai keyakinan dan spiritual.
2. Sebanyak 81 % masyarakat menyenangi proses konseling yang memperhatikan nilai-nilai keyakinan (agama).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Anyar dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Bergin, Jensen, Shafranske dan Malony menemukan bahwa terdapat peningkatan ketertarikan serta komitmen terhadap nilai dan keyakinan religius dan spiritual, dengan konselor dan psikoterapis menunjukkan level (ketertarikan) yang sama dengan level yang dimiliki oleh populasi secara umum²³

Terkait dengan kecenderungan berkembangnya konseling yang berbasis religius, Stanard dan kawan-kawan mengusulkan agar religius ini dijadikan sebagai angkatan ke lima dalam konseling dan psikoterapi. Selanjutnya dijelaskan bahwa "*spirituality includ meaning, wholeness, balan high power ce, sacredness, universality, and meaning, wholeness, balance, sacredness, universality, and a sense of high power*". Pernyataan ini memberikan makna bahwa spiritualitas termasuk makna, keutuhan, keseimbangan kekuatan tinggi, kesucian, universalitas, dan makna, keutuhan, keseimbangan, kesucian, universalitas, dan rasa kekuatan tinggi

Dengan maksud tersebut, maka konselor dituntut memiliki pemahaman tentang hakikat manusia menurut agama dan peran agama dalam kehidupan umat manusia. Sehubungan dengan hal itu maka pada uraian berikut akan dibahas mengenai hakikat manusia menurut agama, peranan agama, dan persyaratan konselor.

Sehubungan dengan perlunya pengintegrasian nilai-nilai agama dalam konseling, Marsha Wiggins Frame (2003) mengemukakan bahwa agama

²³ John McLeod, *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus Edisi Ketiga*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 411.

sepatutnya mendapat tempat dalam praktek-praktek konseling atau psikoterapi. Pemikiran ini didasarkan kepada beberapa alasan (kasus di Amerika).

1. Mayoritas orang Amerika meyakini Tuhan, dan mereka banyak yang aktif mengikuti peribadatan di gereja, sinagog, masjid atau tempat ibadah-ibadah lainnya. Data ini menunjukkan bahwa klien pada umumnya memiliki latar belakang agama yang membentuk sikap, keyakinan, perasaan, dan tingkah lakunya.
2. Terdapat tumpang tindih dalam nilai dan tujuan antar konseling dengan agama, seperti menyangkut upaya membantu individu agar dapat mengelola berbagai kesulitan hidupnya. Sehubungan dengan hal ini, sudah selayaknya profesi konseling mengakui nilai-nilai agama klien dan konselor, bukan mengabaikannya.
3. Banyak bukti empirik yang menunjukkan bahwa keyakinan beragama telah berkontribusi secara positif terhadap kesehatan mental. Dengan demikian dimensi agama dalam kehidupan klien dapat menjadi alat bantu dalam upaya terapeutik.
4. Agama sudah sepatutnya diintegrasikan ke dalam konselin dalam upaya mengubah pola berpikir yang berkembang di akhir abad-20. Dalam hal ini gerakan postmodern telah menjembatani perbedaan antara ilmu dan agama, dan telah membuka kemungkinan-kemungkinan baru untuk mengintegrasikan kedua dimensi tersebut ke dalam pendekatan psikoterapi (konseling) yang holistik (komprehensif).
5. Kebutuhan yang serius untuk mempertimbangkan konteks dan latar belakang budaya klien, mengimplikasikan bahwa konselor harus memperhatikan secara sungguh-sungguh tentang peranan agama dalam budaya. Bagi kebanyakan klien, keyakinan dan praktek beragama merupakan aspek fundamental dalam budayanya. Ringkasnya, intervensi konseling yang memperhatikan keyakinan dan

praktek beragama klien akan meningkatkan efektivitas kinerja konselor.

Hal yang hampir sama juga telah dinyatakan oleh Syamsu Yusuf mengutip pendapat Marsha Wiggins Frame (2003), mengemukakan agama sepatutnya mendapat tempat dalam praktek-praktek konseling atau psikoterapi, alasannya:

1. Para klien pada umumnya memiliki latar belakang agama yang membentuk sikap, keyakinan, perasaan dan tingkah laku.
2. Terdapat tumpang tindih dalam nilai dan tujuan antara konseling dengan agama, untuk itu sudah selayaknya profesi konseling mengakui nilai-nilai agama klien dan konselor, sebagai upaya membantu individu agar dapat mengelola kesulitan atau masalah dalam hidupnya.
3. Banyak bukti yang menunjukkan bahwa keyakinan beragama telah berkontribusi secara positif terhadap kesehatan mental, sehingga dimensi agama dalam kehidupan klien dapat menjadi alat bantu dalam upaya terapeutik.
4. Agama sudah sepatutnya diintegrasikan ke dalam konseling dalam upaya mengubah pola pikir yang berkembang di akhir abad 2 yaitu mengintegrasikan pendekatan psikoterapi (konseling) yang holistik/komprehensif.
5. Bagi klien keyakinan dan praktek beragama merupakan aspek fundamental dalam budayanya, bila konselor memperhatikan hal itu akan meningkatkan efektifitas kinerja konselor

Berbagai agama alasan inilah yang menjadi penguat harus diikutsertakannya religious dalam sesi bimbingan dan konseling. dalam pelaksanaannya, landasan religius dalam layanan bimbingan dan konseling ditekankan pada tiga hal pokok, yaitu:

1. Manusia sebagai makhluk tuhan
2. Sikap yang mendorong perkembangan perikehidupan manusia berjalan ke arah dan sesuai dengan kaidah-kaidah agama

3. Upaya yang memungkinkan perkembangan dan dimanfaatkannya secara optimal suasana dan perangkat budaya (termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi), serta kemasyarakatan yang sesuai dengan dan meneguhkan kehidupan beragama untuk membantu perkembangan dan pemecahan masalah. Ditegaskan oleh Surya bahwa salah satu tren bimbingan dan konseling saat ini adalah bimbingan dan konseling spiritual. Tren bimbingan ini berangkat dari kehidupan modern dengan kehebatan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kemajuan ekonomi yang dialami bangsa-bangsa barat ternyata telah menimbulkan berbagai suasana kehidupan yang tidak memberikan kebahagiaan batiniah dan berkembangnya rasa kehampaan. Dewasa ini, muncul kecenderungan menata kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai spiritual. Kondisi ini telah mendorong berkembangnya bimbingan dan konseling yang berlandaskan spiritual atau religi²⁴.

Religius tidak dapat dipisahkan dari setiap aktifitas kehidupan manusia termasuk didalamnya layanan bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, setiap aktifitas harus didasarkan kepada nilai-nilai religious agar dalam tata pelaksanaannya tidak menyalahi aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Jodaeo Christian banyak nilai dan praktik konseling bersumber dari tradisi religious²⁵.

Salah satu nilai religious yang menjadi bagian penting adalah komunikasi yang baik antara konselor dengan klien²⁶. Ketika melakukan proses konseling, hendaknya konselor melakukan komunikasi yang baik. Tanpa komunikasi yang baik, niscaya pesan yang diinginkan sulit menimbulkan efek yang positif terhadap klien. Dalam al-Qur'an, terdapat beberapa istilah tentang pola-pola

²⁴ Sutirna, *Bimbingan dan Konseling (Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal)*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), h. 36.

²⁵ John McLeod, *Opcit*, h. 411.

²⁶ Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 1992), h. 68.

komunikasi yang dipraktekkan dalam layanan bimbingan dan konseling, diantaranya:

1. Qawlan ma'rufan (Al-Baqarah: 263; An-Nisa': 8; Al-Ahzab: 32) maksudnya Perkataan yang baik. Bahasa yang sesuai dengan tradisi, bahasa yang pantas atau cocok untuk tingkat usianya; bahasa yang dapat diterima akal untuk tingkat usia.
2. Qawlan kariman (Al-Isra': 23) maksudnya Perkataan yang mulia. Bahasa yang memiliki arti penghormatan, bahasa yang enak didengar karena terdapat unsurunsur kesopanan.
3. Qawlan maysuran (Al-Isra': 28) maksudnya Perkataan yang pantas. Bahasa yang dimengerti bahasa yang dapat menyejukkan perasaan.
4. Qawlan balighan (An-Nisa: 63) maksudnya Perkataan yang mengena/mendalam. Bahasa yang efektif, sehingga tepat sasaran dan tujuannya, bahasa yang efisien, sehingga tidak membutuhkan banyak biaya, waktu dan tempat.
5. Qawlan layyinan (Thaha: 44) maksudnya Perkataan lemah lembut. Bahasa yang halus, sehingga menembus relung kalbu, bahasa yang tidak menyinggung perasaan orang lain, bahasa yang baik dan enak didengar.
6. Qawlan sadid (An-Nisa': 9) maksudnya Al-Ahzab: 70 Perkataan benar dan berimbang. Bahasa yang benar, bahasa yang berimbang (adil) dari kedua belah pihak.
7. Qawlan azhima (Al-Isra': 80) maksudnya Perkataan yang berbobot. Bahasa yang mendalam materinya, bahasa yang berbobot isinya.
8. Qawlan min rabb rahim (Yasin: 58) maksudnya Perkataan rabbani. Bahasa yang isinya bersumber dari Tuhan, bahasa yang mengandung pesan Tuhan.
9. Qawlan tsaqila (Al-Muzammil: 5) maksudnya Perkataan yang berat. Bahasa yang berbobot yang mengandung informasi kewajiban manusia, syariah, halalharam, hukum pidana-perdata.

Berdasarkan berbagai ungkapan dan materi yang telah dijelaskan di atas maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwasanya nilai-nilai religius sangat sarat digunakan dan merupakan kajian yang banyak dipakai dalam praktek bimbingan dan konseling. Berdasarkan konsep inilah, religious dijadikan sebagai salah satu landasan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi keberadaannya dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling.

BAB III

KONSELING KARIR

A. Sejarah Singkat Konseling Karir

Sejak ditemukannya mesin uap oleh James Watt pada abad ke-18, terjadilah revolusi industri secara besar-besaran di Inggris. Dampak dari revolusi industri tersebut terjadilah perubahan besar-besaran dalam tataran kehidupan manusia, terutama sekali dalam hal sektor dunia kerja. Berbagai jenis pekerjaan baru pun bermunculan dari berbagai bidang sehingga membuka lapangan pekerjaan baru bagi generasi pencari kerja. Sebaliknya, ada diantara anggota masyarakat yang kehilangan pekerjaan akibat dari perubahan sistem kerja dari manual kepada pemakaian alat-alat teknologi sehingga tidak sedikit menutup lapangan pekerjaan yang telah ada.

Kondisi ini merupakan sebuah perubahan besar yang terjadi pada tataran kehidupan manusia terutama sekali dalam hal dunia kerja. Untuk menjawab tuntutan perubahan lapangan pekerjaan yang ada akan terjadi berbagai persoalan dalam penempatan dan pengisian. sederetan porsi peluang kerja yang ada. Di satu sisi ini merupakan sebuah peluang yang perlu disikapi, akan tetapi di sisi lain terjadi berbagai benturan dalam mengisi formasi kerja yang ada tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Minimnya keterampilan yang dimiliki oleh pencari kerja untuk mengisi formasi kerja yang ada, sehingga hal ini akan menimbulkan kebingungan individu untuk mendapatkan pekerjaan.
2. Terjadinya ketidaktepatan dalam menempatkan seseorang pada sebuah posisi kerja.
3. Ketidakcocokan antara potensi yang dimiliki dengan penempatan kerja
4. Kurangnya pengetahuan dan keterbatasan data serta informasi untuk menempatkan seseorang pada posisi yang tepat
5. Perlunya sebuah perubahan dan penyesuaian diri terhadap dunia kerja yang baru dimasuki.

Revolusi industri disamping mendatangkan peluang juga menimbulkan persoalan antara lain pekerjaan yang biasanya dikajakan oleh manusia sekarang

dikerjakan oleh mesin, hal ini tentu berakibat pada banyaknya jumlah pengangguran dari berbagai sektor pekerjaan yang selama ini dikerjakan oleh manusia. Maka sebagai efek dari persoalan di atas terjadilah ledakan pencari kerja di berbagai tempat.

Konsep bimbingan jabatan lahir bersamaan dengan konsep bimbingan di Amerika Serikat pada awal abad keduapuluh yang dilatarbelakangi oleh berbagai kondisi obyektif pada waktu itu (1850-1900), diantaranya: (1) keadaan ekonomi; (2) keadaan sosial, seperti urbanisasi; (3) kondisi ideologis, seperti adanya kegelisahan untuk membentuk kembali dan menyebarkan pemikiran tentang kemampuan seseorang dalam rangka meningkatkan kemampuan diri dan statusnya; dan (4) perkembangan ilmu (*scientific*), khususnya dalam bidang ilmu psiko-fisik dan psikologi eksperimental yang dipelopori oleh Freechner, Helmotz dan Wundt, psikometrik yang dikembangkan oleh Cattell, Binnet dan yang lainnya. Atas desakan kondisi tersebut, maka muncullah gerakan bimbingan jabatan (*vocational guidance*) yang tersebar ke seluruh negara¹.

B. Definisi Bimbingan dan Konseling Karir

Secara implisit dalam kecenderungan-kecenderungan pada sejarah bimbingan dan konseling karir adalah terdapatnya berbagai definisi tentang apa yang dimaksud dengan bimbingan dan konseling karir. Variabilitas dalam terminologi yang digunakan selama bertahun-tahun cukup membingungkan. Bidang-bidang ini juga yang telah melahirkan berbagai nama dalam dunia bimbingan dan konseling karir, antara lain: konseling okupasional, bimbingan vocational, dan bimbingan karir. Oleh karena itu, yang penting bukan hanya mendefinisikan parameter-parameter bimbingan dan konseling karir, tetapi juga kesepakatan dalam tata nama.

Nama bimbingan dan konseling karir dipilih karena sebagai alasan, antara lain: (1) istilah "karir" lebih kontemporer, dan menunjuk serta mencakup sifat *developmental* dari pengambilan keputusan sebagai suatu proses yang berlangsung seumur hidup (*life long*). (2) karir "lebih inklusif daripada vokasional", yang tidak

¹ Crites, J. D., & Savickas, M. L., *Career Maturity Inventory*. (Odgenburg, NY: Careerware, 1995), h. 79.

hanya memiliki konotasi-konotasi khusus (seperti pendidikan vokasional, teknik), tetapi juga makna-makna historis yang kadang-kadang dikacaukan dengan pilihan sebagai sesuatu “panggilan luhur” (*calling*) dan (3) “bimbingan” dirangkaikan dengan “konseling” karena bimbingan memiliki konotasi sebagai sesuatu program yang komprehensif tentang orientasi okupasional yang bisa mencakup atau tidak mencakup hubungan tatap muka antara konselor dan klien (konseling).

Bimbingan karir adalah suatu perangkat, lebih tepatnya suatu program yang sistematis, proses-proses, teknik-teknik, atau layanan-layanan yang dimaksud untuk membantu individu memahami dan berbuat atas dasar pengenalan diri dan pengenalan kesempatan-kesempatan dalam pekerjaan, pendidikan, dan waktu luang, serta mengembangkan keterampilan-keterampilan mengambil keputusan sehingga yang bersangkutan dapat menciptakan dan mengelola perkembangan karirnya.

Secara lebih tegas ditambahkan WS Winkel dan Sri Hastuti bahwasanya bimbingan karir merupakan salah satu bidang pengembangan dalam bimbingan dan konseling. bidang ini diberikan kepada klien untuk dapat merencanakan dan mengembangkan masa depannya, sehingga terciptalah suasana sinkronisasi antara jenjang pendidikan yang ditempuh dengan berbagai kemungkinan pekerjaan yang akan direncanakan².

Tidak dapat dinafikan lagi bahwa aspek keselarasan karir merupakan satu aspek yang sangat penting dalam dunia pendidikan atau pekerjaan saat ini. kepentingan ini berdasarkan fakta bahwa motivasi, kepuasan kerja, pencapaian, produktifitas dan keberuntungan bergantung pada keselarasan individu, pendidikan dan karir. Hubungan diantaranya telah banyak diteliti oleh para ilmuwan, terutama dinegara-negara barat diantaranya penelitian yang dilakukan klien dan Wiener³.

The National Vocational Guidance Association tampaknya membenarkan kompleksitas dan sifat komprehensif dari bimbingan karir. Misalnya, konseling karir didefinisikan sebagai “suatu hubungan *one to one* atau kelompok kecil antara seorang

² Syafaruddin dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 88.

³ Sidek Mohammad Noah, *Perkembangan Kerjaya*, (Serdang: University Putra Malaysia, 2002), h. 13.

klien dengan seorang konselor dengan tujuan membantu klien (klien-klien), mengintegrasikan dan menerapkan pemahaman diri dan lingkungan untuk membuat keputusan-keputusan dan penyesuaian-penyesuaian karir yang tepat”. Bimbingan karir didefinisikan sebagai aktivitas-aktivitas dan program-program yang membantu individu-individu mengasimilasikan dan mengintegrasikan pengetahuan pengalaman, dan apresiasi-apresiasi yang berkaitan dengan: (1) pengenalan diri, yang meliputi hubungan seorang dengan ciri-ciri dan persepsi-persepsi dirinya sendiri, serta hubungan dengan orang lain dan lingkungan, (2) pemahaman/pengenalan terhadap kerja masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahannya, termasuk sikap-sikap dan disiplin pekerja, (3) kesadaran akan waktu luang yang bisa berperan dalam kehidupan seseorang, (4) pemahaman akan perlunya dan banyaknya faktor yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan karir, (5) pemahaman terhadap informasi dan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mencapai pemenuhan diri dalam pekerjaan dan waktu luang, (6) dan mempelajari, menerapkan, proses pengambilan keputusan karir.

Selanjutnya, NVGA, diadopsi dari super, adalah sebagai berikut: “proses membantu seseorang mengembangkan dan menerima gambaran diri yang terintegrasi dan adekuat dan perannya dalam dunia kerja, mengetes konsepnya dalam realitas, dan mengkonfersikannya kedalam realitas, dengan keputusan bagi dirinya dan keuntungan bagi masyarakat”. Definisi NVGA ini menjelaskan bahwa pandangan tentang bimbingan karir akhir-akhir ini berorientasi konsep diri dan terutama terfokus dan pengenalan diri dan penerimaan diri, dan ini dapat dikaitkan dengan alternatif-alternatif okupasional dan pendidikan yang tersedia bagi individu yang bersangkutan.

Definisi yang terakhir disampaikan oleh UNESCO bahwasanya bimbingan dan konseling karir (*job/career counseling*) adalah kegiatan yang membantu lulusan dalam memilih tempat kerja. Konseling karir tidak hanya sekedar mencocokkan keinginan lulusan dan kebutuhan perusahaan. Konseling seharusnya dilakukan oleh konselor profesional dan konsultan yang memiliki kompetensi untuk memberikan bantuan kepada lulusan dalam memberikan informasi tentang dunia kerja yang akan ditekuninya. Di Indonesia kegiatan ini belum populer karena belum banyak lulusan

perguruan tinggi yang menganggap penting kegiatan untuk berkonsultasi sebelum memasuki dunia kerja. Namun demikian dengan semakin meningkatnya profesionalisme di dunia kerja, di negara maju peran konseling karir menjadi sangat penting.

Unesco (1998) menyebutkan bahwa aplikasi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling karir mencakup kepada empat ranah, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Menolong para individu dalam memahami kemampuan yang lebih luas, dalam hal minat, nilai, kemampuan dan cocok dengan kepribadian,
2. Menghubungkan mahasiswa dengan sumber-sumber lain agar mereka semakin memahami kerja dan pekerjaan,
3. Melibatkan mahasiswa dalam proses pengambilan keputusan agar mereka kelak dapat memilih karir yang sesuai dengan minat, nilai, kemampuan dan cocok dengan kepribadian mereka,
4. Menolong mereka untuk mengatur karir mereka sendiri (termasuk mengatur transisi karir dan menyeimbangkan berbagai tanggung jawab yang dijalani) dan juga menjadi sosok pembelajar sepanjang hayat dalam kerangka pengembangan profesionalisme.

Karena pentingnya perjalanan karir dalam kehidupan seseorang, penempatan seorang konselor yang profesional dianggap penting dalam pengembangan pusat karir dan bila memungkinkan konselor karir adalah karyawan purna waktu yang memiliki sertifikat/lisensi konselor karir. Definisi-definisi yang di atas jelas sekali tidak bertentangan, malahan sejalan, dengan perspektif perkembangan yang menerima tahap pengembangan kehidupan (*life span developmental view*) dalam bimbingan karir.

C. Tujuan Bimbingan dan Konseling Karir serta Pekerjaan

Karir dan pekerjaan merupakan hal yang sangat prinsip dalam kehidupan, bila dilirik secara seksama banyak alasan dan tujuan yang sangat *fundamental*, mengapa orang harus bekerja dan meniti jenjang karir dalam kehidupannya, diantaranya:

1. Pemenuhan kebutuhan hidup

Dalam perjalanan kehidupan ini seseorang memiliki berbagai kebutuhan hidup yang secara fisik mesti dipenuhi, diantara kebutuhan hidup yang amat mendasar adalah: (1) sandang, (2) pangan dan (3) papan. Ketiga ragam kebutuhan dasar ini tidak mungkin hadir begitu saja tanpa seseorang memiliki suatu usaha yang dapat memperoleh penghasilan melalui sebuah pekerjaan dan karir. Artinya karir dan pekerjaan tidak dapat dipisahkan dengan pemenuhan berbagai kebutuhan hidup yang mendasar bagi diri seseorang.

2. Tuntutan sosial masyarakat

Melalui pekerjaan dan berbagai karir yang ada akan berimplikasi kepada pemenuhan berbagai kebutuhan seseorang. Dengan ini berarti setiap pekerjaan prinsip dasarnya adalah tuntutan sosial masyarakat, artinya semakin banyak tuntutan kebutuhan masyarakat akan melahirkan peluang kerja dan karir baru, sehingga berbagai kebutuhan yang dimaksud kesemuanya akan berimplikasi terhadap sebuah profesi baru. Wajar sekali jika ada orang yang berpendapat, sebuah kemajuan akan melahirkan berbagai tawaran dan peluang pekerjaan, bagi masyarakat yang mampu memanfaatkan dan jeli terhadap peluang yang ada.

3. Mencari kepuasan psikologis

Kebutuhan hidup manusia bukan hanya sebatas kebutuhan materi dalam bentuk makan, minum, pakaian, rumah, kendaraan, alat komunikasi, media dan berbagai fasilitas lainnya. Akan tetapi manusia juga memiliki kebutuhan psikologis yang mesti dipenuhi, jika terabaikan akan berimplikasi kepada psikis seseorang. Bekerja dan berkarir merupakan panggilan hidup yang akan membawa kepada terpenuhinya kebutuhan psikologis. Berbagai tekanan-tekanan psikologis dan persoalan-persoalan kejiwaan lainnya akan dihadapi oleh seseorang yang tidak bekerja dan memiliki karir yang jelas. Hal ini tidak saja berefek kepada psikologis orang yang bekerja tetapi juga berkaitan erat dengan anggota keluarga lainnya.

4. Status sosial di masyarakat

Melalui sebuah pekerjaan yang digeluti oleh seorang individu, akan melahirkan kepercayaan diri, meningkatkan harkat dan status sosial di masyarakat. Seorang yang memiliki karir yang bagus dan profesi yang amat terpuja di masyarakat, dengan sendirinya status sosial individu akan terangkat seiring dengan profesi dan pekerjaan yang digelutinya. Ini memberikan pengertian bahwa betapa pentingnya peran yang dimainkan oleh karir seseorang ditengah masyarakat, sehingga mampu mengangkat derajat seseorang pada posisi yang terhormat. Sebaliknya ketika kehancuran sebuah karir pada diri seseorang, maka hal tersebut mampu melunturkan penghargaan orang lain terhadap dirinya sendiri.

5. Pembangunan

Tujuan yang amat mendasar dari suatu pekerjaan adalah untuk memakmurkan dan mensejahterakan masyarakat. Setiap kelahiran sebuah profesi akan berimplikasi terhadap sebuah kemajuan dan pembangunan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pada sebuah negara maju terjadi percepatan pertumbuhan ekonomi yang ditopang oleh ketersediaan lapangan pekerjaan diberbagai sektor dan bidang. Hal tersebut akan berimplikasi terhadap percepatan pembangunan fisik maupun non fisik.

Banyak hal lain yang menjadi tujuan pekerjaan dalam kehidupan, jika seseorang yang mengaku beragama Islam, maka tujuan pekerjaan tidak hanya sebatas yang disebutkan di atas akan tetapi jauh lebih mendasar dari pada itu, yaitu pekerjaan dan karir dipandang sebagai suatu amal atau ibadah bagi seseorang yang bekerja. Dikatakan ibadah, karena berkaitan dengan perintah dan anjuran Allah tentang setiap muslim mesti bekerja dan larangan meminta-minta dan berpangku tangan, sebagaimana firman Allah SWT yang terdapat dalam surat At-taubah ayat 105.

D. Fungsi-Fungsi Bimbingan dan Konseling Karir

Kegiatan pelayanan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok individu bertujuan agar individu yang dikenai pelayanan memperoleh keuntungan atau manfaat. Manfaat atau keuntungan yang diperoleh dari adanya suatu pelayanan

merupakan hasil dari terlaksananya fungsi dari pelayanan yang dimaksud. Dengan ini berarti, bahwa apabila suatu pelayanan dapat memberikan manfaat, kegunaan, ataupun keuntungan kepada penerima layanan berarti layanan tersebut telah berfungsi. Sebaliknya, suatu layanan dikatakan tidak berfungsi apabila layanan tersebut tidak memberikan manfaat, kegunaan, atau keuntungan tertentu.

Kaitannya dengan konseling karir, fungsi yang diemban sama dengan fungsi-fungsi konseling secara umum. Fungsi-fungsi tersebut adalah: (a) fungsi pemahaman, (b) fungsi pencegahan, (c) fungsi pengentasan (d) fungsi pemeliharaan dan pengembangan, dan (c) fungsi advokasi. Berikut akan diuraikan satu persatu:

1. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman merupakan fungsi konseling yang menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan individu dan atau kelompok yang mendapat pelayanan, dan pemahaman tersebut meliputi pemahaman tentang diri sendiri, lingkungan dan berbagai informasi yang dibutuhkan (Depdiknas, 2004:15). Pemahaman diri sendiri dimaksudkan bahwa konseling karir berupaya memberikan pemahaman kepada individu tentang potensi-potensi yang dimilikinya, kelebihan dan kelemahannya sehingga dia dapat melakukan pemilihan karir masa depannya dengan lebih baik. Bagi Siswa, pemahaman terhadap dirinya sendiri akan bermuara pada pemilihan jurusan dan pendidikan lanjutan yang sesuai dengan potensi dirinya dan pada akhirnya akan membawa mereka kepada pemilihan karir yang tepat.

Pemahaman individu terhadap dirinya sendiri juga merupakan modal dasar dalam membantunya memecahkan persoalan-persoalan pemilihan karir atau persoalan karir in sendiri. Contohnya dalam pemilihan jurusan, siswa tidak akan memaksakan memasuki jurusan tertentu apabila dia memahami dirinya dengan baik, misalnya kemampuan, bakat, dan minatnya.

Dalam kaitannya dengan pemahaman tentang lingkungan, konseling karir berupaya membantu individu memahami keadaan sosio ekonomi dan sosio emosional keluarganya dalam hubungannya dengan pemilihan karir dan

pendidikan lanjutan. Pemahaman individu tentang lingkungan akan membawanya kepada pilihan-pilihan yang tepat, baik tentang jurusan, pendidikan lanjutan atau pemilihan karir. Selanjutnya, pemahaman tentang berbagai informasi yang dibutuhkan, maksudnya konseling karir berupaya memberika pemahaman kepada individu tentang beragai informasi yang terkait dengan pilihan dan pengembangan karirnya seperti infomasi tentang pendidikan dan jabatan, pendidikan untuk pengembangan karir, hubungan kerja dcngan pihak-pihak tertentu, sistim promosi dan sebagainya.

2. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan yaitu fungsi konseling yang menghasilkan kondisi bagi tercegahnya atau terhindarnya individu atau kelompok yang mendapat pelayanan dari berbagai masalah yang mungkin timbul, yang akan dapat mengganggu, menghambat atau menimbulkan kesulitan dalam kehidupan dan proses perkembangannya (Depdiknas: 2004:15).

Mencegah berarti menghindarkan timbulnya atau meningkatkan kondisi tidak bermasalah pada individu, meningkatkan kemampuannya dalam pemecahan masalah serta memiliki penilaian positif terhadap diri sendiri. Dalam kaitannya dengan konseling karir, upaya pencegahan dimaksudkan menghindarkan individu dari kemungkinan-kemungkinan masalah yang akan timbul seperti: kesalahan pemilihan jurusan yang berimplikasi kepada pemilihan karir, kesalahan dalam menangkap peluang sehingga pekerjaan yang dimasuki tidak sesuai dengan kondisi diri individu serta ketidaksiapan menghadapi pensiun sehingga akhirnya di gerogoti oleh virus *post power syndrom*.

3. Fungsi Pengentasan

Fungsi pengentasan merupakan fungsi konseling yang menghasilkan kondisi terentaskannya berbagai permasalahan yang dihadapi oleh individu atau sekelompok individu yang mendapat pelayanan. Fungsi pengentasan apabila dikaitkan dengan konseling karir berarti terentaskannya masalah-masalah karir dan atau pemilihan-pemilihan karir individu, baik hubungannya dengan kondisi

diri pribadinya maupun dengan lingkungan sehingga individu dapat memperoleh kehidupan yang efektif dalam mempersiapkan karir, menjalani karir serta menjalani masa pensiun.

4. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan konseling karir yang diberikan dapat menghasilkan terpelihara dan perkembangannya potensi-potensi baik yang ada dalam diri individu (seperti: inteligensi yang tinggi, bakat yang istimewa, minat yang menonjol), dan ini akan berimplikasi terhadap kesuksesannya dalam pemilihan serta dalam menjalani karirnya. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan juga berarti bahwa kondisi-kondisi yang sudah baik, seperti sikap dan kebiasaan yang telah terbina dalam bertindak dan bertingkah laku sehari-hari, hubungan sosial yang harmonis dan dinamis dan aspek positif lainnya yang ada dalam diri individu perlu dipertahankan dan dipelihara.

5. Fungsi Advokasi.

Fungsi advokasi merupakan fungsi konseling yang menghasilkan kondisi pembelaan terhadap pengingkaran hak-hak dan atau kepentingan pendidikan/perkembangan yang dialami klien (Depdiknas: 2004:16). Kaitannya dengan konseling karir, fungsi advokasi menghasilkan pembelaan kepada individu dan atau kelompok berkaitan dengan pengingkaran hak-hak mereka dalam menentukan pilihan dan atau dalam menjalani karir, misalnya dalam menentukan jurusan yang akan dipilih, kenaikan pangkat dan jabatan dan lain sebagainya.

E. Perlunya Bimbingan dan Konseling Karir

Implikasi utama bimbingan dan konseling komprehensif adalah penerapannya pada berbagai jenis populasi. Bentuk-bentuk tradisional dari bimbingan vokasional pada umumnya difokuskan pada remaja dan pada umumnya dilaksanakan di sekolah. Akhir-akhir ini, program bimbingan dan konseling karir makin diarahkan pada spektrum total dari populasi, termasuk siswa sekolah dasar, pensiunan, wanita, kelompok-kelompok minoritas, dan orang-orang cacat.

Dalam pada itu, individu-individu secara berangsur-angsur menuntut agar pekerjaan memberikan dorongan untuk berprestasi dan identitas kepadanya. Beberapa orang mencari jalan-jalan lain untuk sampai kepada tujuan ini melalui gaya-gaya hidup yang bersifat mengurangi aktifitas-aktifitas yang ditunjukkan untuk mengejar pendapat yang banyak kearah posisi-posisi yang relatif kurang berarti. Ada juga yang berpaling kepada waktu-waktu luang dan kesenangan untuk memenuhi hal-hal yang kurang dalam pekerjaannya.

Pekerjaan yang sesuai dapat sangat positif bagi keseluruhan pengalaman individu. Keuntungan-keuntungan potensial dari pekerjaan yang sesuai dapat dijelaskan berdasarkan efek-efek yang membawa malapetaka karena kurangnya pekerjaan. Akan tetapi, walaupun kurangnya pekerjaan membawa akibat yang sangat negatif, aktifitas-aktifitas yang kurang bermakna dan monoton dalam pekerjaan, juga melemahkan dorongan berprestasi individu. Tidak semua pekerjaan memiliki potensi yang menantang dan dorongan, dan dalam berbagai situasi, pengaturan kembali lingkungan kerja yang dibutuhkan. Tetapi pilihan dan perencanaan yang lebih baik, akan membantu orang-orang menemukan jenis pekerjaan yang memungkinkannya memainkan peran-peranan yang lebih disukai dalam hidupnya.

Sulit dilakukan prediksi bukan hanya karena kecenderungan-kecenderungan pekerjaan yang bervariasi tetapi juga karena banyaknya okupasi-okupasi baru yang timbul dan banyak pula okupasi-okupasi lama yang sudah hilang. Pekerjaam-pekerjaan jasa berkembang jauh lebih pesat dari pada pekerjaan-pekerjaan produksi. Berbagai tipe pekerjaan, terutama dibidang pertanian, menjadi berkurang. Okupasi-okupasi baru bermunculan pada bidang-bidang, seperti ilmu komputer dan ekologi. Beberapa tipe mesin dan peralatan serta pekerjaan kantor tidak lagi diperlukan karena kecanggihan peralatan baru yang dapat berjalan sendiri. Meningkatkan kompleksitas dunia kerja dan berlipat gandanya pilihan-pilihan membuat tugas perencanaan karir semakin sulit. Sebagaimana Toffler telah menggambarannya dengan jelas, bahwa masalahnya ialah” terlalu banyak pilihan (*over choice*) dan bukan karena pilihan-pilihan yang kurang”.

Adanya kebutuhan yang mendesak untuk membantu mereka yang menghadapi diskriminasi dalam perencanaan dan penetapan karir. Gerakan-gerakan perjuangan kearah permasamaan hak bagi wanita, ras, kelompok-kelompok minoritas, orang-orang cacat dan orang-orang di atas 40 tahun diberbagai negara sudah menunjukkan hasil-hasil yang menggembirakan, walaupun disana-sini masih menghadapi berbagai jenis hambatan, termasuk didalamnya prasangka-prasangka majikan dan masyarakat. Bimbingan karir bukanlah sesuatu yang rutin, tetapi suatu tugas yang mudah dilaksanakannya dalam keadaan-keadaan yang memadai, akan tetapi bila dipersulit oleh streatip-streetip yang mendarah daging dan tanpa dasar, maka sudah pasti tugasnya menjadi lebih sulit.

Bimbingan dan konseling karir sangat penting bagi setiap individu. Kepentingan ini digunakan untuk:

1. Memiliki pemahaman diri (kemampuan, minat dan kepribadian) yang terkait dengan pekerjaan.
2. Memiliki pengetahuan mengenai dunia kerja dan informasi karir yang menunjang kematangan kompetensi karir.
3. Memiliki sikap positif terhadap dunia kerja.
4. Memahami relevansi kemampuan menguasai pelajaran dengan persyaratan keahlian atau keterampilan bidang pekerjaan yang menjadi cita-cita karirnya masa depan.
5. Memiliki kemampuan untuk membentuk identitas karir, dengan cara mengenali ciri-ciri pekerjaan, persyaratan kemampuan yang dituntut, lingkungan sosiopsikologis pekerjaan, prospek kerja, dan kesejahteraan kerja.
6. Memiliki kemampuan merencanakan masa depan, yaitu merancang kehidupan secara rasional untuk memperoleh peran-peran yang sesuai dengan minat, kemampuan, dan kondisi kehidupan sosial ekonomi.
7. Membentuk pola-pola karir.
8. Mengenal keterampilan, kemampuan dan minat.

9. Memiliki kemampuan atau kematangan untuk mengambil keputusan karir⁴.

F. Istilah dalam Bimbingan Karir

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam Bimbingan dan konseling karir yang perlu dibuat batasannya. Berbagai istilah ini, datang dari berbagai para pendapat para pakar sehingga sebagian dari mereka ada yang memandang berbeda dan ada pula yang memandang sama. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut⁵:

1. Karir adalah sekuensi okupasi-okupasi dimana seseorang ikut serta di dalamnya; beberapa orang mungkin tetap dalam, okupasi yang sama sepanjang tahap-tahap kehidupannya, sedang yang lainnya mungkin memiliki rangkaian okupasi-okupasi yang begitu berbeda. Beaumrt, Cooper, dan Stockard memberikan batasan bahwa karir adalah totalitas pekerjaan yang seseorang kerjakaan selama hidupnya. Karir hanya ada bila orang mengejanya; karir-karir berpusat pada pribadi (*person-centered*). Ini adalah gagasan terakhir tentang karir-karir, “karir-karir hanya ada bila orang mengejanya,” yang merangkum banyak rasional untuk bimbingan karir. Pokoknya, karir-karir itu unik bagi setiap orang dan diciptakan oleh apa yang orang pilih atau tidak pilih. Karir-karir itu dinamis dan teruka selama hidup; mencakup tidak hanya okupasi-okupasi tetapi juga *pravokasional* dan *pascavokasional* serta bagaimana orang-orang mengintegrasikan kehidupan kerjanya dengan peranan-peranan hidup lainnya: keluarga, masyarakat, waktu luang. Triton menjelaskan bahwa karir adalah kronologis kegiatan perilaku yang terkait dengan kerja dan sikap nilai serta aspirasi seseorang atas semua pekerjaan atau jabatan, baik yang telah maupun yang sedang dikerjakannya. Selanjutnya Dillard menyatakan bahwa karir menunjukkan pada perlunya pelatihan training dan komitmen.

⁴ M. Ramli, *Esensi Bimbingan dan Konseling Pada Satuan Jalur, Jenis dan Jenjang Pendidikan. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Direktorat Jenderal guru dan tenaga Kependidikan, 2017), h. 28.

⁵ Munandir, *Program Bimbingan Karir di Sekolah*, (Jakarta: Depdiknas, 1996), h. 68.

Selanjutnya menurut Julianne Kamelia Riza bahwasanya terdapat 5 perbedaan definisi yang disampaikan oleh beberapa pakar, di antaranya :

- a. Sears (1982) mendefinisikan karir sebagai sebuah totalitas dari pekerjaan yang dilakukan seseorang dalam kehidupannya.
- b. Menurut McDaniels (1989), *Career = work + leisure*.
- c. Hansen (1997), karir adalah serangkaian position yang ditekuni seseorang selama hidupnya.
- d. Donald Super (1976), karir adalah rangkaian peristiwa yang membentuk sebuah kehidupan, serangkaian occupation dan peran kehidupan lain yang digabungkan dan menunjukkan komitmen seseorang terhadap pekerjaannya dalam pola perkembangan dirinya.
- e. Herr & Cramer (1996) berpendapat bahwa karir bersifat unik bagi tiap individu, terbentuknya dari pilihan yang diambil oleh individu tersebut. Karir juga bersifat dinamis, dan bukan hanya mencakup pekerjaan namun segala sesuatu yang terjadi sebelum dan sesudah sebuah pekerjaan dilakukan, dan terintegrasi dengan peran kehidupan lainnya dalam keluarga, masyarakat, dan kegiatan yang dilakukan pada waktu luang.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, karier diartikan sebagai kemajuan dalam kehidupan; perkembangan dan kemajuan dalam pekerjaan, jabatan, dan lain sebagainya. Selanjutnya Dalam kamus *Longman* terdapat 2 definisi tentang karir,

- a. *A job or profession that you have been trained for and intend to do for several years* = sebuah pekerjaan atau profesi yang telah kita kuasai dan telah kita tekuni selama beberapa tahun
- b. *The period of time in your life that you spend doing a particular activity* = periode waktu dalam kehidupan yang kita habiskan untuk melakukan sebuah aktivitas tertentu

Selanjutnya ditegaskan pula dalam kamus *Oxford*, *Career is the series of job that a person has in a particular area of work, usually involving more*

responsibility as time passes = serangkaian pekerjaan yang dimiliki oleh seseorang dalam bidang pekerjaan tertentu, dan biasanya membutuhkan tanggung jawab. Berikutnya ditambahkan pula dalam *Thesaurus Oxford*, bahwasanya *Career is the work you do for most of your life*. Kalimat ini memberikan makna bahwasanya karir adalah pekerjaan yang dilakukan selama hampir seluruh hidup kita.

Definisi yang paling sering digunakan adalah definisi yang dikemukakan oleh super sebagai berikut: Jalannya peristiwa-peristiwa kehidupan; sekuensi okupasi-okupasi dan penerapan-penerapan kehidupan lainnya yang keseluruhannya menyatakan tanggung jawab seseorang kepada pekerjaan dalam keseluruhan pola perkembangan dirinya; serangkaian posisi-posisi yang diberi upah atau tidak berupah yang diduduki oleh seseorang sejak remaja sampai pensiun, yang okupasinya hanya satu; mencakup peranan-peranan yang berkaitan dengan pekerjaan seperti misalnya mereka sebagai pelajar, karyawan, dan pensiun bersama-sama dengan peranan-peranan pelengkap seperti kesenangan, yang berkaitan dengan keluarga, dan kewarganegaraan. Banyaknya pendapat para ahli ini membuktikan bahwasanya karir memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Secara umum, penulis memaknai bahwasanya karir adalah serangkaian pekerjaan yang dilalui oleh individu selama rentang kehidupannya.

2. Pola karir adalah sekuensi dan lamanya okupasi-okupasi dalam tahap kehidupan (*life span*) individu. Pola-pola karir menunjukkan kecenderungan-kecenderungan jangka panjang, seperti misalnya kecenderungan peningkatan, perubahan-perubahan yang tidak menentu, atau sekuensi-sekuensi jalan buntu. Misalnya, pola karir orang-orang pada tingkat profesional bisa menunjukkan peningkatan yang mantap, sedang mereka yang berada pada taraf tidak terampil mungkin menunjukkan suatu rangkaian okupasi-okupasi yang kira-kira sama dalam taraf upah dan tanggung jawabnya.

3. Perkembangan karir adalah suatu proses perkembangan sepanjang hidup yang dipegaruhi oleh latar belakang pendidikan, pekerjaan, pengalaman lainnya, dan yang mempengaruhi keputusan-keputusan setiap individu mengenai karir dan gaya hidup. John J. Pietrofesa & Howard Splete menyatakan bahwa “perkembangan karir” adalah suatu proses yang berjalan terus dan berlangsung sepanjang tahap kehidupan serta mencakup pengalaman-pemgalaman rumah tangga, sekolah, dan masyarakat yang berakitan dengan konsep diri individu serta implementasinya dalam gaya hidup ketika orang itu hidup senang dan mendapat penghasilan. Dalam buku ini, pekembangan karir, perkembangan vokasional, dan perkembangan okupasional digunakan dalam mengembangkan nilai-nilai kerja, mengkristalisasikan idenditas vokasonal, mempelajari kesempatan-kesempatan yang tersedia, dan mencobakan rencana-rencana dalam situasi-situasi kerja *part-time*, rekreasi dan kerja penuh. Disamping itu perkembangan karir dapat dipandang sebagai suau aspek dari perkembangan pada umumnya.
4. Kematangan karir adalah daftar perilaku yan bersangkutan dengan mengindentifikasi, memilih, merencanakan, dan melaksanakan tujuan-tujuan karir yang tersedia bagi individu tertentu dalam perbandingannya dengan yang dimiliki oleh kelompok sebayanya; dapat dipandang sebagai taraf rata-rata dalam perkembangan karir bagi usianya.
5. Pengelolaan karir adalah keadaan pribadi yang secara aktif dan sadar berpartisipasi dalam menentukan karirnya dan menerima tanggung jawab bagi aktivitas-aktivitas dan pilihan-pilihan yang dilakukannya terhadap tujuan-tujuan itu.
6. Pendidikan karir adalah totalitas dari pengalaman di mana orang belajar tentang dan bersiap untuk terjun ke dalam pekerjaan sebagai dari jalan hidupnya. Istilah ini juga digunakan untuk mengidentifikasi suatu konsep proses pendidikan yang berusaha meningkatkan hubungan antara pendidikan,

pekerjaan dan masyarakat dengan demikian memperkuat perkembangan karir individu-individu.

7. Tugas adalah suatu perbuatan yang dikehendaki pada pekerjaan atau dalam sebuah permainan.
8. Posisi adalah suatu kelompok aktivitas, tugas, atau kewajiban yang dikerjakan oleh satu orang adalah suatu posisi. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Posisi diartikan sebagai jabatan; pangkat (dalam jabatan). Selanjutnya dalam *Thesaurus Oxford*, *Position* diartikan sebagai *a job in a particular organization*, maknanya adalah sebuah pekerjaan di sebuah organisasi. Dalam kamus *Webster*, disebutkan bahwa *Position is a post of employment, office, job*, yang berarti bahwasanya posisi adalah sebuah tempat pekerjaan, kantor, pekerjaan.
9. Peranan adalah suatu perangkat perilaku atau tingkah laku yang berhubungan dengan suatu posisi individu.
10. Job adalah suatu perangkat posisi yang sama dan dibayar yang memerlukan atribut-atribut yang sama dalam suatu organisasi tunggal. Selanjutnya dalam Kamus Bahasa Indonesia, Job/pekerjaan didefinisikan sebagai perusahaan; pencaharian; barang apa yang dijadikan pokok penghidupan. Dalam kamus *Oxford*, *Job is work which you receive regular payment*, bahwasanya pekerjaan adalah sebuah pekerjaan di mana kita menerima gaji secara teratur. Dalam kamus *Longman*, *Job is the regular paid work that you do for an employer* kalimat ini dimaknai sebagai pekerjaan yang kita lakukan untuk seorang majikan dan mendapatkan bayaran teratur
11. Okupasi adalah sekelompok jobs yang sama yang dijumpai dalam berbagai organisasi. Dalam *Dictionary of Social Sciences*, *International Labor Office* mendefinisikan *Occupation* sebagai *the kind of work performed by the individual, regardless of the industry in which this work performed and of the status of employment of the individual*, yang berarti bahwa jenis pekerjaan yang dilakukan oleh individu, tanpa memperhatikan jenis

industri dan status pekerjaannya. Selanjutnya *General Register Office* mendefinisikannya sebagai *the kind of work which he or she performs, due regard being paid to the conditions under which is performed*, bahwasanya okupasi adalah jenis pekerjaan yang dilakukan oleh seseorang, dan dia mendapat bayaran atas pekerjaannya tersebut. Berikutnya didalam kamus *Oxford* dijelaskan bahwsanya, *Occupation is a job or profession*, yang berarti bahwasanya okupasi adalah sebuah pekerjaan atau profesi. Dalam kamus *Webster*, *Occupation is that which chiefly engages one's time, (one's) trade, profession, or business*. Pernyataan ini memberikan makna bahwasanya okupasi adalah sesuatu yang secara resmi menyita waktu, keterampilan, profesi, atau bisnis seseorang

12. Vokasi adalah suatu okupasi dengan tanggung jawab, terutama dibedakan oleh makna psikologis yang merupakan kontras dengan makna ekonomiknya: keterlibatan ego, bermakna bagi individu sebagai suatu aktifitas, tidak semata-mata karena hasil produktif, distributif, atau jasanya serta keuntungan ekonomiknya walaupun ini semua bernilai juga. Vokasi adalah tugas, hasil, dan berpusat pada pribadi.
13. Avokasi (*Avocation*) suatu aktivitas yang diikuti secara sistematis dan berurutan untuk kepentingan aktifitas itu sendiri dengan suatu tujuan yang bukan perolehan uang, walaupun mungkin secara kebetulan bisa menghasilkan uang.
14. Pengambilan keputusan pemakaian sehari-hari dari istilah ini tidak begitu berbeda dari definisi yang digunakan dalam buku ini, kecuali bahwa pengambilan keputusan okupasional adalah suatu proses sistematis dimana berbagai data digunakan dan dianalisis atas dasar prosedur-prosedur yang eksplisit, dan hasil-hasilnya dievaluasi sesuai dengan yang diinginkan.
15. Informasi ada tiga kategori umum dari informasi okupasional, pendidikan dan pribadi-sosial. Kategori-kategori ini bisa tumpang tindih satu sama lain. Misalnya, informasi tentang okupasi-okupasi biasanya meliputi syarat-syarat pendidikan dan atribut-atribut pribadi yang penting. Informasi

dari "tangan pertama" adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari sumber asli, misalnya wawancara dengan seorang karyawan. Informasi dari "tangan kedua", atau informasi dari sumber-sumber sekunder adalah informasi yang diturunkan dari data yang dikumpulkan dari orang lain, seperti *the occupational outlook handbook*. Informasi yang digunakan dalam bimbingan dan konseling kebanyakan dari sumber-sumber sekunder.

16. *Work*, dalam kamus *Longman*, *Work is a job that you are paid to do or an activity that you do regularly to earn money*, pernyataan ini memberikan bahwasanya work adalah sebuah pekerjaan yang mendapat bayaran, atau sebuah kegiatan yang dikerjakan secara rutin untuk mendapatkan uang. Selanjutnya dalam kamus *Oxford* dijelaskan bahwasanya *Work is to do something that involves physical or mental effort, especially as a part of a job*, yang berarti bahwa work adalah melakukan sesuatu dengan melibatkan usaha fisik dan mental, khususnya sebagai bagian dari sebuah pekerjaan. Dalam kamus *Thesaurus Oxford*, *Work is employment or the activities involved in it*, dapat difahami bahwa work adalah pekerjaan atau kegiatan-kegiatan yang termasuk di dalamnya. Berikutnya dalam kamus *Webster*, *Work is physical or mental effort exerted to do or make something, purposeful activity; labor; toil*, maksudnya bahwasanya work adalah usaha fisik atau mental yang dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan sesuatu, kegiatan yang bertujuan, tenaga kerja, bekerja keras.

Selanjutnya menurut A. Muri Yusuf bahwasanya ada beberapa istilah dalam bimbingan dan konseling karir, diantaranya adalah sebagai berikut⁶:

1. *Vocation* adalah suatu okupasi dengan komitmen yang tinggi dari pekerja, mengutamakan pemenuhan kebutuhan psikologis dari pada gaji/nilai ekonomi yang didapat, tidak dilakukan secara mudah dan bukan pula diproduksi secara massal untuk mendapatkan nilai ekonominya, nilai yang tertinggi terletak pada kepuasan, berorientasi tugas dan berpusat pada diri pribadi (*person centered*)

⁶ Hadiarni & Irman, *Konseling Karir*, (Batusangkar: STAIN Batusangkar Press, 2009), h. 46.

2. *Occupation* (jabatan) adalah sekumpulan pekerjaan yang mempunyai tugas-tugas yang sama atau saling berhubungan, membutuhkan kecakapan, pengetahuan dan keterampilan yang sama pula dalam pelaksanaannya serta dapat ditemukan dalam organisasi/lembaga yang berbeda bersifat ekonomis, berorientasi tugas dan masyarakat
3. Pekerjaan (*job*) adalah sekumpulan tugas dan kedudukan yang memiliki kesamaan kewajiban dan tugas-tugas pokok dalam suatu organisasi/unit/lembaga berorientasi tugas dan hasil, berpusat pada organisasi dan dapat diduduki oleh satu orang atau beberapa orang.
4. Tugas (*task*) adalah merupakan kinerja/unjuk kerja yang dibutuhkan dalam bekerja. Tugas menampilkan kegiatan fisik atau mental yang membentuk langkah-langkah logis yang diperlukan dalam suatu pekerjaan, beberapa unsur pekerjaan membentuk satu himpunan tugas.
5. Kedudukan (*position*) adalah merupakan sekelompok tugas-tugas yang diselenggarakan oleh seseorang (pegawai/pekerja), dibayar dan tidak bersifat pribadi, tugas-tugas itu merupakan kewajiban dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan tugas itu membentuk suatu pekerjaan.

BAB IV

KONSELING LINTAS BUDAYA

A. Konsep Konseling Lintas Budaya

1. Pengertian Budaya

Istilah budaya merupakan sesuatu yang kompleks. Apalagi jika ditelusuri dari asal-usul kata di Indonesia yang berasal dari budi dan daya. Budi berarti pikiran, cara berpikir, atau pengertian; sedangkan daya merujuk pada kekuatan, upaya-upaya, dan hasil-hasil. Jika saja budidaya diterjemahkan sebagai produk berpikir dan berkarya, maka jelaslah bahwa budaya memang merupakan sesuatu yang amat luas, bahkan apapun yang tampak didunia ini asalkan bukan ciptaan Tuhan pastilah disebut budaya.

Oleh sebab itu, Berry, *at al.*, (1992) menegaskan *culture as "that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, laws, custom and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society"*. Bahkan lebih tegas lagi Padden (1980) menjelaskan, bahwa budaya berarti, "*the total social heredity of mankind*". Ahli lainnya pun menegaskan demikian bahwa *culture refers to the widely shared ideals, values, formation and uses of categories, assumptions about life, and goal-directed activities that become unconsciously or subconsciously accepted as 'right' and 'correct' by people who identify themselves as members of a society*".¹

Supriadi² menegaskan bahwa budaya atau kebudayaan (*culture*) meliputi tradisi, kebiasaan, nilai-nilai, norma, bahasa, keyakinan, dan berpikir yang telah terpola dalam suatu masyarakat dan diwariskan dari generasi ke generasi serta memberikan identitas pada komunitas penduduknya. Dengan kata lain bahwa budaya adalah pandangan hidup sekelompok orang, atau secara umum adalah cara kita hidup seperti *the way we are*, yang diekspresikan dalam cara (sekelompok) orang berpikir, mempersepsi, menilai, dan bertindak. Definisi-definisi tersebut merupakan rujukan sebagai konsepsi budaya dalam konseling lintas budaya.

2. Komponen-komponen Perbedaan Budaya

¹ Kim, Bryan, Liang, Christopher, Li, Lisa, *Counselor ethnicity, counselor nonverbal behavior, and session with Asian Americans Client: Initial Findings*. (Journal Of Counseling and Development. Vol. 81. No. 2, 2003), h. 202-207.

² Supriadi, *Kreativitas, Kebudayaan & Perkembangan Iptek*, (Bandung:Alfabeta, 2001), h. 5.

Model konseptual perbedaan budaya dalam pembahasan ini mengacu kepada Palmer dan Laungani. Konstruk teoritis perbedaan budaya yang diajukannya sebagai berikut.³

- a. *Individualism*.....
- b. *Communalism (Collectivism)*
- c. *Cognitivism*.....*Emotionalism*
- d. *Free Will*.....*Determinism*
- e. *Materialism*.....*Spiritualism*

Dalam pengembangan konsep utuh bimbingan di Indonesia, perlu diperhatikan komponen- komponen perbedaan budaya. Apalagi Indonesia dikenal dengan keragaman yang kompleks, baik segi demografis, social-ekonomis, adat-istiadat, maupun latar budayanya. *Bhinneka Tunggal Ika* yang menjadi semboyan bangsa Indonesia dalam perspektif konseling lintas budaya, layak nya dikembangkan dimensi wawasan kebhinekaannya dalam kerangka penegasan karakteristik ketunggalan yang kuat.

Adapun komponen- komponen yang perlu diperhatikan dalam pengembangan konsep utuh bimbingan dan konseling di Indonesia mesti terfokus pada orientasi nilai budaya yang menghendaki kehidupan masyarakat yang selaras dengan alam. Koentjaraningrat menyebut orientasi nilai budaya sebagai mentalitas. Menurut pakar di atas, diantara sedemikian banyak komponen mentalitas yang dimiliki berbagai kebudayaan suku bangsa di Indonesia dalam penelitian-penelitian yang telah dilakukan, terdapat empat komponen yang menonjol, yaitu:⁴

- a. Konsepsi waktu yang sifatnya sirkuler (waktu itu “beredar” tidak “berlangsung”);
- b. Hidup terlalu bergantung pada nasib;
- c. Sikap kekeluarga dan gotong-royong yang sangat kuat; dan
- d. Orientasi nilai budaya vertikal.

³ Palmer, Stephen & Laungani, Pittu, *Counseling in a Multicultural Society*. (London: Sage Publisher,2008), h. 45.

⁴ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan pengembangan*, (Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2008), h. 25.

Persepsi waktu yang sirkuler adalah gagasan dan keyakinan, bahwa masa yang telah lampau selalu akan kembali. Persepsi waktu yang beredar tidak linier dilatasi oleh kehidupan agraris, yang menunjukkan lingkaran proses pertanian akan terulang tiap tahun. Hal ini pun terus melatarbelakangi cara berpikir orang Indonesia pada umumnya, meskipun kaum pelajar di Indonesia telah banyak berpikir berdasarkan konsep waktu yang linier. Kalau tidak demikian, maka tidak mungkin bangsa Indonesia merencanakan berbagai kebijakan pembangunan dengan teliti.

Konsep waktu yang sirkuler dalam cara berpikir umumnya orang Indonesia, seyogianya dipahami oleh konselor sebagai bahan masukan guna mengantisipasi atau memprediksi persepsi dan sikap klien terhadap persoalan yang tengah dihadapinya. Persepsi yang demikian tentang waktu kemungkinan berdampak terhadap anggapan dan sikap, bahwa persoalan yang dihadapi adalah biasa sehingga tidak diperlukan pengatasan atau bantuan orang lain untuk mengatasinya; mengingat orang lain pun berhadapan dengan persoalan yang sama dan selalu berjuang. Kalaupun persoalan itu dibicarakan, terbatas pada lingkup orang-orang yang berlatar atau berkaitan secara kekeluargaan dan hanya menegaskan bahwa mereka pun mengalami hal yang sama. Pendek kata, persoalan kehidupan dipandang sebagai sesuatu yang “biasa”, dibiarkan saja, karena akan muncul dan hilang secara alami. dampaknya diperkirakan “kita” tidak tertantang untuk kreatif dan inovatif dalam memproduksi peranti keras ataupun lunak.

Orientasi nilai budaya yang juga berakar pada kebudayaan agraris ditambah dengan keadaan yang diakibatkan oleh kemiskinan, adalah sikap hidup yang terlalu menguntungkan diri pada nasib. Menurut Koentjaraningrat, apabila kita menginginkan peningkatan kemakmuran melalui jalur industrialisasi maka orientasi nilai budaya atau mentalitas seperti itulah, yang sangat perlu diubah atau digeser menjadi mentalitas yang lebih aktif.⁵

Orang yang terlalu bergantung pada nasib artinya menyerahkan diri pada nasibnya sendiri, kehilangan semangat untuk berikhtiar, menjalani kehidupan tanpa repot-repot membuat rencana, kendati banyak alternative tidak memandang perlu

⁵ *Ibid*, h. 27.

mengambil pilihan, menunda keputusan sampai nasib menghampirinya, kehilangan harapan yang optimis; bahkan mungkin melupakan firman Allah atas pentingnya ikhtiar untuk mengubah nasib.

Dalam adegan pengembangan bimbingan dan konseling di Indonesia, tampaknya para konselor mesti memperkaya wawasannya tentang konsep takdir *mubrom dan muallaq*. Hingga dirinya menjadi pribadi yang aktif dan proaktif serta mengembangkan layanan konseling berdasarkan landasan nilai optimistik dan pandangan kehidupan yang mencerahkan secara hakiki.

Dengan kata lain dapat dikisahkan, bahwa pengembangan bimbingan dan konseling akan berkontruksi rapuh, manakala dibangun diatas landasan menyerah kepada nasib menunggu bintang jatuh. Komponen ketiga yang perlu diperhatikan adalah orientasi nilai budaya yang berupa sikap kekeluargaan dan gotong royong yang sangat kuat dalam masyarakat Indonesia. Kendati mentalitas ini menyiratkan kesamaan pada umumnya, tetapi titik anjak dan bentuk pengoperasionalannya berbeda-beda pada sebagian besar anggota masyarakat.

Koentjaraningrat (1993) mengemukakan, dalam diskusi-diskusi pernah diajukan, bahwa untuk industrialisasi diperlukan mentalitas yang lebih mandiri, lebih bertanggung jawab sendiri, tidak terlampau menggantungkan diri pada keluarga ataupun bantuan gotong royong dari lingkungan. Selanjutnya dia menyatakan, banyak diantara kita masih perlu membiasakan diri untuk bersikap lebih mandiri dalam banyak hal, serta lebih berani bertanggung jawab atas kekurangan dan kesalahan kita tanpa mengurangi asas kekeluargaan dan pergeseran mentalitas yang terlalu menguntungkan diri pada gotong royong.⁶

Namun tidak perlu khawatir, bahwa nilai-nilai kekeluargaan dan gotong royong menghambat kemajuan; sebab walaupun asas kekeluargaan dan masyarakat Jepang tetap kuat, bangsa Jepang telah berhasil menjadi salah satu Negara yang terkaya di dunia dan memiliki sistem industry yang sangat maju.

Implikasi dari komponen ketiga bagi pengembangan konsep utuh bimbingan di Indonesia adalah pengembangan peranti-peranti strategis untuk kepentingan

⁶ *Ibid*, h. 28.

konseling kelompok dan konseling keluarga dalam perspektif lintas budaya. Dasar pertimbangannya adalah bahwa orientasi nilai budaya kekeluargaan dan gotong royong merupakan modal landasan konseptual yang dapat dijadikan mediator guna memfasilitasi keberhasilan konseling lintas budaya dalam adegan kelompok ataupun keluarga. Rupanya, studi-studi kearah penggalian dan pengembangan konsep ini perlu ditingkatkan guna mengukuhkan bangun konseling lintas budaya Indonesia. Hal ini sependapat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Prayitno (salah satu pakar bimbingan dan konseling di Indonesia) bahwa cultural atau budaya secara langsung atau tidak langsung akan mempengaruhi kehidupan manusia dan ini akan berdampak kepada teknik dan pendekatan layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan⁷.

Komponen yang keempat, yaitu orientasi vertical, terasa kuat tidak hanya dalam masyarakat Jawa dan Bali, tetapi ternyata juga dalam sebagian besar berbagai suku bangsa penduduk Sumatera dan Indonesia Timur. Kenyataan ini merupakan hasil penelitian orang Indonesia sendiri di beberapa tempat di nusantara. Secara nyata orientasi vertikal itu adalah ketaatan pada orangtua, orang senior, guru, pembimbing, orang yang berpangkat tinggi komandan, dan sebagainya, sehingga seseorang dengan orientasi vertikal tidak akan bertindak tanpa suatu instruksi atauun restu dari atas.⁸

Khusus dalam kebudayaan Jawa, ketaatan merupaka sifat yang dinilai sangat tinggi. Anak yang manut (taat) adalah anak yang sangat terpuji, sementara anak yang selalu mempunyai kehendak sendiri dan gemar mengeksplorasi segala hal disekitarnya,dianggap mengganggu dan tidak dianggap sebagai anak yang sopan dan santun.

Disinyalir pula oleh Koentjaraningrat, bahwa sangat disayangkan kebanyakan orang di Indonesia masih kurang taat pada hal-hal yang kurang konkret, seperti misalnya hukum dan peraturan-peraturan, apalagi pada hal yang lebih abstrak yaitu prinsip. Namun untunglah orang Indonesia pada umumnya taat menjalani ibadah keagamaan, sehingga pelaksanaan sila pertama dalam ideologi negara kita dapat

⁷ Prayitno, *Biografi Keilmuan Prayitno dalam Ranah Konseling dan Pendidikan*, (Padang:UNP Press, 2012), h. 212.

⁸ *Ibid.* h. 30.

memperkuat ketentraman jiwa manusia, yang hidup dalam masa pancaroba yang sedang dan masih akan dialami dalam 25 tahun mendatang.

Tampaknya ketaatan seperti itu perlu dipersoalkan, terutama dalam kerangka penumbuhkembangan prinsip disiplin yang tidak bergantung ada atau tidak adanya pengawasan. Konsep Islam tentang khuyuk dalam sholat dan imsyak dalam *shaum* perlu dikaji secara komprehensif untuk selanjutnya diterjemahkan kedalam landasan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam kehidupan konseling.

Dalam konteks pengembangan konsep utuh bimbingan dan konseling di Indonesia, rupanya diperlukan pengkajian lintas-disiplin yang terfokus pada perspektif metafisis tentang orientasi nilai vertikal dan latar belakang sikap “orang atasan” terhadap perilaku dan nilai ketaatan. Hasil pengkajian dipandang sumbangan konseptual yang besar dan amat berharga, terutama bagi pengembangan bimbingan dan konseling yang berpijak pada nilai-nilai budaya local tetapi berlaku universal.

a. Latar Belakang Konseling Lintas Budaya

Konseling lintas budaya merupakan perpaduan dari dua istilah yaitu konseling dalam lintas budaya. Secara singkat konseling lintas budaya dapat diartikan konseling yang dilakukan dalam ruang lingkup dan *setting* budaya yang berbeda, dengan kata lain konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya/etnis yang berbeda.

Presiden dan Ive menyebut bahwa konseling lintas budaya merupakan “*fourt force*” atau kekuatan keempat dalam gerakan konseling, yaitu setelah gerakan psikodinamik. Isu tentang lintas budaya yang disebut juga multibudaya meningkat dalam decade 1960-an, namun rupanya kesadaran itu disertai dengan kemunculan kembali sikap-sikap rasialis yang memecah belah secara meningkat pula.⁹ Hal ini menjelaskan pandangan, bahwa dibutuhkan pendekatan baru untuk kehidupan pada abad ke-21, baik yang melingkup pendidikan bagi orang biasa maupun professional dalam bidang lintas serta keragaman budaya.

⁹ Hansen, L. S. Integrative Life Planning. *Critical Tasks for Career Development and Changing Life Patterns*, (San Francisco: Jossey-Bass Publishers, 1997), h. 102.

Pendidikan yang dimaksud hendaknya menegaskan dimensi-dimensi keragaman dan perbedaan dengan kata lain, kecenderungan pendidikan pendidikan berwawasan lintas budaya sangat diperlukan dalam kehidupan manusia abad ke-21.

Dasar pertimbangan yang melatari sangat pentingnya wawasan lintas budaya dalam bidang pendidikan, terutama di pengaruhi oleh globalisasi dan modrenisasi yang sangat pesat, yang antara lain ditandai dengan kecenderungan besar perubahan kehidupan sebagai berikut. *Pertama*, kehidupan demokratisasi yang ditunjukkan dengan kesadaran akan hak asasi yang semakin meningkat pada setiap lapisan masyarakat. *Kedua*, transparasi sebagai dampak dari perkembangan jenis media dan informasi yang semakin beragam, yang menuntut kemampuan memproses dan memproduksi secara cerdas. *Ketiga*, efisiensi dalam pemanfaatan waktu yang menuntut manusia untuk pandai membuat keputusan dalam bentuk perencanaan, pelaksanaan, penilaian, penaksiran serta penerimaan risiko dari setiap keputusan secara bertanggung jawab.

Dalam bidang konseling dan psikologi, pendekatan lintas budaya dipandang sebagai kekuatan keempat setelah pendekatan psikodinamik, behavioristik, dan humanistik (Paul Pedersen). Banyak pengarang menulis tentang konseling lintas budaya sering dari populasi minoritas mereka sendiri, untuk menyebut jalan dari pergerakan suatu yang menegaskan landasan pengetahuan Eurosentrik, yang sebelumnya melingkupi landasan pengetahuan pluralistic. Pada akhirnya, pandangan lintas budaya ditandai oleh pendekatan holistic untuk membantu dan penyembuhan, terfokuskan pada kelompok dan keluarga alih-alih pada individu dan menggunakan sudut pandang yang integral alih-alih linear.¹⁰

Lebih lanjut ditambahkan bahwasanya alasan yang sangat penting dalam pentingnya budaya dalam pelayanan konseling adalah:

¹⁰ Paul Pedersen, *Counseling Across*, (Ultures: Univesity of Hawai, 1991), h. 195.

- 1) Klien sebagai individu yang unik, yang memiliki unsur-unsur budaya tertentu yang berpengaruh pada sikap, bahasa, nilai-nilai, pandangan hidup, dan sebagainya.
- 2) Konselor sebagai individu yang unik juga tidak terlepas dari pengaruh unsur-unsur budaya seperti halnya klien yang dilayani.
- 3) Dalam hubungan konseling konselor harus menyadari unsur-unsur tersebut dan menyadari bahwa unsur-unsur budaya itu akan mempengaruhi keberhasilan proses konseling¹¹.

Suatu masalah yang berkaitan dengan lintas budaya adalah bahwa orang mengartikannya secara berlain-lainan atau berbeda, yang mempersulit untuk mengetahui maknanya secara pasti atau benar. Dapat dinyatakan bahwa konseling lintas budaya telah diartikan secara beragam dan berbeda-beda, sebagaimana keragaman dan perbedaan budaya yang memberi artinya.

b. Pengertian Konseling Lintas Budaya

Definisi-definisi awal tentang lintas budaya cenderung untuk menekankan pada ras, etnisitas dan sebagainya; sedangkan para teoritis mutakhir cenderung untuk mendefinisikan lintas budaya terbatas pada variabel-variabelnya¹². Namun argumen- argumen yang lain menyatakan, bahwa lintas budaya harus melingkupi pula seluruh bidang dari kelompok-kelompok yang tertindas, bukan hanya orang kulit berwarna, dikarenakan yang tertindas itu dapat berupa gender, kelas, agama, ketebelakangan, bahasa, orientasi seksual, dan usia. Dilihat dari sisi identitas budaya, konseling lintas budaya merupakan hubungan konseling pada budaya yang berbeda antara konselor dengan konseli.

Burn menjelaskan *cross cultural counseling is the process of counseling individuals who are of different culture/cultures than that of the*

¹¹ Edi Purwanta, dkk, *Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Penguatan Orientasi Nilai Dalam Bimbingan Dan Konseling Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia*, (PPs BK UNY, 2016), h. 128.

¹² Sue, D.W & David Sue, *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice*, (USA: John Wiley & Sons, Inc, 2003), h. 2.

therapist. Oleh sebab itu, menurutnya sensitivitas konselor terhadap budaya konseli menjadi sangat penting. Ia menegaskan:

It is important for counselors to be sensitive and considerate of a client's cultural makeup. Clinicians encounter many challenging and complex issues when attempting to provide accessible, effective, respectful and culturally affirming chemical dependency treatment to a multi-cultural population of deaf and hard of hearing individuals.

Dalam pandangan Rendon perbedaan budaya bisa terjadi pada rasa tau etnik yang sama apapun berbeda. Oleh sebab itu, definisi konseling lintas budaya yang dapat dijadikan rujukan adalah sebagai berikut. Konseling lintas budaya adalah berbagai hubungan konseling yang melibatkan para peserta yang berbeda etnik atau kelompok-kelompok minoritas; atau hubungan konseling yang melibatkan konselor dan konseli yang secara rasial dan etnik sama, tetapi memiliki perbedaan budaya dikarenakan variabel-variabel lain seperti seks, orientasi seksual, faktor sosio-ekonomik, dan usia.

Dedi Supriyadi mengajukan alternatif untuk keefektifan konseling, setelah mengemukakan definisi konseling lintas budaya melibatkan konselor dan konseli yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif¹³. Agar berjalan efektif, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi diversitas budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsive secara cultural. Dengan demikian, maka konseling dipandang sebagai “perjumpaan budaya” (*cultural encounter*) antara konselor dan klien.

Menurut Pedersen ada tiga elemen dalam konseling lintas budaya, yaitu:

¹³ Dedi Supriyadi, *Konselling Lintas Budaya: Isu-isu dan Relevansinya di Indonesia*. (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar), (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2001), h. 6.

- 1) Konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan melakukan konseling dalam latar belakang budaya (tempat) klien;
- 2) Konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, , dan melakukan konseling dalam latar belakang budaya (tempat) konselor; dan
- 3) Konselor dan klien berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan melakukan konseling di tempat yang berbeda pula.¹⁴

Lebih lanjut, menurut Pederson, Lonner, dan Draguns dalam Carter menyatakan bahwa beberapa aspek dalam konseling lintas budaya adalah (1) latar belakang budaya yang dimiliki oleh konselor, (2) latar belakang budaya yang dimiliki oleh klien, (3) asumsi-asumsi terhadap masalah yang akan dihadapi selama konseling, dan (4) nilai-nilai yang memengaruhi hubungan konseling, yaitu adanya kesempatan dan hambatan yang berlatar belakang tempat dimana konseling itu dilaksanakan.¹⁵

Dalam pelaksanaan konseling, terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi lancarnya proses konseling. Kita ketahui bersama bahwa antara konselor dan klien sudah pasti membawa budayanya sendiri-sendiri. Konselor akan membawa seperangkat budaya yang dibawa dari lingkup dimana dia berasal, dan klien membawa seperangkat budaya yang dibawa dari lingkungan dimana dia berasal.

Selain lingkup (tempat) dimana konselor dan klien berasal, ada satu hal yang penting dan tidak boleh dilupakan bahwa antara konselor dan klien membawa tugas perkembangan masing-masing. Dan kita ketahui bersama bahwa masing-masing tugas perkembangan yang dibawa oleh setiap individu adalah tidak sama. Konselor membawa tugas perkembangannya sesuai dengan usianya. Begitu pula dengan klien, dia membawa tugas perkembangannya sesuai dengan umurnya.

¹⁴ Paul Pedersen, *Counseling Across*, (Ulures: Univesity of Hawaii, 1991), h. 175.

¹⁵ Carter, R. T, *Cultural Values: A Review of Empirical Reseach and Implications Counseling*, (Journal of Counseling and Development. 1991), h.164-173.

Dalam berbagai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling, budaya selalu memberikan pengaruhnya kepada setiap pelaksanaannya. Ada yang memberikan kontribusi yang besar dan ada pula yang memberikan kontribusi sedikit. Hasil pengamatan yang dilakukan oleh Pedersen, bahwasanya dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang mengacu kepada aspek budaya, ada beberapa poin penting yang harus diketahui, yaitu:

- 1) Makin besar kesamaan harapan tentang tujuan konseling antar budaya yang apada diri klien dan konselornya, maka dimungkinkan konseling itu akan berhasil.
- 2) Makin besar kesamaan pemahaman tentang ketergantungan, komunikasi terbuka, dan berbagai aspek hubungan konseling lainnya pada diri klien dan konselornya, maka makin besar kemungkinan konseling itu akan berhasil.
- 3) Makin besar kemungkinan penyederhanaan harapan yang ingin dicapai oleh klien menjadi tujuan-tujuan operasional yang bersifat tingkah laku maka makin efektiflah konseling dengan klien tersebut.
- 4) Makin bersifat personal dan penuh dengan suasana emosional suasana konseling antar budaya, makin mungkinlah klien menanggapi pembicaraan dalam konseling dengan bahasanya, dan makin mungkinlah konselor memahami sosialisasi klien dalam budayanya.
- 5) Keefektifan konseling antar budaya tergantung pada kesensitifan konselor terhadap proses komunikasi pada umumnya, dan terhadap gaya komunikasi dalam budaya klien.
- 6) Latar belakang dan latihan khusus, serta latar belakang terhadap permasalahan hidup sehari-hari yang relevan dengan budaya tertentu, akan meningkatkan keefektifan konseling dengan klien yang berasal dari latar belakang budaya tersebut.

- 7) Makin klien kurang memahami proses konseling antar budaya, makin perlu konselor memberikan pengarahan kepada klien itu tentang keterampilan berkomunikasi, pengambilan keputusan, dan transfer (mempergunakan keterampilan tertentu pada situasi-situasi yang berbeda).
- 8) Keefektifan konseling antar budaya akan meningkat sesuai dengan pemahaman tentang nilai-nilai dan kerangka budaya asli klien dalam hubungannya dalam budaya yang sekarang dan yang akan datang yang akan dimasuki klien.
- 9) Konseling antar budaya akan meningkat keefektifannya dengan adanya pengetahuan dan dimanfaatkannya kelompok-kelompok antar budaya yang berpandangan amat menentukan terhadap klien.
- 10) Keefektifan konseling antar budaya akan bertambah dengan meningkatnya kesadaran konselor tentang proses adaptasi terhadap kecemasan dan kebingungan yang dihadapi oleh individu yang berpindah dari budaya yang satu ke budaya yang lainnya, dan dengan pemahaman konselor tentang berbagai keterampilan yang diperlukan bagi klien untuk memasuki budaya yang baru.
- 11) Meskipun konseling antar budaya yang efektif memerlukan pertimbangan tentang kehidupan sekarang dan kemungkinan tugas-tugas yang akan datang yang perlu ditempuh, namun fokus yang paling utama adalah hal-hal yang amat dipentingkan oleh klien.
- 12) Model konseling yang khususnya dirancang untuk pola budaya tertentu akan efektif digunakan terhadap klien-klien yang berasal dari budaya tersebut daripada budaya lainnya.

- 13) Konseling antar budaya akan efektif apabila konselor memperlihatkan perhatian kepada kliennya sebagai seorang individu yang spesial¹⁶.

c. Prinsip-Prinsip Konseling Lintas Budaya

Sebagai gerakan keempat dalam konseling yang relatif masih baru, maka prinsip-prinsip konseling lintas budaya banyak yang bersifat hipotetis, berupa pemikiran, dan masih terus berkembang. Dragum mencatat sejumlah kesepakatan dari para praktisi, peneliti, dan ahli-ahli teori tentang prinsip-prinsip konseling lintas budaya adalah:

- 1) Teknik atau aktivitas para konselor semakin berubah.
- 2) Permasalahan dalam proses konseling akan cenderung meningkat.
- 3) Permasalahan atau problem.
- 4) Normal, harapan perilaku stres memiliki keragaman antara kebudayaan.
- 5) Konsep-konsep konseling dan pola-pola membantu perkaitan dengan suatu kebudayaan.

Dalam pelaksanaan layanan konseling yang sarat dengan nilai-nilai budaya, maka ada beberapa prinsip yang harus dipegang teguh konselor dalam melaksanakan proses konseling, diantaranya adalah:

- 1) Adviser (penasihat): menasehati klien bagaimana menyelesaikan atau mencegah timbulnya masalah dan memberikan informasi yang relefan.
- 2) Advocate (advokat): mewakili dan berbicara untuk kepentingan terbaik klien kepada individu, kelompok atau organisasi lain.
- 3) Fasilitator sistem dukungan indigenus: mengetahui tentang dan melibatkan dengan tepat berbagai sistem dukunga seperti

¹⁶ Syafaruddin, dkk, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling (Telaah Konsep, Teori dan Praktik)*, (Medan: Perdana Publishing, 2018), h. 39.

dukungan keluarga besar klien dan orang yang lebih tua dimasyarakatnya.

- 4) Fasilitator sistem pengobatan indigenous: merujuk klien ke healers (penyembuhan) atau, jika cukup pengetahuan dan cukup terampil, menggunakan metode-metode pengobatan indigenous
- 5) Consultant (konsultasi): bekerja secara kolegal dengan klien untuk memberikan dampak atau mengubah pihak ketiga termasuk perubahan organisasional
- 6) Change agent: menginisiasi dan mengimplemetasikan pendekatan-pendekatan berorientasi tindakan untuk mengubah lingkungan sosial yang mungkin menindas klien¹⁷

d. Pendekatan Konseling Lintas Budaya

Sedikitnya ada tiga pendekatan dalam konseling lintas budaya. *Pertama*, pendekatan universal atau etik yang menekankan inklusivitas, komonalitas, atau keuniversalan kelompok-kelompok. *Kedua*, Pendekatan emik (kekhususan budaya). Yang menyoroti karakteristik- karakteristik khas dari populasi-populasi spesifik dan kebutuhan- kebutuhan konseling khusus mereka. *Ketiga*, pendekatan inklusif atau transkultural, yang terkenal sejak diterbitkan sebuah karya Ardenne dan Mahtani's (1989) berjudul transkultural *Counseling in Action*.

Mereka menggunakan istilah trans sebagai lawan dari inter atau *cross cultural counseling* untuk menekankan bahwa keterlibatan dalam konseling merupakan konseling merupakan proses yang aktif dan resiprokal (Palmer and Laungani).¹⁸ Namun Fukuyama yang berpandangan universal pun menegaskan, bahwa pendekatan inklusif disebut pula konseling “*transkultural*” yang menggunakan pendekatan emik; dikarenakan titik

¹⁷ Ricard Nelson Jones, *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2011), h. 672.

¹⁸ Palmer and Laungani, *Counseling in a Multicultural Society*, (London: Sage publisher, 2008), h. 156.

anjak batang tubuh literturnya menjelaskan karakteristik- karakteristik, nilai-nilai, dan teknik-teknik untuk bekerja dengan populasi spesifik yang memiliki perbedaan budaya dominan.¹⁹

Pendekatan konseling transkultural mencakup komponen berikut.

- 1) Sensitifitas konselor terhadap variasi-variasi dan bias budaya dari pendekatan konseling yang digunakannya.
- 2) Pemahaman konselor tentang pengetahuan budaya konselingnya.
- 3) Kemampuan dan komitmen konselor untuk mengembangkan pendekatan konseling yang merefleksikan kebutuhan budaya konseli.
- 4) Kemamuan konselor untuk menghadapi peningkatan kompleksitas lintas budaya.

Asumsi-asumsi yang mendasari pendekatan konseling transkultural:

- 1) Semua kelompok-kelompok budaya memiliki kesamaan kebenaran untuk kepentingan konseling.
- 2) Kebanyakan budaya merupakan musuh bagi seseorang dari budaya lain.
- 3) Kelas dan gender berinteraksi dengan budaya dan berpengaruh terhadap *outcome* konseling.

B. Model Konseling Lintas Budaya

Palmer and Laungani mengajukan tiga model konseling lintas budaya, (1) *cultul centered mode*, (2) *integrative model*, dan (3) *ethnomedical Model*.²⁰

1. Model Berpusat pada Budaya (*Culture Centred Model*)

Palmer and Laungani berpendapat bahwa budaya-budaya barat menekankan individualism, kognitivisme, bebas, dan materialism. Sedangkan budaya timur

¹⁹ Fukuyama, *Taking a Universal Approach to Multicultural Counseling*, (Counselor Education and Supervisi, 1990), h.17.

²⁰ Palmer, Stphen & Laungani, Pittu, *Counseling in a Multicultural society*. (London: Sage Publisher, 2008), h. 97-109.

menekankan comunalisme, emosionalisme, determinisme, dan spiritualisme. Konsep-konsep ini bersifat kontinum tidak dikhotomus.²¹

Pengajuan model berpusat pada budaya berdasarkan pada suatu kerangka pikir (*framework*) korespondensi budaya konselor dan konseli. Diyakini, seringkali terjadi ketidaksejajaran antara asumsi konselor dengan kelompok-kelompok konseli tentang budaya, bahkan dalam budayanya sendiri. Konseli tidak mengerti keyakinan-keyakinan budaya yang fundamental konselornya demikian pula konselor tidak memahami keyakinan-keyakinan budaya konselinya. Atau bahkan keduanya tidak memahami dan tidak mau berbagi keyakinan-keyakinan budaya mereka.

Oleh sebab itu, pada model ini budaya menjadi pusat perhatian artinya fokus utama model ini adalah pemahaman yang tepat atas nilai-nilai budaya yang telah menjadi keyakinan dan menjadi pola perilaku individu. Dalam konseling ini penemuan dan pemahaman konselor dan konseli terhadap akar budaya menjadi sangat penting. Dengan cara ini, mereka dapat mengevaluasi diri masing-masing sehingga terjadi pemahaman terhadap identitas dan keunikan cara pandang masing-masing.

2. Model Integratif (*Intergrative Mode*)

Berdasarkan uji coba model terhadap orang kulit hitam Amerika, Jones (Palmer dan Laungani) merumuskan empat kelas variabel sebagai suatu panduan konseptual dalam konseling model integrative, yakni sebagai berikut:

- a. Reaksi terhadap tekanan-tekanan rasial (reaction to racial of opperassion).
- b. Pengaruh budaya mayoritas.
- c. Pengaruh budaya tradisional.
- d. Pengalaman an anugerah individu dan keluarga.²²

Menurut Jones dalam Palmer dan Laungani, pada kenyataannya sungguh sulit untuk memisahkan pengaruh semua kelas variabel tersebut. Menurutnya, yang menjadi kunci keberhasilan konseling adalah asesmen yang tepat terhadap pengalaman-pengalaman budaya tradisioanal sebagai suatu sumber perkembangan

²¹ *Ibid*, h. 115.

²² *Ibid*, h. 113.

pribadi. Budaya tradisional yang dimaksud adalah segala pengalaman yang memfasilitasi individu berkembang baik secara disadari ataupun tidak. Yang tidak disadari termasuk apa yang diungkapkan Jung (1972) dengan istilah *collective unconscious* (ketidaksadaran kolektif), yakni nilai-nilai budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi oleh sebab itu, kekuatan model konseling ini terletak pada kemampuan nilai-nilai budaya tradisioanal yang dimiliki individu dari berbagai variabel diatas.²³

3. Model Etnomedikal (*Ethnomedical Model*)

Model etnomedikal pertama kali diajukan oleh Ahmed Fraser (1979) yang dalam perkembangannya dilanjutkan oleh Alladin (1993), model ini merupakan alat konseling transkultural yang berorientasi pada paradigma memfasilitasi dialog therapeutic dan peningkatan sensitifitas transkultural.²⁴

C. Masukan Unsur Lintas Budaya dalam Rancangan dan Implementasi Program Bimbingan dan Konseling.

Untuk memasukkan unsur lintas budaya dalam merancang dan mengimplementasikan program bimbingan dan konseling disekolah, terlebih dahulu dilakukan pengkajian dalam rangka menjawab tantangan utama bagi seorang konselor sekolah. Pengkajian dapat dilakukan baik dalam bentuk studi literatur, pengamatan intensif maupun secara partisipasi dalam pergaulan dengan khalayak kliental. Pengkajian yang dimaksud terutama difokuskan atau untuk menjawab tantangan, bahwa konselor sekolah yang bekerja dengan individu yang berbeda latar belakang budayanya, hendaknya mampu dan sanggup mendemonstrasikan pemahaman dan apresiasinya terhadap perbedaan budaya.

Kemampuan dan kesanggupan tersebut pada gilirannya diformulasikan kedalam: (1) sebagai pernyataan tujuan yang akan dicapai melalui program bimbingan dan konseling yang dirancang; dan (2) keterampilan-keterampilan yang bersifat responsive untuk kepentingan layanan konseling terhadap klien.

²³ *Ibid*, h.119.

²⁴ Beny Dwi Pratama, *Kompetensi Lintas Budaya dalam Pelayanan Konseling*, (Proceedings International Seminar FoE, Faculty of Education, Vol. 1, 2016), h. 302.

Langkah berikutnya adalah merefleksi kondisi lingkungan budaya persekolahan, baik yang menyangkut keragaman asal usul personel sekolah dan pola interaksi diantara mereka, berbagai variabel latar belakang yang memungkinkan bias budaya maupun budaya organisasi dan kepemimpinan yang berkembang disekolah. Refleksi ini penting terutama untuk merancang perangkat-perangkat mengidentifikasi dan garis- garis besar strategi intervensi melalui layanan bimbingan dan konseling.

Hasil pepaduan kedua langkah tersebut dilanjutkan pada penyusunan program bimbingan dan konseling yang responsife secara budaya, yang oleh Yagi disebut 3 C's (3K) yaitu meliputi: *counseling* (konseling) *consultation* (konsultasi) dan *coordination* (koordinasi).

Konseling merupakan hubungan interpersonal antara konselor dengan klien yang bersifat membantu. Dalam konseling klien dibantu oleh konselor dalam bentuk kemudahan (fasilitas) baik secara kuratif, preventif, maupun promotif- developmental. Konsultasi, merupakan bentuk hubungan vertikal antara konselor dengan manajemen puncak dalam hierakhi organisasi kerja professional; sedangkan koorganisasi pada dasarnya merupakan hubungan horizontal antara konselor dengan sejawat atau kolega dalam rangka menangani kasus.

Dalam pengimplemantasiannya, konselor sekolah yang responsive secara budaya harus berupaya menggunakan kesadaran, pengetahuan dan keterampilan-keterampilan multibudaya didalam konteks pertemuan yang terfokus pada perkembangan akademik, karier, pribadi dan/atau social, serta kebutuhan para siswa dari lingkungan yang secara budaya berbeda²⁵.

D. Faktor- Faktor Penghambat dalam konseling Lintas Budaya.

Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan konseling lintas budaya, faktor- faktor yang dimaksud adalah:

1. Bahasa.

²⁵ Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi; Orientasi Dasar Pengembangan Profesi Konselor*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 177-178.

Perbedaan bahasa merupakan penghambat besar yang perlu diperhatikan dalam konseling lintas budaya. Hal ini mengingat bahwa percakapan merupakan alat yang paling mendasar yang digunakan oleh konselor dalam konseling (Marasella dan Paderson, 1983). Hambatan ini bisa dijumpai jika konselor menghadapi klien yang memungkinkan menguasai bahasa lain, tingkat penguasaan budayanya kurang. Keadaan di Indonesia sering konselor menguasai bahasa daerahnya disamping bahasa Indonesia.

2. Nilai

Nilai ikatan budaya merupakan suatu penghambat pada konseling lintas budaya. Konselor secara tidak sadar memaksakan nilai-nilai mereka pada klien minoritas (Belkin, 1984) misalnya perbedaan nilai budaya tentang sikap terbuka, pengungkapan diri, antara nilai yang ada pada konselor dengan nilai klien. Di Indonesia, tidak sedikit terdapat perbedaan nilai yang ada pada konselor dan nilai-nilai yang dianut oleh klien. Klien menganut nilai-nilai dari kehidupan warganya, itupun masih sering terdapat kesenjangan nilai dengan orangtua, apalagi dengan konselor yang merupakan orang lain bagi klien, maka kesenjangan nilai sering terjadi.

3. Stereotip

Stereotip adalah opini/pendapat yang terlalu disederhanakan dan tidak disertai penilaian/ kritikan (Brown dan Srebarus, 1988). Stereotip merupakan generalisasi mengenai orang-orang dari kelompok lain dimana seseorang member definisi dahulu baru mengamati. Stereotip merupakan kendala konseling (termasuk hambatan sikap) karena terbentuk secara lama dan berakar sehingga sulit diubah. Hal ini dapat dipahami karena stereotip itu sebagai hasil belajar, sehingga makin lama belajar makin sulit diubah. Lebih-lebih menjadi kendala jika konselor dihindangi stereotip, apalagi klien juga punya stereotip dan keadaan yang berlawanan. Ungkapan-ungkapan stereotip misalnya orang solo itu halur, Madura itu keras, anak itu malas, anak itu badung. Stereotip itu bisa berupa kelompok dan bisa perorangan.

4. Kelas Sosial

Didalam masyarakat terdapat kelas sosial atas (atas-atas, atas-menengah, atas bawah); menengah (menengah atas, menengah-menengah, menengah bawah); dan bawah (bawah atas, bawah menengah, bawah-bawah). Pada proses konseling, tingkat perbedaan antara pengalaman antara konselor dengan klien, persepsi dan wawasan mereka terhadap dunia dan dapat merupakan hambatan besar. Konselor dari kelas sosial menengah mungkin kurang paham terhadap kebiasaan klien dan kelas social bawah atau atas.

5. Suku atau bangsa

Banyak perhatian diberikan pada perbedaan budaya pada suku/bangsa minoritas dan pengaruh perbedaan ini pada masalah- masalah yang berhubungan dengan konseling (Marsella dan Padarsen, 1983). Perbedaan suku sering kali merupakan penghambat proses konseling karena masing-masing suku memiliki kebiasaan dan budaya yang berbeda. Hal ini yang perlu dipahami oleh konselor.

6. Jenis Kelamin

Perbedaan jenis kelamin antara konselor dengan klien juga merupakan penghambat proses konseling. Apalagi diantara mereka terdapat stereotip terhadap jenis kelamin tertentu. Misalnya konselor pria mempunyai stereotip terhadap klien wanita yang mudah terpengaruh dan mudah emosi. Klien pria mempunyai stereotip terhadap konselor wanita yang tidak tegas misalnya. Sebaliknya, klien wanita menganggap konselor pria yang tidak dapat memahami perasaannya, karena pada dasarnya pria itu banyak menggunakan rasionya.

7. Usia

Proses konseling tidak hanya untuk anak-anak usia remaja. Perkembangan berikutnya konseling melayani segala usia, dan anak-anak sampai usia tua. Masing-masing periode perkembangan (usia) memiliki karakteristik yang berbeda yang harus dipahami terutama oleh konselornya. Usia merupakan penghambat karena pada dasarnya pada usia tertentu ada kebutuhan, karakteristik, atau hal-hal yang perlu dipahami oleh konselor. Misalnya, konselor yang masih muda membantu klien yang lebih tua usianya. Hal ini bukan berarti tidak ada problem bagi konselor yang melayani anak-anak usia muda.

8. Keadaan Orang-orang Cacat

Keadaan orang cacat merupakan penghambat bagi proses konseling. Keadaan cacat yang dimiliki seseorang tidak akan mempengaruhi perilaku, sikap, kepekaan perasaan, dan reaksinya terhadap lingkungan. Untuk dapat berurusan secara efektif dengan kaum cacat, konselor perlu mempunyai latar belakang pengetahuan yang cukup dan mempunyai berbagai keterampilan, disamping menguji sikap-sikap konselor dan penggunaan bahasanya.

9. Gaya Hidup

Profesi konseling sudah mencapai posisi semua minta individu dan masyarakat dilayani dengan lebih efektif di dalam budaya majemuk, yang menggap sahnya berbagai gaya hidup. Gaya hidup dapat dibagi menjadi gaya hidup tradisional dengan perkawinan dan anak-anak, dan gaya hidup alternatif yang kadang-kadang dan sering kali tidak diakui oleh masyarakat luas. Gaya hidup alternatif misalnya hidup sendiri, perkawinan tanpa anak, hidup bersama tanpa pernikahan, hidup sederhana tanpa harta beda, Ada banyak gaya hidup yang merupakan proses konseling yang merupakan penghambat proses konseling, terutama pada gaya hidup alternative yang sulit dimengerti dan diterima oleh masyarakat umum termasuk konselor.

E. Teknik Konseling Lintas Budaya

Perbedaan budaya yang terjadi di masyarakat menjadi tanggung jawab konselor agar dapat memiliki kemampuan dan teknik yang tepat dalam melakukan konseling. Hal ini, hal yang terpenting lagi yang perlu dimiliki konselor pada saat konseling adalah “hadir” (be present) perhatian, peduli, dukungan emosional, tidak menghakimi, empati, mendengarkan dan juga cinta (Geilen et al; 2008) terdapat beberapa teknik konseling yang dikemukakan Thompson dan sekiranya dapat di gunakan oleh konselor agar tetap memiliki kesadaran budaya dan diaplikasikan dalam konseling adalah²⁶:

1. Teknik *listening with empati and listening with awareness*. Mendengarkan dengan penuh empati dan penuh kesadaran bertujuan untuk memahami hal-hal yang ada dibalik ungkapan atau ucapan dari konseli seperti nada suara, penekanan ekspresi wajah dan ketidaksesuaian antara ekspresi dan konten. Terdapat empat langkah agar dapat mendengarkan dengan penuh empati, yaitu: mendengarkan perasaan, baik itu secara verbal maupun nonverbal, mengakui perasaan dan mampu mengidentifikasi apa yang dilihat dan didengar dari konseli, memperjelas apa yang dirasakan oleh konseli terhadap perbedaan yang ada mengecek kebenaran dari apa yang diungkapkan konseli.
2. Teknik *the use of “I- Messages”*. Teknik ini bertujuan untuk memberikan respons yang asertif untuk mengatasi konflik dalam diri konseli yang berbeda budaya dengan konselor. Alberti dan Emmon (Thomson, 2003) mengidentifikasi tiga langkah empati yang asertif, yaitu memberikan konseli tahu bahwa konselor memahaminya, membiarkan konseli tau bahwa konselor memahaminya, membiarkan konseli tau posisi konselor, member tahu konseli tentang apa yang anda inginkan dari proses konseling ini hal ini bertujuan agar terjadi komunikasi yang tepat dan sesuai dengan apa yang konseli butuhkan.
3. Teknik *Companion*. Teknik ini membantu konseli agar dapat merasakan bahwa kehadiran konselor sebagai pendamping, yang peduli dan penuh kasih

²⁶ Fatchiah Kertamuda, *Konselor dan Kesadaran Budaya (Cultural Awareness)*. (Jurnal Konseling, 2012), h. 3.

- agar konseli dapat memenuhi kebutuhan emosionalnya. Kesadara konselor untuk meyakinkan dan mendengarkan konseli meskipun terdapat perbedaan antara mereka dapat menjadi pendukung bagi konseli.
4. Teknik repeating the obvious. Teknik ini bertujuan untuk mengklarifikasikan pikiran dan perasaan konseli secara langsung terhadap permasalahan yang dihadapinya. Schriener (Thamson, 2003) mengemukakan dua jenis pernyataan yang penting, yaitu kalimat “*I Understand*” dan “*I can*” kedua kalimat itu sangat membantu konseli dalam menghadapi masalah atau perasaan tidak bahagianya. Pengulangan terhadap kalimat tersebut oleh konseli dapat mengatasi dan menjadi kekuatan baginya.
 5. Teknik Communicating to enhance relationchips. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi keterampilan komunikasi yang dapat meningkatkan hubungan antar pribadi secara aktif dan penuh perhatian. Menjaga hubungan melalui berbagai perasaan dan bersama meraih apa yang diinginkan dalam proses konseling yang dilakukan serta bagaimana aplikasinya diuar proses konseling.
 6. Teknik positive affirmations. Teknik ini merupakan tekni yang dapat meningkatkan kesejahteraan pribadi dan harga diri konseli. Dalam proses konseling, teknik ini digunakan oleh konselor untuk meyakinkan konseli bahwa hal-hal yang positif yang dapat membuatnya merasa nyaman baik dengan dirinya maupun lingkungannya.
 7. Teknik turning You-Statement Into I- statement. Teknik ini bertujuan untuk mengungkapkan perasaan dan emosi yang tertekan dari konseli. Penekanan dan penolakan terhadap apa yang dirasakan dapat berakibat meningkatnya iritabilitas dan konflik dengan orang lain, kesulitan menyelesaikan masalah interpersonal, persepsi yang terdistorsi. Penggunaan I-statement dapat membantu konseli untuk tidak menghakimi dan menyalahkan orang lain ataupun lingkungannya tantang apa yang dirasakannya²⁷.

²⁷ Ahmad Syarqawi, dkk, *Peluang dan Tantangan Profesi Bimbingan dan Konseling Islam Di Era Globalisasi*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 253.

BAB V

KONSELING KELUARGA

A. Pendahuluan

Keluarga merupakan bagian terkecil dalam sebuah organisasi yang berada di tengah-tengah masyarakat. Dengan adanya, individu, keluarga maka akan terlahirlah sebuah komunitas masyarakat sehingga membuat sebuah sistem yang dianut oleh masyarakat sesuai dengan tempatnya masing-masing. Hal ini didasarkan kepada sebuah pemahaman dan kebutuhan manusia untuk hidup saling berdampingan dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Geldard & Geldard menerangkan bahwasanya sebagian besar manusia lebih suka untuk memilih untuk menjalani kehidupan secara berkeluarga dibandingkan dengan hidup secara sendirian¹.

Dalam menjalani kehidupan berkeluarga, berarti manusia sedang menjalani sebuah kehidupan sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing dan memiliki latar dan jenis biologis yang berbeda dengan manusia lainnya. Dalam membina sebuah keluarga setidaknya ada dua jenis manusia yang berbeda secara biologis, latar belakang budaya dan mereka telah memiliki kesepakatan untuk menjalani kehidupan secara bersama-sama.

Berdasarkan perbedaan manusia yang berhimpun inilah, maka akan membuat potensi lahirnya masalah. Hal ini dikarenakan pola pikir, keinginan, latar belakang budaya yang berbeda-beda sehingga membuat individu perpegang teguh terhadap keyakinan serta nilai yang dianutnya. Maka untuk menciptakan suasana dan sistem keluarga yang baik dibutuhkan saling pengertian, memahami, menghargai diantara anggota keluarga. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa perbedaan budaya yang terhimpun dalam sebuah keluarga akan memberikan banyak masalah terhadap sistem yang berjalan dalam kehidupan keluarga tersebut².

Maka berdasarkan sistem ini, dibutuhkan layanan konseling yang memberikan perhatian khusus kepada keluarga sehingga terlahirlah sebuah

¹ Geldard, K & Geldard, D, *Konseling Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 79.

² Zaker, BS. & Boostanip, A, *Multiculturalism in counseling and therapy: Marriage and family issues*, Journal, 2016, h. 1.

konseling keluarga. Kajian konseling keluarga merupakan sebuah telaah mendalam tentang berbagai permasalahan yang terjadi dalam sebuah keluarga, mulai dari sub sistem sampai kepada sebuah sistem yang utuh dalam keluarga.

Setidaknya individu yang harus ada dalam keluarga adalah adanya seorang suami dan isteri. Manusia sebagai makhluk sosial, dan dalam menjalani kehidupannya sehari-hari penting untuk membuat sebuah sistem atau aturan untuk menciptakan jalannya interaksi keluarga yang sehat dan saling menghargai satu dengan yang lainnya.

Pembahasan tentang keluarga merupakan sebuah kajian yang tidak baru diperbincangkan pada kalangan para ilmuan dan peneliti. Besarnya perhatian para pekerja sosial terhadap permasalahan keluarga membuat para konselor membuat sebuah teori yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan keluarga. Pada awalnya perhatian ini menjadi sebuah kajian berawal dari perubahan yang terjadi didalam kehidupan keluarga masyarakat Amerika sejak terjadinya perang dunia II. Setelah peperangan ini terjadi, peningkatan angka perceraian meningkat secara tajam sehingga pada waktu itu terciptalah dua jenis keluarga, yaitu³:

1. Keluarga orang tua tunggal, yaitu keluarga yang terdiri atas satu orangtua, baik adopsi atau kandung, yang secara tunggal bertanggung jawab merawat anak-anak dan dirinya sendiri
2. Keluarga yang menikah lagi (bercampur sengan orang tua, saudara tiri) suatu rumah tangga yang tercipta ketika dua orang menikah dan setidaknya salah satu dari mereka sebelumnya sudah pernah menikah dan mempunyai anak. Selain itu, perubahan norma dan sosial yang tercipta dimasyarakat juga ikut membentuk tercipta berbagai perubahan-perubahan dalam keluarga, diantaranya
3. Keluarga karir ganda, yaitu sebuah keluarga, dimana suami dan istri sama-sama bekerja untuk mencari nafkah. Dalam hal ini, isteri mempunyai kesibukan sebagai wanita karir yang sibuk dengan berbagai pekerjaannya.

³ Gladding, S.T, *Konseling*, (Jakarta: Indeks, 2012), h. 435.

4. Keluarga tanpa anak, yaitu sebuah keluarga yang telah menikah tetapi tidak memiliki keturunan setelah menikah beberapa tahun. Keluarga ini sering merasa kesepian karena tidak memiliki buah hati yang dapat menghibur mereka.
5. Keluarga lansia, yaitu sebuah keluarga yang telah lama menikah dan saat ini mereka menikmati masa pensiun atau masa tuanya.
6. Keluarga lesbian/gay, yaitu sebuah keluarga yang terdiri dari dua orang yang berhimpun dengan memiliki jenis kelamin yang sama. Laki-laki menikah dengan laki-laki dan perempuan menikah dengan perempuan.
7. Keluarga multikultural, yaitu keluarga dimana anggota keluarga yang ada didalamnya tersiri dari individu yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Seperti orang batak menikah dengan orang minang.

Tokoh yang pertama menaruh perhatian kepada berbagai permasalahan dalam keluarga adalah Nathan Ackerman yang merupakan seorang psikoanalisis yang berupaya dalam melaksanakan proses konseling keluarga dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis.

Dalam beberapa pendapat dijelaskan bahwasanya ketempangan interaksi yang tercipta dalam sebuah keluarga akan menghasilkan krisis keluarga, sehingga menjadi tujuan keluarga menjadi tidak terarah, tidak teratur, tidak mempunyai tujuan dan berjalan tanpa adanya orientasi yang jelas. Berbagai fenomena tentang keluarga ini terjadi diakibatkan karena sistem yang dibentuk tidak jelas sehingga membutuhkan berbagai penyusunan sistem agar kehidupan keluarga manusia dapat berjalan dengan sempurna.

B. Fungsi Keluarga

Salah satu cara mendefinisikan keluarga ialah dengan meninjau dari segi fungsi dan bukan dari komposisi dan strukturnya, seperti yang telah dianjurkan oleh Reis dan Lee. Mereka beranggapan bahwa akan lebih bermanfaat menanyakan apa yang dilakukan kelompok-kelompok keluarga itu, dibanding mendefinisikan keluarga dari sisi siapa yang termasuk didalamnya. Dalam proposisi ini, Reis dan Lee (1990:121) mengemukakan empat fungsi sentral kehidupan keluarga, yakni:

1. Memberikan keintiman, yaitu adanya bentuk perhatian khusus yang tidak pernah diberikan kepada orang lain kecuali kepada pasangannya.
2. Reproduksi, yaitu adanya hubungan atau komitmen antara suami dan isteri untuk mendapatkan keturunan.
3. Kerjasama ekonomi, yaitu adanya keinginan yang sama untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi, sehingga antar anggota keluarga bekerja sama untuk saling meningkatkan status ekonomi.
4. Sosialisasi pada anak, yaitu adanya upaya penanaman nilai dan karakter kepada anak sebagai pewaris kehidupan.

Ada banyak fungsi lain yang sebenarnya dapat dimasukkan. Menurut Gerdard & Gerdard akan lebih efektif bila keluarga didefinisikan berdasarkan fungsi-fungsi primernya, seperti yang tertuang dalam kondisi dibawah ini:

1. Sebuah sistem sosial untuk memenuhi kebutuhan para anggotanya
2. Suatu lingkungan yang cocok untuk reproduksi dan pengasuhan anak
3. Suatu media interaksi dengan komunitas yang lebih luas, menuju perwujudan kesejahteraan sosial secara umum⁴.

Cara keluarga itu disusun dan juga fungsi-fungsinya sangat dipengaruhi oleh ide-ide spritual, etnis, ras, kultural, sosial dan politis yang dianut oleh keluarga itu. Selain itu, di dalam keluarga itu sendiri menyimpan sejumlah memori dan dipengaruhi oleh sejarah dan pengalaman orang dewasa yang ada di dalamnya, juga dan nilai, keyakinan, sikap, intropeksi (nilai dan keyakinan yang ditelan mentah-mentah), prasangka dan sifat personal yang lain sebagai individu dewasa anggota keluarga dan mungkin berpengaruh kepada cara keluarga berperilaku. Hal yang menentukan komposisi, struktur dan fungsi keluarga bisa juga dipengaruhi oleh tahap-tahap perkembangan keluarga. Akhirnya, dapat difahami bahwa definisi keluarga bisa berubah sepanjang waktu seiring perubahan sosial, kultural, religius dan ekonomi dari suatu masyarakat yang muktikultural.

Lebih lanjut ditambahkan oleh Abu Ahmadi mengemukakan bahwa tugas atau fungsi keluarga bukan merupakan fungsi yang tunggal tetapi jamak. Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa fungsi keluarga adalah :

⁴ Geldard, K & Geldard, D, Opcit, h. 79.

1. Menstabilkan situasi keluarga dalam arti stabilisasi situasi ekonomi keluarga
2. Mendidik
3. Pemelihara fisik dan psikis keluarga, termasuk kehidupan religius⁵.

Selain dari pendapat diatas, Soelaeman juga menyatakan bahwasanya fungsi keluarga sebagai berikut⁶:

1. Fungsi Edukatif, Sebagai suatu unsur dari tingkat pusat pendidikan, merupakan lingkungan pendidikan yang pertama bagi anak. Dalam kedudukan ini, adalah suatu kewajaran apabila kehidupan keluarga sehari-hari, pada saat-saat tertentu terjadi situasi pendidikan yang dihayati oleh anak dan diarahkan pada perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan tujuan pendidikan.
2. Fungsi Sosialisasi, Melalui interaksi dalam keluarga anak mempelajari pola-pola tingkahlaku, sikap, keyakinan, cita-cita serta nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka pengembangan kepribadiannya. Dalam rangka melaksanakan fungsi sosialisasi ini, keluarga mempunyai kedudukan sebagai penghubung antara anak dengan kehidupan sosial dan norma-norma sosial yang meliputi penerangan, penyaringan dan penafsiran ke dalam bahasa yang dimengerti oleh anak.
3. Fungsi protektif, Fungsi ini lebih menitik beratkan dan menekankan kepada rasa aman dan terlindungi apabila anak merasa aman dan terlindungi barulah anak dapat bebas melakukan penjajagan terhadap lingkungan.
4. Fungsi Afeksional adalah adanya hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Anak biasanya mempunyai kepekaan tersendiri akan iklim-iklim emosional yang terdapat dalam keluarga kehangatan yang terpenting bagi perkembangan keperibadian anak.
5. Fungsi Religius, keluarga berkewajiban memperkenalkan dan mengajak anak serta keluarga pada kehidupan beragama. Sehingga melalui

⁵ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), h. 247.

⁶ Soelaeman, *Pendidikan dalam Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 1994), h. 57.

pengenalan ini diharapkan keluarga dapat mendidik anak serta anggotanya menjadi manusia yang beragama sesuai dengan keyakinan keluarga tersebut.

Disamping itu, Menurut lembaga BKKBN (1996) senada dengan fungsi keluarga menurut Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994, yaitu :

1. Fungsi Keagamaan, yaitu dengan memperkenalkan dan mengajak anak dan anggota keluarga yang lain dalam kehidupan beragama dan tugas kepala keluarga untuk menanamkan bahwa ada kekuatan lain yang mengatur kehidupan ini dan ada kehidupan lain setelah di dunia ini.
2. Fungsi sosial budaya, dilakukan dengan membina sosialisasi pada anak, membentuk norma-norma tingkah laku sesuai dengan tingkat perkembangan anak, meneruskan nilai-nilai budaya keluarga
3. Fungsi cinta kasih, diberikan dalam bentuk memberikan kasih sayang dan rasa aman, sertamemberikan perhatian diantara anggota keluarga.
4. Fungsi melindungi, bertujuan untuk melindungi anak dari tindakan-tindakan yang tidak baik, sehingga anggota keluarga merasa terlindung dan merasa aman.
5. Fungsi reproduksi merupakan fungsi yang bertujuan untuk meneruskan fungsi keterunan, memelihara dan membesarkan anak, memelihara dan merawat anggota keluarga
6. Fungsi sosialisasi dan pendidikan, merupakan fungsi dalam keluarga yang dilakukan dengan cara mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya, menyekolahkan anak. Sosialisasi dalam keliarga juga dilakukan untuk empersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik.
7. Fungsi ekonomi, adalah serangkaian dari fungsi lain yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah keluarga. Fungsi ini dilakukan dengan cara mencari sumber-sumber penghasilan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pengaturan penggunaan penghasilan keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan menabung untuk memenuhi kebutuhan keluarga dimasa yang akan datang.
8. Fungsi pembinaan lingkungan adalah adanya upaya pembinaan yang dilakukan oleh orang tua untuk membina anak menjadi individu yang lebih baik dimasa yang akan datang.

Lebih lanjut ditambahkan oleh Zeitlin dkk, bahwasanya fungsi keluarga terdiri atas fungsi pemeliharaan fisik sosialisasi dan pendidikan, akui sisi anggota keluarga baru melalui prokreasi atau adopsi, kontrol perilaku sosial dan seksual, pemeliharaan moral keluarga dan dewasa melalui pembentukan pasangan seksual, dan melepaskan anggota keluarga yang telah dewasa⁷.

Menurut United Nation pada tahun 1993 bahwasanya fungsi keluarga meliputi hal-hal sebagai berikut⁸:

1. Penguatan ikatan suami istri, yaitu adanya bentuk upaya saling memperkuat antara suami dan isteri sehingga diantara keduanya ada saling mendukung dan menghargai satu dengan lainnya.
2. Prokreasi dan hubungan seksual, adanya bentuk hubungan seksual yang dilakukan oleh suami isteri dengan upaya untuk saling memuaskan secara biologis diantara keduanya.
3. Sosialisasi dan pendidikan anak, adanya upaya untuk memperbaiki keturunan dengan memberikan pendidikan dalam keluarga. Anak merupakan amanah yang seharusnya dijaga dan dididik agar menjadi manusia yang dapat menjalankan tugas dan fungsinya sebagai anggota keluarga, masyarakat dan mamper bertanggung jawab terhadap seluruh tingkahlakunya.
4. Pemberian nama dan status, orang tua memiliki sebuah kewajiban untuk memberikan nama yang baik kepada anaknya. Untuk itu, salah satu fungsi keluarga adalah untuk memberikan nama yang baik kepada anaknya agar kesejahteraan dan kedamaian kehidupan di dunia dapat terlaksana dengan baik.
5. Perawatan dasar anak, bagi anak keluarga merupakan tempat bagi mereka untuk mendapatkan kasih sayang dan perhatian. Oleh karena itu, budaya yang tercipta dalam lingkungan keluarga anak yang masih belum mandiri dalam melaksanakan sebuah kegiatan selalu dibantu oleh orang tuanya

⁷ Zeitlin, M.F., Megawangi, R., Kramer, E.M., Colletta, N.D., Babatunde, E.D. & Garman, D, *Strengthening the Family*, (Tokyo:United Nations University Press, 1995), h. 68.

⁸ Puspitawati, *Fungsi Keluarga, Pembagian Peran dan Kemitraan Gender Dalam Keluarga*, *Journal*, 2012, h. 1.

untuk melakukan aktifitas yang diinginkan anak dengan penuh rasa kasih sayang.

6. Perlindungan anggota keluarga, anggota keluarga memiliki tanggung jawab yang penuh untuk melindungi seluruh anggotanya dari berbagai ancaman yang mengganggu keselamatan dan kenyamanan kehidupannya. Untuk itu, keluarga harus menyiapkan berbagai cara untuk membuat berbagai pengamanan untuk kenyamanan anggota keluarga.
7. Rekreasi dan perawatan emosi, keluarga merupakan wadah yang dapat dijadikan sebagai rekreasi. Ketika seorang ayah merasakan adanya beban dalam kehidupan, maka secara batiniah ada semacam kepuasan batin apabila telah melihat anaknya yang masih kecil hidup dengan sehat dan dapat berkembang secara optimal.
8. Pertukaran barang dan jasa, keluarga merupakan perpaduan dari berbagai individu yang memiliki keterampilan dan keahliannya masing-masing. Oleh karena itu, sebaiknya sesama anggota keluarga saling membantu untuk mewujudkan sebuah keinginan yang diharapkan. Sebagai contoh; anak A yang tidak terlatih dalam menggunakan kendaraan, sehingga apabila ingin berpergian kemana-mana harus menaiki angkot. Melihat kondisi yang seperti ini maka anak B yang mampu membawa kendaraan sebaiknya membantu anak A apabila ia membutuhkan bantuan anak B untuk berpergian dengan menggunakan kendaraan.

Menurut Roberta Berns bahwasanya fungsi keluarga dapat dibedakan menjadi beberapa fungsi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Reproduksi
2. Sosialisasi atau pendidikan
3. Penetapan peran sosial
4. Dukungan ekonomi
5. Dukungan emosi⁹.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat difahami bahwasanya sangat beragam fungsi dari sebuah keluarga dan sewaktu-waktu fungsi itu dapat berubah sesuai dengan

⁹ Uswatun Hasanah dan Mu;iyati, *Teori Keluarga*, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta Press, 2013), h. 49.

perkembangan zaman, terjadinya sebuah musibah (meninggalnya ayah/ibu) dan lain sebagainya.

C. Faktor yang Mempengaruhi Keluarga

Keluarga merupakan kelompok terkecil dalam sebuah tatanan kehidupan masyarakat. Hal ini membuktikan bahwasanya keluarga merupakan kelompok yang dapat dipengaruhi oleh masyarakat tempat keluarga tersebut tinggal dan menetap. Oleh karena itu, dengan terjadinya perubahan dalam masyarakat maka secara otomatis akan merubah fungsi keluarga, sehingga menurut beberapa ahli ada banyak hal yang dapat mempengaruhi fungsi keluarga tersebut. Berikut ini akan dijelaskan beberapa faktor yang akan mempengaruhi, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Tahap-tahap perkembangan keluarga, keluarga dibentuk dan berkembang dengan cara yang berbeda-beda. Dimulai dengan dua orang yang berlainan jenis kelamin dan melibatkan diri sebagai suatu pasangan tanpa anak. Tetapi dalam masyarakat kontemporer pasangan gay dan lesbian juga melibatkan diri dengan cara yang sama untuk membentuk keluarga. Kemudian anak-anak dilahirkan atau bergabung dengan pasangan, pada gilirannya terbentuklah unit keluarga yang lebih besar. Ada keluarga dengan orang tua tunggal seorang ibu yang memiliki anak tanpa adanya seorang partner. Kemudian belakangan melibatkan seorang partner, baik punya anak maupun tidak, membentuk suatu unit keluarga baru yang lebih besar¹⁰.

Kedatangan anak merupakan tahap perkembangan penting dalam setiap keluarga. Pada saat suatu pasangan mulai melibatkan diri bersama, baik melalui perkawinan maupun tidak. Tahap perkembangan ini mau tidak mau telah mengubah sifat dasar relasi pasangan dalam hal tertentu. Perhatian yang diberikan setiap partner satu sama lain tentu saja berubah seiring dengan jumlah perhatian yang dibutuhkan yang juga diberikan kepada anak. Kedatangan anak menambah kuat peranan orang tua dalam sistem keluarga. Selain itu, bisa saja terjadi perubahan dalam relasi keluarga dengan keluarga yang lebih luas.

¹⁰ Geldard, K & Geldard, D, *Konseling Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 79.

Pada saat anak tumbuh yang kemudian sekolah, maka untuk yang kesekian kalinya dinamika keluarga akan berubah. Pada tahap perkembangan usia remaja, mereka mulai mencari individuasinya dan sekali lagi hal ini mau tidak mau mengubah cara fungsi keluarga. Selama tahap ini bisa saja terjadi perubahan substansial yang bertahap dalam relasi antara anak dengan orang tua. Pada saat remajakehidupan mereka dalam keluarga akan semakin independen. Dalam banyak keluarga, orang tua akan mulai memusatkan perhatian lebih kepada yang berhubungan dengan perkawinan dan kegiatan sosial yang berlawanan dengan isu-isu pengasuhan.

Kemudian remaja akan meninggalkan rumah dan menikah atau melibatkan diri dengan seorang partner untuk memulai keluarga mereka sendiri. Kini orang tua mengambil peran sebagai kakek dan nenek yang pada akhirnya orang tua mereka sendiri menjadi lemah dan bergantung pada perawatan saat mereka semakin tua. akhirnya anak-anak dalam keluarga itu harus menghadapi masa-masa sakit dan kematian orang tua mereka. Pada setiap tahap yang dilukiskan diatas, jika keluarga ingin berfungsi sepenuhnya, penyesuaian kepada perubahan-perubahan itu akan diperlukan.

2. Budaya dan etnis

Sebagian besar konselor, tidak terbatas pada latar belakang etnis tertentu, kadang-kadang harus menangani keluarga yang berasal dari kelompok budaya yang berbeda darinya. Agar dapat melakukan dengan berhasil, mereka perlu memerhatikan faktor-faktor yang akan memengaruhi reaksi emosional keluarga, pemikiran, keyakinan, sikap, prasangka relasi dan perilaku¹¹.

Hal yang penting untuk diperhatikan secara khusus dalam sikap-sikap yang berkaitan dengan:

- a. Individu dan komunitas, kebudayaan barat menaruh penekanan kepada individu dan individualitas, sementara itu kebudayaan lain menaruh penekanan yang jauh lebih besar kepada komunitas dan melihat

¹¹ Ibid, h. 80.

seorang individu terutama sebagai seorang anggota komunitas dibanding sebagai suatu entitas otonom yang terpisah.

- b. Cara pembuatan keputusan, dalam kehidupan berkeluarga, terutama dalam mengambil sebuah keputusan ada banyak metode atau cara yang dapat dilakukan, diantaranya ada keluarga yang setiap keputusan yang akan diambil harus berdasarkan keputusan pimpinan keluarga (ayah), ada beberapa keluarga yang mengambil keputusan berdasarkan hasil musyawarah seluruh anggota keluarga dan lain sebagainya. Sepanjang perjalanan kehidupan keluarga, pembuatan keputusan merupakan salah satu faktor yang akan mempengaruhi fungsi dalam keluarga.
- c. Siapa yang dianggap sebagai penolong yang alamiah, dalam beberapa interaksi dalam sebuah keluarga, sering terjadi pertikaian dan persengketaan antara anggota dalam keluarga terutama keluarga muda. Maka dalam kondisi yang seperti ini pihak ketiga akan datang sebagai pengangah untuk menyelesaikan masalah yang sedang terjadi, baik itu orang tua, mertua, sahabat, pekerja profesional dan lain sebagainya. Dalam hal ini anggota keluarga harus sebaiknya memahami secara jelas siapa yang akan dijadikan sebagai orang yang akan melakukan mediasi terhadap persengketaan yang sedang terjadi.
- d. Keluarga luas, merupakan keluarga besar. Sebagai sebuah contoh, dalam sebuah rumah terdapat beberapa keluarga yang hidup bersama dan saling berdampingan. Kondisi ini akan menjadikan terjadinya pergeseran fungsi sehingga akan berdampak kepada keluarga inti dari tiap-tiap keluarga yang berada dalam rumah tersebut.
- e. Jenis kelamin dan peran gender, faktor ini akan menjadi sebuah alasan dalam merubah sebuah fungsi keluarga, apalagi hal yang berkaitan dengan gender. Pergeseran nilai, budaya, perkembangan IPTEK telah menghantarkan kehidupan manusia kepada sebuah perubahan yang sangat cepat sehingga fungsi dari tiap anggota keluarga juga mengalami pergeseran. Dalam kondisi era globalisasi saat ini, antara tugas dan tanggung jawab suami dan istri sudah sangat sulit untuk

dibedakan, sehingga mereka harus bekerja sama dalam menjalani kehidupan sebagai sebuah keluarga.

- f. Persepsi atas waktu, cepatnya perubahan waktu telah membuat setiap anggota dalam keluarga harus kehilangan fungsi yang selama ini digeluti dan harus menerima fungsinya yang baru. Kehilangan dan kedatangan fungsi ini telah membawa manusia (terutama anggota keluarga) harus siap berpacu dengan waktu, karena apabila tidak dapat mengikuti setiap perkembangan yang terjadi maka akan membuat individu akan kesulitan dalam menjalani kehidupan berkeluarganya pada masa yang akan datang.
- g. Penggunaan bahasa, bahasa merupakan media yang digunakan oleh setiap individu dalam menyampaikan setiap ide, inspirasi yang dimilikinya kepada manusia lainnya. Dengan kecerdasan bahasa yang digunakan oleh anggota keluarga maka akan memperkuat dan memperjelas setiap fungsi dan posisi dari tiap-tiap anggota keluarga.
- h. Spritualitas, agama telah mengatur berbagai hal yang ada dalam keluarga, dengan adanya ini maka akan membuat fungsi keluarga semakin jelas dan terarah. Tetapi dalam beberapa negara berkembang, isu perbedaan agama untuk menikah merupakan hal yang biasa dan sah-sah saja untuk diterapkan. Dengan kondisi seperti ini telah membuka peluang yang sebesar-besarnya untuk setiap individu menikah dengan calon pasangan yang berbeda agama. Dengan adanya perbedaan ini, maka berbeda pula cara mereka memandang sebuah keluarga, sehingga menimbulkan efek atau dampak terhadap kesejahteraan kehidupan berkeluarganya.
- i. Isu-isu fisik dan emosional, kondisi fisik merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi fungsi keluarga. Sebagai sebuah ilustrasi seorang ayah yang pada awalnya memiliki kondisi fisik yang utuh, tetapi karena terjadinya sesuatu hal maka telah membuat sang ayah harus kehilangan kedua tangannya. Kondisi ini telah merubah secara drastis fungsi ayah yang semula sebagai pencari nafkah, maka sekarang sudah tidak dapat lagi untuk berkeja secara optimal.

- j. Pengalaman dan trauma, pengalaman juga merupakan faktor yang turut serta memberikan kontribusinya dalam fungsi sebuah keluarga. Kejadian masa lalu merupakan pelajaran yang dapat dijadikan sebagai acuan untuk merencanakan masa depan sehingga hal yang sama tidak terjadi. Pengalaman yang beragam dialami setiap individu dalam membina sebuah keluarga. Oleh karena itu berdasarkan pengalaman masa lalu dapat membuat individu menjadi salah satu anggota keluarga yang mungkin akan lari dari fungsinya yang semula dan menjalani kehidupan keluarga dengan fungsi yang baru.

D. Tujuan Keluarga

Konsep keluarga sudah setua sejarah kehidupan manusia. Dimana ada manusia pastilah ada keluarga yang melahirkan, merawat serta mendidiknya meskipun dalam waktu yang amat singkat. Dalam perspektif teologis hanya ada dua orang yang lahir tidak dari sebuah sistem keluarga. Adam sebagai manusia pertama yang berjenis kelamin laki-laki dan Hawa sebagai manusia kedua yang berjenis kelamin perempuan. Dua orang inilah yang berusaha dari awal sekali untuk mengembangkan konsep keluarga atas petunjuk Tuhan. Adam dan Hawa melakukan semacam kesepakatan dan berkomitmen untuk bekerjasama dalam memenuhi kebutuhan satu sama lain baik dalam hal kebutuhan biologis maupun kebutuhan emosional. Bila dilihat dari kaca mata Islam, terbentuknya keluarga bermula dari terciptanya jalinan antara lelaki dan perempuan melalui pernikahan yang halal, memenuhi rukun dan syarat-syarat yang sah, yang bertujuan untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan dan membina keluarga yang harmonis, sejahtera serta bahagia di dunia dan akhirat¹².

Menurut Al Ghazali bahwasanya ada lima tujuan dari sebuah keluarga, diantaranya adalah sebagai berikut¹³:

1. Memperoleh keturunan yang sah dan mengembangkan suku-suku bangsa manusia. Manusia mempunyai naluri untuk memperoleh keturunan,

¹² Hasan Langgulung, *Manusia Dan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), h. 346.

¹³ Ghazali, *Fiqh Munakahat*, (Bogor: Kencana, 2004), h. 23.

kehidupan keluarga bahagia umumnya antara lain ditentukan oleh kehadiran anak-anak. Begitu pentingnya keturunan, dalam Alquran menganjurkan agar manusia selalu berdoa supaya dianugerahi keturunan yang bisa jadi mutiara. Sebagaimana tercantum dalam QS.al-Furqan:74.

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami isteri-isteri dan keturunan kami sebagai penyenang hati (Kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

2. Memenuhi hajat manusia untuk menyalurkan syahwatnya serta kasih sayangnya berdasarkan tanggung jawab. Sudah menjadi kodrat manusia diciptakan secara berpasangan dan saling mengandung daya tarik. Dan keinginan untuk berhubungan antar pria dan wanita sebagaimana firman Allah pada QS.Ali Imran:14.

رُزِقَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَقَابِلِ ﴿١٤﴾

Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan pada apa-apa yang diinginkan, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak, dari emas dan perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik.

3. Memenuhi panggilan agama untuk memelihara diri dari kejahatan dan kerusakan. Ketenangan hidup, cinta serta kasih sayang keluarga dapat ditunjukkan melalui pembentukan keluarga dengan jalan pernikahan (QS.ar-Rum:21). Karena manusia mempunyai nafsu yang cenderung mengajak pada perbuatan yang tidak baik (QS. Yusuf:53). dengan adanya pernikahan, nafsu (yang biologis) dapat tersalurkan dan lebih dapat terjaga.

4. Menumbuhkan kesungguhan untuk bertanggung jawab menerima hak dan kewajiban, juga bersungguh-sungguh untuk memperoleh harta secara halal.

Dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan orang yang belum berkeluarga tindakannya masih sering dipengaruhi emosi sehingga kurang mantap dan bertanggung jawab.

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada (QS. Al-Nisa': 34).

5. Membangun rumah tangga untuk membentuk masyarakat yang tentram atas dasar cinta dan kasih sayang.

Dalam hidupnya manusia memerlukan ketenangan dan ketentraman untuk mencapai kebahagiaan. Kebahagiaan masyarakat dapat dicapai dengan adanya ketentraman anggota keluarga dalam keluarga. Karena keluarga merupakan bagian masyarakat, keberadaannya menjadi faktor terpenting dalam penentuan ketenangan dan ketentraman masyarakat.

E. Perspektif Sistem dalam Keluarga

Perubahan paradigma konseling keluarga telah terjadi, yaitu sejak pandangan bahwa klien bermasalah bersumber dari gejala intrapsikik pribadinya, kemudian muncul pandangan bahwa masalah klien bukan masalah pribadi dan intrapsikik, tetapi merupakan masalah keluarga (sebagai sebuah sistem).

Setiap individu pasti memiliki peran dan fungsinya sebagai salah satu bagian atau menduduki posisi tertentu dalam tatanan keluarga. Keluarga telah memberikan peluang kepada anggota untuk dapat saling berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya dengan tujuan terjalannya sebuah sistem atau interaksi yang sehat.

Gibson dkk menegaskan bahwasanya keluarga merupakan sistem yang akan menjadi sarang yang nyaman bagi cinta, rasa aman, kebersamaan dan kebahagiaan bagi seluruh anggotanya¹⁴. Disamping itu pula ditegaskan bahwasanya keluarga merupakan sebagai sebuah wadah untuk dijadikan sebagai tempat kelancaran dan kejernihan komunikasi antara anggota keluarga mulai dari suami dengan istri dan sebaliknya, suami dengan anak dan sebaliknya, istri dengan anak dan sebaliknya serta anak dengan anak.

Keluarga sebagai sebuah sistem dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu (1) keluarga dengan sistem tertutup, yaitu sebuah sistem keluarga yang terjalin tidak dipengaruhi oleh faktor-faktor luar yang dapat merubah sistem yang telah direncang oleh kepada keluarga. Demikian juga sebaliknya salah satu anggota keluarga tidak dapat memberikan sebuah pengaruh terhadap dunia luarnya dan (2) keluarga dengan sistem terbuka, yaitu sebuah sistem keluarga yang dapat dipengaruhi oleh faktor luar dan sebaliknya anggota keluarga tersebut dapat mempengaruhi faktor atau kondisi yang terjadi diluar.

Secara umum, sistem dalam keluarga dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Teori sistem secara umum, sistem ini memahami bahwa setiap bagian-bagian membentuk keseluruhan, karena bagian-bagian itu saling mempengaruhi dan berkaitan sehingga menjadi sebuah sistem yang umum. Menurut Bertalanff bahwasanya sistem ini disamakan dengan *open system* (sistem terbuka). Sistem ini dikatakan terbuka karena adanya nilai *export* dan *import* dalam setiap interaksi yang tercipta dalam keluarga sehingga hal ini dapat mengubah komponen dalam sistem¹⁵. Lebih lanjut dijelaskan oleh Bertalanff setidaknya ada empat konsep penting yang dapat diambil dari teori ini, yaitu:
 - a. Keseluruhan, konsep ini menggambarkan bahwa suatu sistem tidak akan dapat difahami jika melihat bagian-bagian saja. Demikian juga halnya perilaku seseorang, tidak akan dapat dipahami tanpa

¹⁴ Gibson, R.L & Mitchell, M.H, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 178.

¹⁵ Sofyan S. Willis, *Konseling Keluarga*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 44.

melihatnya dalam sistem yang kompleks, tentang bagaimana perilaku itu berkait-kaitan dengan keseluruhan komponen dalam sistem. Para pakar Gestald menyebutkan bahwa “keseluruhan itu lebih bermakna dari kumpulan bagian-bagian saja”.

- b. Umpan balik, bagaimana individu didalam sistem berkomunikasi satu sama lain. Bentuk komunikasi itu adalah *circular* (lebih dari dua arah atau menyeluruh) bukan linier (komunikasi satu arah).
 - c. *Homeostatis*, kecenderungan sebuah sistem untuk mencari keseimbangan, kestabilan. Sebagai contoh jika suatu keluarga mencoba mempertahankan status quo dengan membiarkan saja seorang anak yang kabur dari rumah untuk menjaga agar sistem tetap seimbang, maka umpan balik dari peristiwa itu dinamakan negatif. Kecenderungan keluarga untuk mencapai mencapai homeostatis dengan mengurangi penyimpangan-penyimpangan dalam proses keluarga menunjukkan keluarga itu enggan untuk berubah. Jika suatu peristiwa menyimpang dalam keluarga dijadikan modal untuk menemuka penyimpangan dalam komunikasi atau kestabilan, lalu keluarga menemukan kestabilan baru, maka hal itu dinamakan umpan balik positif. Dalam konseling keluarga perhatian dipusatkan kepada proses perubahan dan stabilitas dan bekerja sama dalam sistem keluarga.
 - d. *Equifinality*, maksud konsep ini bahwa banyak cara yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan yang sama. Bertalanff bahwasanya keadaan akhir ditentukan oleh kondisi-kondisi yang mengawalinya. Jika konsep ini diaplikasikan kedalam sistem keluarga artinya adalah cara-cara yang dilakukan keluarga untuk menyelesaikan masalah kurang berarti, maka cara-cara itu bukanlah yang terakhir. Keluarga itu perlu mencari cara-cara lain yang lebih berarti sehingga mencapai hasil yang lebih baik¹⁶.
2. Konselor berfikir sistem, pengaruh berfikir sistem telah mengubah cara-cara konselor memandang perilaku klien yang terganggu. Dalam sebuah

¹⁶ Ibid, h. 47.

studi dijelaskan, bahwasanya menurut Bateston dalam sebuah studi tentang schizophrenia, perilaku yang mengganggu itu bukanlah negatif akan tetapi disebabkan adanya fungsi schizophrenia pada semua anggota keluarga.

3. Penggabungan dan integrasi pendekatan konseling. Akhir tahun 60-an konflik ideologi meledak terutama antara pendekatan psikoanalitik dengan pendekatan sistem. Konflik itu bersumber pada konsep-konsep psikoanalitik yang tidak sesuai dengan konsep-konsep pendekatan sistem. Demikian pula psikoanalitik menganggap klien yang mengalami gangguan intrapsikik akan menyebabkan interaksi keluarga menjadi terganggu. Sedangkan menurut pandangan pendekatan sistem terjadinya gangguan adalah karena terjadinya ketidakseimbangan, ketidakstabilan dalam sistem keluarga. Secara umum ada tiga isu yang menjadi perdebatan kedua pendekatan konseling ini, diantaranya adalah (a) isu masa lalu dengan masa sekarang (b) isi dan Proses dan (c) intrapsikis dengan interpersonal¹⁷.

F. Keluarga Sebagai Sistem

Sistem merupakan kumpulan dari beberapa bagian fungsional yang saling berhubungan dan tergantung satu dengan yang lain dalam waktu tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keluarga sebagai sistem mempunyai sub-sistem yaitu anggota, fungsi, peran, aturan, budaya, dan lainnya yang dipelajari dan dipertahankan dalam kehidupan keluarga. Adanya keterkaitan hubungan dan ketergantungan antar sub-sistem yang merupakan unit (bagian) terkecil dari masyarakat dapat mempengaruhi supra-sistemnya.

Teori sistem merupakan sesuatu cara untuk menjelaskan sebuah unit keluarga sebagai sebuah unit yang berkaitan dan berinteraksi dengan sistem yang lain. Teori ini menggambarkan sebuah teori organisasional yang lebih memiliki kaitan dengan studi dan gambaran tentang cara bagaimana hal-hal berkaitan satu sama lain, bukan sekedar menganalisis hal-hal itu sendiri (Braden, 1984). Sebuah sistem didefinisikan sebagai suatu unit kesatuan yang

¹⁷ Ibid, h. 47.

diarahkan pada tujuan, dibentuk dari bagian-bagian yang berinteraksi dan saling ketergantungan satu dengan yang lainnya dan dapat bertahan dalam waktu tertentu. Sistem ini bersama dengan lingkungan, membentuk suatu “bidang yang luas” yaitu totalitas dari apa yang harus dipelajari dalam situasi tertentu. Sistem dan bagian-bagiannya mempunyai komponen-komponen fungsional dan struktural, struktur berkaitan dengan susunan dan organisasi bagian-bagian dari sistem, sedangkan fungsi menyatakan maksud dan tujuan-tujuan sistem, seperti aktivitas-aktivitas yang penting untuk menjamin kelangsungan hidup, kontinuitas dan pertumbuhan sistem. Fungsi dan analisa sistem juga didefinisikan sebagai hasil atau akibat dari struktur.

Keluarga dapat dikatakan sebagai sebuah sistem apabila memiliki beberapa karakter yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Sistem tidak terdapat dalam suatu yang vakum konteks dimana sistem tersebut berfungsi menjadi kritis.
2. Hubungan timbal balik antara bagian-bagian dari suatu sistem merupakan fokus utama dari suatu perspektif sistem.
3. Keseluruhan lebih besar daripada jumlah bagian-bagian dari sistem.
4. Apa saja yang mempengaruhi sistem itu sebagai suatu kesatuan akan mempengaruhi setiap bagian dari sistem tersebut.
5. Sebab dan akibat dapat saling bertukaran (pemikiran kausalitas sirkuler)
Pusat dari sistem interpersonal dalam tiap kehidupan seseorang adalah keluarga. Seorang bayi belajar bagaimana hidup dan menerima kehidupan itu melalui interaksinya dalam keluarga. Interaksi seseorang di masa depan memperlihatkan intensitas ikatan emosi dan kepercayaan dasar terhadap diri dan dunia luar yang dihasilkan pada interaksi awal dalam keluarga.

Keluarga merupakan kesatuan yang terkecil di dalam masyarakat tetapi menempati kedudukan yang primer dan fundamental. Faktor keluarga sangatlah penting karena merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak, dimana keluarga memiliki peranan didalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi seorang anak. Di dalam keluarga seringkali terjadi permasalahan yang muncul baik dari luar maupun didalam keluarga itu sendiri. Salah satu dari

adanya masalah keluarga adalah anak. Banyak faktor yang menyebabkan seorang anak menjadi masalah di dalam sebuah keluarga. Kesalahan pendidikan dari orang tua maupun faktor lingkungan anak yang kurang kondusif dapat mengakibatkan permasalahan di dalam keluarga. Sebuah keluarga yang memiliki anak berkebutuhan khusus pun seringkali menjadi sebuah masalah dalam keluarga.

Lebih lanjut ditambahkan oleh Geldard & Geldard keluarga merupakan sebuah sistem yang dapat berjalan dalam beberapa sistem yang selalu menjadi roda dalam perjalanan kehidupan keluarga, diantaranya adalah sebagai berikut¹⁸:

1. Keluarga sebagai sistem sosial; dalam hal ini, keluarga merupakan gabungan beberapa individu yang saling berinteraksi dalam kehidupannya sehari-hari. Mereka saling membutuhkan, saling berbagi dan saling memenuhi kebutuhannya masing-masing. Dalam hal ini, karena keluarga merupakan gabungan individu maka menjadi sebuah sistem sosial yang harus dibentuk sedemikian rupa agar keharmonisan dan ketentraman dalam kehidupan sosial keluarga dapat terjalin dengan baik.
2. Keluarga sebagai sistem interaksi komunikasi keluarga; sebagai sebuah sistem dalam keluarga, maka perjalanan kehidupan keluarga tidak akan dapat berlangsung secara efektif dan efisien, oleh karena itu dibutuhkan interaksi komunikasi yang baik antar anggota keluarga sehingga para individu yang ada dalam keluarga tersebut dapat saling berinteraksi dalam menumbuhkan keharmonisan hubungan keluarga.
3. Keluarga sebagai sistem keintiman seksual; maksudnya adalah keluarga merupakan sebagai wujud penyaluran keinginan seksual secara syah menurut agama dan negara. Hubungan keintiman yang dimaksud dalam konsep ini tidak hanya hubungan seksual semata, tetapi wujud untuk menerima kasih sayang, perhatian dari orang-orang terdekat.

¹⁸ Geldard, K & Geldard, D, *Konseling Keluarga*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 79.

4. Keluarga sebagai sistem reproduksi; maksudnya adalah keluarga merupakan sebuah sistem yang akan dijadikan sebagai tempat untuk melanjutkan keturunan.
5. Keluarga sebagai sistem ekonomi; maksudnya adalah keluarga merupakan salah satu tempat untuk menumbuhkan ekonomi keluarga. Hal ini dinyatakan dalam konsep keislaman bahwa “setiap anak yang terlahir akan membawa rezekinya masing-masing”. Pernyataan ini memberikan pemahaman bahwa dengan terciptanya sebuah keluarga dan dengan bertambahnya anggota dalam keluarga maka akan menumbuhkan sistem ekonomi yang semakin kuat.

Dari berbagai penjelasan di atas, maka dapat diambil sebuah pemahaman bahwa keluarga merupakan sebuah sistem yang saling berinteraksi antara sistem yang satu dengan yang lainnya sehingga terjalin sebuah perjalanan kehidupan yang bersifat dinamis. Setiap sistem yang ada dalam keluarga juga saling bergantian mempengaruhi selama perjalanan kehidupan keluarga tersebut berlangsung.

G. Sistem Kehidupan dan Siklus Keluarga

Kehidupan keluarga beserta pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi di dalamnya merupakan inti dalam sistem keluarga. Siklus kehidupan keluarga adalah nama atau label yang diberikan untuk tahap-tahap yang dilalui oleh keluarga sesuai dengan evolusi yang mempengaruhinya dari tahun ke tahun. Menurut Becvar dan Becvar bahwasanya tahapan yang harus dilalui selama rentang kehidupan keluarga adalah sebagai berikut¹⁹:

No	Tahapan	Kondisi Emosi	Tugas pada tahapan
1	Dewasa lajang	Menerima berpisah dari orang tua	a. Membedakan diri dari keluarga asal b. Mengembangkan hubungan sebaya c. Memulai karir

¹⁹ Gladding, S.T, (2012), *Konseling*, Jakarta: Indeks, hal:441.

2	Pengantin baru	Berkomitmen pada perkawinan	<ul style="list-style-type: none"> a. Membentuk sistem perkawinan b. Menyediakan tempat untuk pasangan dalam lingkungan keluarga dan teman-teman c. Menyesuaikan tuntutan karir
3	Mengandung anak	Menerima anggota baru ke dalam sistem	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyesuaikan perkawinan untuk menyambut kehadiran anak b. Mengambil peranan sebagai orang tua c. Menyediakan ruang untuk kakek nenek
4	Anak usia prasekolah	Menerima kepribadian baru	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyesuaikan keluarga terhadap kebutuhan spesifik anak b. Menghadapi pengurusan energi dan kurangnya privasi c. Menyempatkan diri berdua dengan pasangan
5	Anak usia sekolah	Membuarkan sang anak membangun hubungan di luar	<ul style="list-style-type: none"> a. Memperluas interaksi keluarga/sosial

		keluarga	<ul style="list-style-type: none"> b. Mendukung kemajuan pendidikan anak c. Menghadapi tuntutan aktivitas dan waktu yang semakin tinggi
6	Anak remaja	Meningkatkan fleksibilitas batasan keluarga untuk memberi kebebasan	<ul style="list-style-type: none"> a. Pergeseran keseimbangan dalam hubungan anak-orang tua b. Berfokus ulang pada karir paruh baya dan masalah perkawinan c. Menghadapi kepedulian yang semakin meningkat terhadap generasi yang lebih tua
7	Masa melepaskan	Menerima perpisahan dari dan masuknya anggota keluarga baru	<ul style="list-style-type: none"> a. Melepaskan anak yang telah dewasa untuk kuliah, bekerja dan menikah b. Mempertahankan peran rumah sebagai landasan dan suportif c. Menerima kembali anak yang telah dewasa

8	Dewasa paruh baya	Melepaskan anak-anak dan tinggal hidup berdua dengan pasangan	<ul style="list-style-type: none"> a. Membangun kembali pernikahan b. Menerima pasangan anak, cucu ke dalam keluarga c. Menghadapi penuaan dari orang tua sendiri
9	Berhenti bekerja	Menerima masa pensiun dan usia lanjut	<ul style="list-style-type: none"> a. Mempertahankan fungsi individu dan pasangan b. Mendukung generasi menengah c. Menghadapi kematian orang tua, pasangan d. Pindah atau mengadaptasi rumah keluarga.

Selanjutnya terdapat 8 tahapan perkembangan keluarga (*Eight-Stage Family Life Cycle*)²⁰:

1. “*Married couples (without children)*” (Pasangan nikah dan belum memiliki anak).
2. “*Childbearing Family (oldest child birth-30 month)*” (Keluarga dengan seorang anak pertama yang baru lahir).
3. “*Families with preschool children (oldest child 2,5- 6 years)*”(Keluarga dengan anak pertama yang berusia prasekolah).
4. “*Families with School Children (Oldest child 6-13 years)*” (Keluarga dengan anak yang telah masuk sekolah dasar).

²⁰ Duvall, E & Miller, C, M, *Marriage and family development 6th ed.* (New york: Harper and pow publisher, 1985), h. 18.

5. *“Families with teenagers (oldest child 13- 20 years)”*(Keluarga dengan anak yang telah remaja).
6. *“Families launching young adults (first child gone to last child’s leaving home)”* (Keluarga dengan anak yang telah dewasa dan telah menikah).
7. *“Middle Aged Parents (empty nest to retirement)”* (Keluarga dengan orang tua yang telah pensiun).
8. *“Aging family members (retirement to death of both spouse)”* (Keluarga dengan orang tua yang telah lanjut usia

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat difahami bahwa sangat beragam pendapat para ahli dalam memahami tahapan perkembangan dalam keluarga. Berdasarkan pemahaman ini, maka dapat disimpulkan bahwa setiap pendapat di atas dapat berlaku sesuai dengan apa yang difahami oleh pengguna teori. Selanjutnya menurut penulis bahwa setiap tahapan itu tidak selama akan dilalui oleh individu. Hal ini dinyatakan karena dalam perjalanan kehidupan manusia sangat banyak faktor penghambat saat menjalani kehidupan.

BAB VI

KONSELING DI SEKOLAH

A. Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Pada dasarnya bimbingan dan konseling merupakan pelayanan yang hanya dilakukan pada institusi pendidikan mulai dari sekolah dasar sampai kepada perguruan tinggi. Hal ini terbukti dari masuknya bimbingan dan konseling ke Indonesia pada tahun 1960-an yang pada saat itu masih dalam bentuk wacana. Selanjutnya sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berbagai upaya perbaikan pada ruang lingkup pendidikan maka tepat pada tahun 1975 bimbingan dan konseling masuk kedalam dunia pendidikan melalui kurikulum yang telah dirancang oleh pemerintah.

Pelayanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah sebagai bagian integral dari Sistem Pendidikan di Sekolah perlu dilakukan secara baik, terarah, sistematis, terprogram dan terstruktur, serta pelaksanaannya harus dilakukan oleh tenaga ahli dalam bidang bimbingan dan konseling (profesional), agar hasilnya bermanfaat bagi perkembangan peserta didik. Bimbingan dan Konseling sebagai bagian integral dari pendidikan adalah upaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal.

Layanan Bimbingan dan Konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis, dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/Konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan, dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.

Bimbingan dan konseling sebagai layanan profesional pada satuan pendidikan dilakukan oleh tenaga pendidik profesional yaitu Konselor atau Guru Bimbingan dan Konseling. Konselor adalah seseorang yang berkualifikasi akademik Sarjana Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan telah lulus Pendidikan Profesi Guru Bimbingan dan Konseling/ Konselor.Sarjana

Pendidikan (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling yang dihasilkan Lembaga Pendidikan Tinggi Kependidikan (LPTK) dapat ditugasi sebagai Guru Bimbingan dan Konseling untuk menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan.

Keberadaan bimbingan dan konseling di sekolah telah membawa dampak yang sangat positif terhadap perkembangan dan kehidupan yang efektif sehari-hari siswa. Manfaat, fungsi, tujuan bimbingan dan konseling sangat beragam dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah. Salah satu fungsi bimbingan dan konseling di jalur pendidikan formal adalah sebagai berikut :

1. *Fungsi pemahaman*, yaitu fungsi bimbingan yang membantu peserta didik (murid) agar memiliki pemahaman terhadap potensi dirinya dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, peserta didik (murid) diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
2. *Fungsi Preventif*, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik (murid). Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada peserta didik (murid) tentang cara menghindari diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para peserta didik (murid) dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya : bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, *drop out*, dan pergaulan bebas (*free sex*).
3. *Fungsi Pengembangan*, yaitu fungsi bimbingan yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi-fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi

perkembangan peserta didik (murid). Konselor dan personel MI/SD lainnya secara sinergi sebagai *teamwork* berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (*brain storming*), *home room*, dan karyawisata.

4. *Fungsi penyembuhan*, yaitu fungsi bimbingan yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada peserta didik (murid) yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan *remedial teaching*.
5. *Fungsi penyaluran*, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu peserta didik (murid) memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.
6. *Fungsi adaptasi*, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala sekolah/madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan peserta didik (murid). Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai peserta didik, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan peserta didik (murid) secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi MI/SD, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan peserta didik (murid).

7. *Fungsi penyesuaian*, yaitu fungsi bimbingan dalam membantu peserta didik (murid) agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif¹.

Lebih lanjut ditambahkan oleh Mamat Supriatna bahwasanya Guru BK/Konselor di sekolah merupakan tenaga pendidik yang memiliki peran dan fungsi :

1. Membantu peserta didik mengembangkan potensi secara optimal baik dalam bidang akademik maupun sosial pribadi, memperoleh pengalaman belajar yang bermakna disekolah, serta mengembangkan akses terhadap berbagai peluang dan kesempatan baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah
2. Membantu guru memahami peserta didik, mengembangkan PBM yang kondusif serta menangani permasalahan dalam proses pendidikan
3. Membantu pimpinan sekolah dalam penyediaan informasi dan data tentang potensi dan kondisi peserta didik sebagai dasar pembuatan kebijakan peningkatan mutu pendidikan
4. Membantu peserta didik dan tenaga kependidikan lain dalam memahami peserta didik dan kebutuhan pelayanan
5. Membantu orang tua memahami potensi dan kondisi peserta didik².

Berdasarkan berbagai wacana yang telah diungkapkan di atas, maka dapat dimaknai bahwasanya bimbingan dan konseling di sekolah merupakan sebuah keniscayaan yang selalu mendapat perhatian dari dunia pendidikan dan saling bekerjasama dalam menciptakan suasana pembelajaran yang dilakukan melalui kegiatan pendidikan. Bimbingan dan konseling di sekolah harus dilaksanakan secara profesional dengan membuktikan para pelaksana BK adalah mereka yang telah menyelesaikan program pendidikan pada jenjang S1 BK pada perguruan tinggi yang mengelola program studi ini. secara garis besar BK di sekolah

¹Mukhlisah, *Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), h. 37.

² Mamat supriatna, *Bimbingan dan konseling Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), h. 238.

berfungsi untuk membantu siswa dalam mengembangkan pribadi siswa, sosial siswa, belajar siswa dan karir siswa.

B. Konseling di Sekolah Dasar

Pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan di sekolah dasar, karena dalam praktiknya tidak sedikit diantara peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar menghadapi masalah yang berasal dari dirinya sendiri dan lingkungan sekitarnya. Di antara permasalahan peserta didik yang kerap ditemui di lapangan, meliputi bermain sendiri sewaktu guru sedang menjelaskan pelajaran, tidak mau mengerjakan pekerjaan rumah, bertengkar sesama teman, marah pada teman yang berbuat salah, tidak masuk sekolah, berbicara kotor dan mencontek saat ujian.

Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dasar bertujuan memberikan layanan yang spesifik untuk membangkitkan semangat belajar peserta didik, menumbuhkan motivasi yang rendah sehingga muncul dorongan untuk belajar pada diri peserta didik³. Pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD tidak dilakukan dengan begitu saja tanpa adanya berbagai alasan yang tepat. Beberapa alasan ilmiah yang menjadi alasan diberlakukannya BK di SD adalah sebagai berikut.

1. Peserta didik SD memerlukan persiapan yang matang sejak dini untuk menghadapi tugas yang lebih menantang di masa yang akan datang⁴. Peserta didik merupakan manusia atau makhluk yang selalu mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Oleh karena itu, agar peserta didik mampu menjalani kehidupannya pada masa yang akan datang maka dibutuhkan berbagai persiapan yang lebih mantap.

³ Widada, *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar, 2013), h. 68.

⁴ Widada, *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*, (Prosiding: Aktualisasi Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar Menuju Peserta Didik yang Berkarakter, 2015), h. 335.

2. Kondisi peserta didik usia SD yang masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya sendiri dan lingkungan yang ada disekitarnya, juga belum memiliki pengalaman yang cukup mantap untuk menentukan arah kehidupannya⁵. Siswa SD merupakan siswa yang masih berusia antara 6-12 tahun. Usia ini masih tergolong sangat muda, sehingga siswa sangat membutuhkan bimbingan dari orang yang lebih dewasa dan berpengalaman.
3. Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang tidak bijak dapat memberikan dampak negatif bagi diri peserta didik terutama bagi mereka yang masih terlalu muda, seperti sifat individualistis, konsumtif, dan gerak fisik yang minim⁶. Dampak perkembangan teknologi dan informasi sangat cepat mempengaruhi kehidupan manusia, terutama siswa yang masih berada pada tingkat SD. Perubahan ini terjadi setiap detik, sehingga pembimbingan yang dilakukan oleh guru harus selalu mendapat perhatian yang ekstra setiap saat.
4. Tuntutan hidup yang semakin besar dan kompetitif pada masa modern rentan menimbulkan kecemasan, stres, dan depresi⁷.
5. Kegagalan peserta didik sekolah dasar dalam mencapai tugas perkembangan akan menimbulkan kekecewaan, kecemasan, dan ketidaksiapannya dalam melaksanakan tugas perkembangan berikutnya⁸. Berdasarkan uraian masalah tersebut, pelaksanaan bimbingan dan konseling perlu dilaksanakan di Sekolah Dasar untuk membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya (Saidah, 2017).

⁵ Kamaluddin, *Bimbingan dan Konseling Sekolah*, (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), h. 449.

⁶ Nurdianti & Suryanto, *Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar*, (Jurnal Paedagogia, 2010), h. 120.

⁷ Muhajarah, *Krisis Manusia Modern dan Pendidikan Islam*, (Jurnal Al Ta'dib, 2018), h. 195.

⁸Widada, *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*, (Prosiding: Aktualisasi Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar Menuju Peserta Didik yang Berkarakter, 2015), h. 336.

Lebih lanjut ditambahkan Solehuddin bahwasanya terdapat beberapa ide pokok menyangkut hakikat pelaksanaan bimbingan dan konseling untuk murid SD, yaitu sebagai berikut:

1. bimbingan pada hakikatnya merupakan aktivitas yang terarah ke optimalisasi perkembangan murid. Aktivitas atau perlakuan yang sifatnya mendukung, mempermudah, memperlancar, dan bahkan sampai batas tertentu mempercepat proses perkembangan murid adalah bimbingan. Sebaliknya, kegiatan-kegiatan yang sifatnya memaksa, mengambat, menghalangi, dan atau mempersulit proses perkembangan murid, maka itu bukanlah kegiatan bimbingan.
2. Tercapainya perkembangan murid yang optimal adalah sasaran akhir dari bimbingan yang sekaligus juga dapat merupakan sasaran akhir dari proses pendidikan secara keseluruhan.
3. Dalam konteks bimbingan, upaya membantu murid dalam meraih keberhasilan perkembangan murid⁹.

Menurut Farozin, setiap Sekolah Dasar idealnya harus memiliki seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor. Dengan begitu, guru bimbingan dan konseling atau konselor tersebut dapat bekerjasama dengan guru kelas dan guru mata pelajaran dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal. Namun, pada kondisi belum tersedianya guru bimbingan dan konseling atau konselor di Sekolah Dasar maka penyelenggaraan bimbingan dan konseling dapat ditugaskan pada guru kelas terlatih atau kompeten¹⁰.

Sebagaimana profesi guru, guru bimbingan dan konseling atau konselor juga harus memiliki kompetensi sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi

⁹Mukhlisah, *Bimbingan dan Konseling*, (Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya, 2013), h. 25.

¹⁰Moh, Farozin, dkk, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD)*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), h. 10.

pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional¹¹.

Dinkmeyer dan Caldwell bahwasanya beberapa faktor penting yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di MI/SD adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan dan konseling di MI/SD lebih menekankan akan pentingnya peranan guru dalam fungsi bimbingan. Dengan sistem guru kelas, guru lebih memiliki banyak waktu untuk mengenal murid lebih mendalam, sehingga memiliki peluang untuk menjalin hubungan yang lebih efektif.
2. Fokus bimbingan dan konseling di MI/SD lebih menekankan pada pengembangan pemahaman diri, pemecahan masalah, dan kemampuan berhubungan secara efektif dengan orang lain.
3. Bimbingan dan konseling di MI/SD lebih banyak melibatkan orang tua, mengingat pentingnya pengaruh orang tua dalam kehidupan murid selama di MI/SD.
4. Bimbingan dan konseling di MI/SD hendaknya memahami kehidupan murid secara unik.
5. Program bimbingan dan konseling di MI/SD hendaknya peduli terhadap kebutuhan dasar murid, seperti kebutuhan untuk matang dalam penerimaan dan pemahaman diri, serta memahami keunggulan dan kelemahan dirinya.
6. Program bimbingan dan konseling di MI/SD hendaknya meyakini bahwa masa usia sekolah dasar merupakan tahapan yang amat penting dalam perkembangan murid.

Pelaksanaan BK di SD seharusnya dilaksanakan secara profesional, terencana dan terukur. Hal ini dinyatakan agar seluruh kegiatan yang dilakukan mendapatkan manfaat sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan oleh siswa. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SD, memiliki

¹¹ *Ibid*, h. 11.

berbagai prinsip yang harus dipegang oleh guru sebagai layanan profesional, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. *Bimbingan dan konseling diperuntukkan bagi semua peserta didik (murid)*. Prinsip ini berarti bahwa bimbingan diberikan kepada semua peserta didik (murid), baik yang tidak bermasalah maupun yang bermasalah, baik pria maupun wanita, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Dalam hal ini pendekatan yang digunakan dalam bimbingan lebih bersifat preventif dan pengembangan dari pada penyembuhan (kuratif), dan lebih diutamakan teknik kelompok dari pada perseorangan (individual).
2. *Bimbingan dan konseling sebagai proses individuasi*. Setiap peserta didik (murid) bersifat unik (berbeda satu sama lainnya), dan melalui bimbingan peserta didik (murid) dibantu untuk memaksimalkan perkembangan keunikannya tersebut. Prinsip ini juga berarti bahwa yang menjadi fokus sasaran bantuan adalah peserta didik (murid), meskipun pelayanan bimbingannya menggunakan teknik kelompok.
3. *Bimbingan menekankan hal yang positif*. Dalam kenyataan masih ada peserta didik (murid) yang memiliki persepsi yang negatif terhadap bimbingan, karena bimbingan dipandang sebagai satu cara yang menekan aspirasi. Sangat berbeda dengan pandangan tersebut, bimbingan sebenarnya merupakan proses bantuan yang menekankan kekuatan dan kesuksesan, karena bimbingan merupakan cara untuk membangun pandangan yang positif terhadap diri sendiri, memberikan dorongan, dan peluang untuk berkembang.
4. *Bimbingan dan konseling merupakan usaha bersama*. Bimbingan bukan hanya tugas atau tanggung jawab konselor, tetapi juga tugas guru-guru dan kepala *sekolah*/madrasah sesuai dengan tugas dan peran masing-masing. Mereka bekerja sebagai *teamwork*.
5. *Pengambilan keputusan merupakan hal yang esensial dalam bimbingan dan konseling*. Bimbingan diarahkan untuk membantu

peserta didik (murid) agar dapat melakukan pilihan dan mengambil keputusan. Bimbingan mempunyai peranan untuk *memberikan* informasi dan nasihat kepada peserta didik (murid), yang itu semua sangat penting baginya dalam mengambil keputusan. Kehidupan peserta didik diarahkan oleh tujuannya, dan bimbingan memfasilitasi peserta didik (murid) untuk mempertimbangkan, menyesuaikan diri, dan menyempurnakan tujuan melalui pengambilan keputusan yang tepat. Kemampuan untuk membuat pilihan secara tepat bukan kemampuan bawaan, tetapi kemampuan yang harus dikembangkan. Tujuan utama bimbingan adalah mengembangkan kemampuan peserta didik (murid) untuk memecahkan masalahnya dan mengambil keputusan.

6. *Bimbingan dan konseling berlangsung dalam berbagai setting (adegan) kehidupan.* Pemberian pelayanan bimbingan tidak hanya berlangsung di sekolah/madrasah, tetapi juga di lingkungan keluarga, perusahaan/industri, lembaga-lembaga pemerintah/swasta, dan masyarakat pada umumnya. Bidang pelayanan bimbingan pun bersifat multi aspek, yaitu meliputi aspek pribadi, sosial, pendidikan, dan pekerjaan¹².

Lebih lanjut ditambahkan bahwa dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SD, harus mengacu kepada beberapa prinsip, yaitu:

1. Prinsip-prinsip berkenaan dengan sasaran layanan.
 - a. Bimbingan dan konseling melayani semua individu tanpa memandang umur, jenis kelamin, suku agama dan status social ekonomi.
 - b. Bimbingan dan konseling berurusan dengan pribadi dan tingkah laku individu yang unik dan dinamis.
 - c. Bimbingan dan konseling memperhatikan sepenuhnya tahap dan berbagai aspek perkembangan individu. Bimbingan dan konseling

¹² *Ibid*, h. 36.

memberikan perhatian utama kepada perbedaan individual yang menjadi orientasi pokok pelayanan.

2. Prinsip-prinsip berkenaan dengan permasalahan individu.
 - a. Bimbingan dan konseling berurusan dengan hal yang menyangkut pengaruh kondisi mental/fisik individu terhadap penyesuaian dirinya di rumah, di sekolah, serta dalam kaitannya dengan kontrak sosial, pekerjaan dan sebaliknya pengaruh lingkungan terhadap kondisi mental dan fisik individu.
 - b. Kesenjangan sosial, ekonomi dan kebudayaan merupakan faktor timbulnya masalah pada individu yang kesemuanya menjadi perhatian utama pelayanan bimbingan dan konseling.
3. Prinsip-prinsip berkenaan dengan program layanan.
 - a. Bimbingan dan konseling merupakan bagian dari integral dari upaya pendidikan dan pengembangan individu, oleh karena itu program bimbingan dan konseling harus diselaraskan dan dipadukan dengan program pendidikan serta pengembangan peserta didik
 - b. Program bimbingan dan konseling harus fleksibel disesuaikan dengan kebutuhan individu, masyarakat dan kondisi lembaga program bimbingan dan konseling disusun secara berkelanjutan dari jenjang pendidikan yang terendah sampai tertinggi
 - c. Terhadap isi dan pelaksanaan program bimbingan dan konseling perlu diarahkan yang teratur dan terarah
4. Prinsip-prinsip berkenaan dengan tujuan dan pelaksanaan pelayanan:
 - a. Bimbingan dan konseling harus diarahkan untuk pengembangan individu yang akhirnya mampu membimbing diri sendiri dalam menghadapi permasalahan
 - b. Dalam proses bimbingan dan konseling keputusan yang diambil dan akan dilaksanakan oleh individu hendaknya atas kemampuan

- individu itu sendiri bukan karena kemauan atau desakan dari pembimbing atau pihak lain
- c. Permasalahan individu harus ditangani oleh tenaga ahli dalam bidang yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi
 - d. Kerjasama antara guru pembimbing, guru lain dan orang tua yang akan menentukan hasil bimbingan
 - e. Pengembangan program pelayanan bimbingan dan konseling ditempuh melalui pemanfaatan yang maksimal dari hasil pengukuran dan penilaian terhadap individu yang terlibat dalam proses pelayanan dan program bimbingan dan konseling itu sendiri¹³.

Dalam beberapa fakta yang terjadi hampir di seluruh Indonesia, saat ini pelaksanaan bimbingan dan konseling di SD, sebagian besar banyak dilaksanakan oleh guru kelas yang merangkap sebagai guru BK. Hal ini didukung oleh pendapat yang disampaikan oleh Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional bahwasanya kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah terutama dibebankan kepada Guru Pembimbing di SMP/SMA, dan kepada Guru Kelas (di SD)¹⁴. Sebenarnya hal ini tidak boleh terjadi. Tetapi sehubungan dengan berbagai alasan tertentu maka pelaksanaan BK di SD dilaksanakan oleh guru kelas. Oleh karena itu beberapa strategi yang dilakukan guru kelas dalam melaksanakan bimbingan dan konseling di SD adalah sebagai berikut:

1. Guru kelas memadukan materi bimbingan dan konseling ke dalam materi pembelajaran yang sesuai. Misalnya, materi bahasa Indonesia digunakan untuk menumbuhkan karakter santun dalam berkomunikasi dan suka membaca, materi pendidikan kewarganegaraan digunakan

¹³ Direktorat Tenaga Kependidikan, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 8.

¹⁴ *Ibid*, h. 21.

untuk menumbuhkan sikap cinta pada tanah air, materi matematika digunakan untuk menumbuhkan karakter teliti, kritis, dan jujur dalam berbuat, materi Ilmu Pengetahuan Sosial digunakan untuk menumbuhkan sikap peduli, empati, suka menolong, dan bertanggung jawab, dan materi Ilmu Pengetahuan Alam digunakan untuk menumbuhkan sikap cinta pada lingkungan dan ekosistem alam, materi Agama digunakan untuk menumbuhkan karakter taat terhadap aturan agama, dan cinta terhadap Tuhan Alam Semesta.

2. Memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai dan mendukung kemandirian peserta didik dalam belajar. Metode yang digunakan adalah metode yang merangsang pikiran dan psikomotorik peserta didik, seperti metode saintifik, inkuiri, dan discovery. Adapun media pembelajaran digunakan untuk menarik minat peserta didik dalam belajar dan membantu mereka dalam memahami materi yang bersifat abstrak atau jauh dari kehidupannya. Misalnya, materi tentang perilaku terpuji, organ tubuh manusia, sistem tata surya, dan lainnya.
3. Hasil pemahaman guru terhadap peserta didik ditindaklanjuti dalam bentuk kegiatan remedial. Kegiatan remedial ini bertujuan untuk memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya atau mencapai hasil belajar yang optimal. Metode yang digunakan guru dalam kegiatan remedial cukup bervariasi dan mengacu pada sifat, jenis, dan latar belakang permasalahan yang dialami peserta didik. Jika permasalahan yang dihadapi peserta didik adalah sama maka bimbingan diberikan secara berkelompok dan jika permasalahan yang dihadapi peserta didik adalah berbeda maka kegiatan bimbingan diberikan secara individual di luar jam pelajaran. Biasanya bimbingan diberikan guru melalui tugas-tugas latihan, tanya jawab, dan pemecahan masalah.
4. Membangun komunikasi yang empatik dan personal dengan peserta didik. Guru mendorong peserta didik untuk ramah dan memberikan

salam sapa saat bertemu dengan guru dan orang lain. Komunikasi empatik tersebut dibangun guru melalui perilaku menyapa, memberi salam, tersenyum, berbicara dengan ekspresi yang dirasakan, mendengarkan peserta didik dengan antusias, mengucapkan terima kasih, meminta izin sebelum mengambil barang, dan meminta maaf apabila salah. Hal ini bertujuan untuk membangun keterampilan sosial, empati, dan keberanian peserta didik dalam menjalin komunikasi dengan guru dan peserta didik lain yang berbeda dengan dirinya.

5. Memberikan contoh perilaku yang baik di hadapan peserta didik. Pada umumnya, peserta didik sekolah dasar sangat tertarik untuk memerhatikan perilaku gurunya. Sebaliknya, Aulia Akbar menjelaskan bahwa jika guru tidak memperbuat pesan kebaikan yang disampaikannya maka memunculkan perasaan negatif atau anggapan pada diri peserta didik bahwa kebaikan tersebut bukan sesuatu penting dilakukan (Akbar, 2017). Oleh karena itu, mengajar melalui teladan merupakan cara yang tepat dalam membiasakan dan menumbuhkan budi pekerti pada diri peserta didik.
6. Memberikan apresiasi dan penguatan terhadap peserta didik yang berperilaku positif dan berprestasi. Hal ini biasanya diberikan guru dengan cara memberikan tepuk tangan dan pujian bagi peserta didik yang berkata benar atau melakukan suatu kebaikan. Namun, dukungan tersebut sebenarnya masih dapat ditingkatkan melalui acara festival atau pemilihan nominasi peserta didik terbaik dalam bidang tertentu. Misalnya, peserta paling ramah bulan ini, peserta didik paling disiplin bulan ini, peserta didik paling rajin bulan ini, dan lainnya (Dewi Utama Faizah et al., 2016).
7. Mengidentifikasi dan memilih alternatif bantuan yang mungkin diberikan kepada peserta didik. Kegiatan ini dilakukan melalui penyelidikan penyebab masalah. Dalam pelaksanaan kegiatan ini, guru bekerjasama dengan guru pendamping ABK, orangtua peserta didik,

kepala sekolah, dan guru lain untuk mendapatkan berbagai jenis bantuan yang mungkin diterapkan untuk mengatasi permasalahan peserta didik tersebut.

8. Melakukan alih tangan untuk penyelesaian masalah peserta didik. Alih tangan tersebut biasanya dilakukan guru ketika inti permasalahan peserta didik di luar wewenangnya atau guru ingin memindahkan penanganan kasus tersebut ke pihak yang lebih profesional agar kasus peserta didik tersebut dapat diselesaikan dengan tepat dan tuntas. Misalnya, meminta bantuan kepala sekolah, guru senior, psikolog, dan lainnya¹⁵.

Berbagai paparan materi yang telah diungkapkan di atas, maka dapat dimaknai bahwasanya pelaksanaan BK di SD merupakan hal yang sangat penting untuk menunjang perkembangan siswa pada masa yang akan datang. Apalagi siswa yang sedang berada pada tingkat sekolah dasar adalah mereka yang tergolong masih anak-anak dan membutuhkan berbagai bimbingan dari orang yang telah dewasa.

C. Konseling di Sekolah Menengah Pertama

Sekolah Menengah Pertama atau yang lebih akrab dikenal dengan SMP merupakan jenjang pendidikan yang ditempuh oleh para siswa pasca melalui pendidikan pada tingkat SD. SMP merupakan salah satu jenjang pendidikan yang wajib ditempuh untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (SMA/SMK atau Perguruan Tinggi/S1,S2,dan S3). Pada jenjang pendidikan ini, para siswa yang menjadi sasaran pelaksanaan pendidikan adalah mereka yang berusia antara 13-16 tahun.

Usia ini jika dilihat dari kacamata kajian psikologi adalah mereka yang berada pada kategori remaja awal. Pada masa-masa ini banyak terjadi permasalahan-permasalahan kehidupan yang harus diselesaikan, banyak

¹⁵ Hamdan Husein Batubara & Dessy Noor Ariani, *Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*, (Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume: 3 Nomor: 4, 2018), h. 451.

perencanaan hidup yang wajib dituntaskan, sehingga pelayanan bimbingan dan konseling pada jenjang pendidikan ini sangat dibutuhkan.

Disamping itu, jika dilihat dari angka usia para siswa, mereka masih dikategorikan pada anak yang masih membutuhkan bantuan dari orang lain yang lebih berpengalaman dalam menjalani kehidupan, sehingga bantuan dari para guru BK yang sifatnya lebih dewasa, berpengalaman dan telah menguasai ilmu bimbingan dan konseling menjadi sangat dibutuhkan.

Pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pelayanan normatif yang dapat diberikan melalui proses pendidikan. Pendidikan dan konseling dua konsep yang saling bekerjasama dalam menciptakan generasi bangsa yang lebih baik. Konsep ini sesuai dengan pendapat yang tertuang dalam Modul Pembelajaran BK di SMP bahwasanya dalam rangka mewujudkan cita-cita bangsa dalam mengahdirkan generasi yang mantap hanya dapat dilakukan dengan proses pendidikan, melalui tiga anatomi, yaitu:

1. Kepemimpinan melalui pelaksanaan manajemen pendidikan yang proaktif dan fasilitatif terutama diselenggarakan kepala sekolah dan para staf.
2. Pembelajaran yang mendidik yang diselenggarakan oleh guru mata pelajaran, dan
3. Pelayanan bimbingan dan konseling yang memandirikan yang seharusnya dilaksanakan oleh konselor atau guru BK¹⁶.

Secara hukum BK di SMP telah ada sejak tahun 1975, melalui diberlakukannya kurikulum BK yang pada saat itu dikenal dengan istilah BP (Bimbingan Penyuluhan). Dalam system pendidikan yang saat ini berjalan dinegara Indonesia, bimbingan dan konseing telah mendapat peran dan posisi yang jelas. Salah satu peran yang harus dimainkan oleh konselor pada jenjang pendidikan SMP adalah sebagai *student support service*.

¹⁶ Suwarjo, dkk, *Modul Pembelajaran BK SMP*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2016), h. 7.

Berdasarkan peraturan undang-undang yang berlaku dan masih diapakai saat ini dan dipertegas dalam permendiknas tahun 111 tahun 2014 menjelaskan bahwasanya pada jenjang pendidikan SMP idealnya harus mengangkat guru BK/Konselor dengan rasionalisasi perbandingan jumlah guru dengan peserta didik adalah 1:150. Satu orang guru BK harus bertanggung jawab terhadap 150 orang siswa dalam memberikan pelayanan bimbingan dan konseling.

Oleh karena itu, guru BK di sekolah memiliki tanggung jawab yang besar. Jauh dari itu, bentuk tanggung jawab atas kinerja yang telah dilakukan harus disampaikan kepada peserta didik, orang tua, sejawat pendidik dan tenaga kependidikan, sekolah dan masyarakat, diri sendiri, profesi dan sebagai orang Indonesia yang berketuhanan, dan yang lebih besar lagi adalah tanggung jawab kepada Tuhan yang Maha Esa¹⁷.

D. Konseling di Sekolah Menengah Atas

Masuknya pelayanan pada setiap jenjang pendidikan formal merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari lagi. Pada akhir-akhir ini pelayanan bimbingan dan konseling menjadi trending topik yang hangat dibahas dalam dunia pendidikan dan dianggap menjadi sebuah variable penentu dalam menentukan keberhasilan individu pada kehidupan yang akan datang.

Hadirnya bimbingan dan konseling pada setiap jenjang pendidikan, khususnya SMA, melalui empat pola yang saling bersinergi satu dengan yang lain, diantaranya adalah:

1. Pola generalis, bahwa corak pendidikan dalam suatu Institusi pendidikan berpengaruh terhadap kualitas serta kuantitas usaha belajar siswa, dan bahwa seluruh staf pendidik dapat menyumbang pada perkembangan kepribadian masing-masing siswa.
2. Pola spesialis, bahwa pelayanan bimbingan di Institusi pendidikan harus di tangani oleh para ahli bimbingan, yang masing-masing

¹⁷ Rosjidan, *Fungsi dan Peran Konselor Profesional dalam Perspektif Pengembangan Diri*, (Makalah disampaikan pada pembentukan ABKIN cabang Pemekasan, 2007), h. 2.

berkemampuan khusus dalam cara pelayanan bimbingan tertentu (seperti testing psikologis, bimbingan karier dan konseling).

3. Pola kurikuler, bahwa kegiatan bimbingan di Institusi pendidikan sebaiknya di masukkan dalam kurikulum pengajaran dalam bentuk pelajaran khusus, dalam rangka suatu kursus bimbingan.
4. Pola relasi-relasi manusia dan kesehatan mental, bahwa orang akan hidup lebih bahagia bila dapat menjaga kesehatan mentalnya dan membina hubungan baik dengan orang lain¹⁸.

Pelayanan bimbingan dan konseling untuk sekolah menengah atas merupakan hal yang sangat penting untuk perkembangan peserta didik yang lebih mantap. Hal di atas senada dengan ungkapan yang disampaikan oleh Kementerian pendidikan dan Kebudayaan republic Indonesia, bahwasanya terdapat lima hal yang melatar belakangi perlunya layanan bimbingan di sekolah yakni : (1) masalah perkembangan individu, (2) masalah perbedaan individual, (3) masalah kebutuhan individu, (4) masalah penyesuaian diri dan kelaianan tingkah laku, dan (5) masalah belajar¹⁹.

Individu yang sedang berada pada jenjang SMA adalah mereka yang berada pada usia antara 15-18 tahun, yang menurut kajian psikologi perkembangan, mereka adalah individu yang sedang berada pada tahap remaja. Pada tahap ini, individu akan dihadapkan pada masa krisis identitas terhadap dirinya sendiri. Pada masa-masa ini, individu sangat memerlukan pelayanan bimbingan dan konseling dalam menjalani kehidupannya agar berbagai upaya preventif dapat dilakukan untuk menghindari dari berbagai kemungkinan masalah yang akan terjadi.

Individu yang melalui jenjang pendidikan, khususnya mereka yang sedang berada pada tingkat SMA adalah individu yang menginginkan keberhasilan

¹⁸ Farhatus Solihah, *Konsep Bimbingan Konseling (BK) Sekolah Menengah Atas (SMA) Dalam Memberikan Keterampilan Manajemen Diri Dan Pencegahan Korupsi*, (Jurnal Bimbingan Konseling Islam, Vol. 4, No. 2, 2013), h. 245.

¹⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, 2014), h. 97.

diakhir dunia pendidikannya. Pendidikan selalu diraih oleh setiap orang untuk mendapatkan kehidupan yang lebih sejahtera. Hal ini sesuai dengan ungkapan yang disampaikan oleh Farhatus Solihah bahwasanya keberhasilan di jenjang pendidikan ini akan sangat berpengaruh terhadap kehidupannya di kemudian hari. Oleh karena itu, pelayanan bimbingan harus lebih intensif dan lebih lengkap, di banding dengan pelayanan di satua pendidikan di bawahnya²⁰.

Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan pelayanan bimbingan dan konseling di SMA, maka bentuk isi layanan yang diberikan harus mengacu kepada Bentuk dan isi layanan dan kegiatan pendukung disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individu, yang meliputi: 1) Perkembangan. 2) Adaptasi dengan lingkungan yang lebih luas dan belajar bersosialisasi dengan mengenal berbagai aturan, nilai dan norma norma secara sistematis, luas, dan komprehensif. 3) Mempersiapkan diri untuk menatap masa depan²¹.

Lebih lanjut ditambahkan dalam buku Panduan operasional penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling untuk SMA, bahwa beberapa perkembangan yang harus diketahui dan harus diselesaikan oleh individu yang sedang duduk pada bangku SMA adalah landasan hidup religius, landasan perilaku etis, kematangan emosi, kematangan intelektual, kesadaran tanggung jawab sosial, kesadaran gender, pengembangan diri, perilaku kewirausahaan (kemandirian perilaku ekonomis), wawasan dan kesiapan karier, kematangan hubungan dengan teman sebaya, dan kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga.

Demi Penyelenggaraan pendidikan (termasuk bimbingan dan konseling) pada jenjang SMA yang bermutu dan efektif adalah mengintegrasikan tiga komponen sistem pendidikan yang meliputi komponen manajemen dan kepemimpinan, komponen pembelajaran yang mendidik, serta komponen bimbingan dan konseling yang memandirikan. Ketiga komponen tersebut

²⁰ *Opcit*, h. 253.

²¹ Susilo Rahardjo, *Pendekatan dan Teknik Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*, (Kudus: Program Studi BK Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus, 1998), h. 5.

memiliki wilayah garapan sendiri-sendiri yang saling melengkapi dalam upaya tercapainya tujuan pendidikan nasional. Kejelasan wilayah garapan antara guru mata pelajaran atau guru kelas dengan guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat dilihat pada tabel dibawah ini²²:

No	Dimensi	Guru Mata Pelajaran	Guru bimbingan dan konseling atau konselor
1.	Wilayah Garapan	Jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah	Jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah
2.	Tujuan Umum	Pencapaian tujuan pendidikan nasional	Pencapaian tujuan pendidikan nasional
3.	Konteks Tugas	Pembelajaran yang mendidik melalui mata pelajaran dengan skenario guru	Pelayanan yang memandirikan dengan skenario konseli dan konselor.
	a. Fokus kegiatan	Pengembangan kemampuan penguasaan bidang studi dan masalah-masalahnya.	Pengembangan potensi diri bidang pribadi, sosial, belajar, karir, dan masalah-masalahnya.
	b. Hubungan kerja	Alih tangan (referral)	Alih tangan (referral)
4.	Target Intervensi		
	a. Individual	Minim	Utama
	b. Kelompok	Pilihan strategis	Pilihan strategis
	c. Klasikal	Utama	Minim
5.	Ekspektasi Kinerja		
	a. Ukuran keberhasilan	1) Pencapaian Standar Kompetensi Lulusan 2) Lebih bersifat kuantitatif	1) Kemandirian dalam kehidupan 2) Lebih bersifat kualitatif yang unsur-unsurnya saling terkait (ipsatif)
	b. Pendekatan umum	Pemanfaatan dampak pembelajaran dan dampak penyerta melalui pembelajaran yang mendidik.	Pengenalan diri dan lingkungan oleh konseli dalam rangka pengembangan potensi, pengentasan masalah pribadi, sosial, belajar, dan karir. Skenario tindakan merupakan hasil transaksi yang merupakan keputusan konseli.
	c. Perencanaan tindakan intervensi	Kebutuhan belajar ditetapkan terlebih dahulu untuk ditawarkan kepada peserta didik.	Kebutuhan pengembangan diri ditetapkan dalam proses transaksional oleh konseli difasilitasi oleh konselor
	d. Pelaksanaan tindakan intervensi	Penyesuaian proses berdasarkan respons ideosinkratik peserta didik yang lebih terstruktur.	Penyesuaian proses berdasarkan respons ideosinkratik konseli dalam transaksi makna yang lebih lentur dan terbuka.

²² Moh, Farozin, dkk, *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016), h. 3.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hallen. 2002. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat Press.
- Abd Hamid Kisyik. 1995. *Bimbingan Islam untuk Mencapai Keluarga Sakinah* Bandung: al-Bayan.
- Abdul Munir. 2016. *Penguatan Nilai-Nilai Filosofis dan Pedagogis Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia*. Medan: Prociding.
- Abu Ahmadi. 2007. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Achmad Juntika Nurihsan. 2009. *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama.
- Adi Fahrudin. 2012. *Keberfungsian keluarga: konsep dan Indikator pengukuran dalam penelitian*. Jurnal.
- Afron Shoji. 2016. *Counseling Revolution (Mengubah Masalah Menjadi Anugrah)*. Pekalongan: Shoji Media Sakti.
- Ahmad Syarqawi, dkk. 2015. *Peluang dan Tantangan Profesi Bimbingan dan Konseling Islam Di Era Globalisasi*. Medan: Perdana Publishing.
- Andi Mappiare. 2017. *Meramu Model Konseling Berbasis Budaya Nusantara (Pidato Pengukuhan Guru Besar)*. Malang: Universita Negeri Malang.
- Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia. 2009. *Standar Kompetensi Konselor Indonesia*. Jakarta: Pengurus Besar ABKIN Periode 2005-2009.
- Bakhrudin All Habsy. 2017. *Filosofi Keilmuan Bimbingan dan Konseling*. (Jurnal Pendidikan. Volume 2 Nomor 1).
- Belkin GS. 1975. *Practical Counseling In The Schools*. Usa: Brown Company Publishers.
- Beny Dwi Pratama. 2016. *Kompetensi Lintas Budaya dalam Pelayanan Konseling*. Proceedings International Seminar FoE. Faculty of Education.
- Bruce Shertzer & Shelly Stone. 1974. *Fundamental of Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Buchari Alma & Harlasgunawan. 1987. *Hakikat Dasar Studi Sosial*. Bandung: Sinar Baru.
- Carter. R. T. 1991. *Cultural Values: A Review of Empirical Reseach and Implications Counseling*. Journal of Counseling and Development.
- Cottone. R.R. 1992. *Theories and Paradigms of Counseling and Psychotherapy*. Massachusetts: Allyn & Bacon. Inc.
- Crites. J. D.. & Savickas. M. L. 1995. *Career Maturity Inventory*. Odgenburg. NY: Careerware.
- Dedi Supriadi. 2001. *Konselling Lintas Budaya: Isu-isu dan Relevansinya di Indonesia*. (Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar). Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Deni Febrini. 2001. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Teras.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 27 Tahun 2008 Tentang Standar akademik dan Kompetensi Konselor*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Dewa Ketut Sukardi dan Nila kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Direktorat Tenaga Kependidikan. 2008. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Ditjen PMPTK.

Direktorat Tenaga Kependidikan. 2008. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.

Duvall. E & Miller. C. M. 1985. *Marriage and family development 6th ed*. New York: Harper and Row publisher

Edi Purwanta. dkk. 2016. *Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Penguatan Orientasi Nilai Dalam Bimbingan Dan Konseling Sebagai Upaya Pengembangan Karakter Generasi Muda Indonesia*. (PPs BK UNY).

Elfi Mu'awanah. 2004. *Bimbingan Konseling*. Jakarta: Bina Ilmu.

Farhatu Solihah. 2013. *Konsep Bimbingan Konseling (BK) Sekolah Menengah Atas (SMA) Dalam Memberikan Keterampilan Manajemen Diri Dan Pencegahan Korupsi*. Jurnal Bimbingan Konseling Islam. Vol. 4. No. 2.

Fatchiah Kertamuda. 2012. *Konselor dan Kesadaran Budaya Cultural Awareness*. Jurnal Konseling

Flam & Handegard. 2015. *Where is the Child in Family Therapy Service After Family Violence? A Study from the Norwegian Family Protection Service*. Journal.

Fukuyama. 1990. *Taking a Universal Approach to Multicultural Counseling*. (Counselor Education and Supervisi).

Geldard. K & Geldard. D. 2011. *Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ghazali. 2003. *Fiqh Munakahat*. Bogor: Kencana.

Gibson. R.L & Mitchell. M.H. 2011. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Gladding. S.T. 2011. *Konseling*. Jakarta: Indeks.

Hadiarni & Irman. 2009. *Konseling Karir*. Batusangkar: STAIN Batusangkar Press.

Hamdan Husein Batubara & Dessy Noor Ariani. 2018. *Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan Volume: 3 Nomor: 4.

Hansen. D. A. (Ed.). 1969. *Exploration in Sociology and Counseling*. Boston: Houghton Mifflin Company.

Hansen. L. S. Integrative Life Planning. 1997. *Critical Tasks for Career Development and Changing Life Patterns*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.

Hartono & Boy Soedarmadji. 2012. *Psikologi Konseling*. Jakarta: Kencana.

Hasan Langgulung. 1995. *Manusia Dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna Zikra.

Hodgson. Jan M. 2014. *Improving family communication after a new genetic diagnosis: a randomised controlled trial of a genetic counselling intervention*. Jurnal.

Ifdil Dahlani. 2008. *Sejarah Bimbingan dan Konseling dan Lahirnya BK 17 Plus*. Jurnal Konseling Indonesia.

John McLeod. 2008. *Pengantar Konseling Teori dan Studi Kasus Edisi Ketiga*. Jakarta: Kencana.

Kamaluddin. 2011. *Bimbingan dan Konseling Sekolah*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan.
- Kim. Bryan. Liang. Christopher. Li. Lisa. 2003. *Counselor ethnicity, counselor nonverbal behavior, and session with Asian Americans Client: Initial Findings*. Journal Of Counseling and Development. Vol. 81. No. 2.
- Koentjaraningrat. 2008. *Kebudayaan, Mentalitas dan pengembangan*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama.
- Lahmuddin Lubis. 2011. *Landasan Formal Bimbingan Dan Konseling Di Indonesia*. Bandung: Citaputaka Media Perintis.
- M. Ramli. dkk. 2017. *Bimbingan dan Konseling*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- M. Ramli. 2017. *Esensi Bimbingan dan Konseling Pada Satuan Jalur, Jenis dan Jenjang Pendidikan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta: Direktorat Jenderal guru dan tenaga Kependidikan.
- Mamat supriatna. 2011. *Bimbingan dan konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Moh. Farozin. dkk.2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar (SD)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Moh. Farozin. dkk. 2016. *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Muhajarah. 2018. *Krisis Manusia Modern dan Pendidikan Islam*. Jurnal Al Ta'dib.
- Mukhlisah. 2013. *Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Munandir. 1996. *Program Bimbingan Karir di Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.
- Nurdiyanti & Suryanto. 2010. *Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar*. Jurnal Paedagogia.
- Nurihsan Juntika. 2006. *Bimbingan dan Koseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*. Bandung: Rafika Aditama.
- Palmer and Laungani. 2008. *Counseling in a Multicultural Society*. London: Sage publisher.
- Paul Pedersen. 1991. *Counseling Across*. Ultures: Univesity of Hawaii.
- Prayitno. 2009. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2012. *Biografi Keilmuan Prayitno dalam Ranah Konseling dan Pendidikan*. Padang:UNP Press.
- Pujosuwarno & Sayekti. 1994. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Pupuh Faturrohman. 2014. *Urgensi Bimbingan dan Konseling di Perguruan Tinggi*. Bandung: Refika Aditama.
- Puspitawati. 2012. *Fungsi Keluarga, Pembagian Peran dan Kemitraan Gender Dalam Keluarga*. Bogor.

Rezki Hariko. 2016. *Ilmu Bimbingan dan Konseling. Nilai dan Kesejahteraan Individu: Studi Literatur*. Volume 4 Nomor 2.

Ricard Nelson Jones. 2011. *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Rosjidan. 2007. *Fungsi dan Peran Konselor Profesional dalam Perspektif Pengembangan Diri*. Makalah disampaikan pada pembentukan ABKIN cabang Pemekasan.

Sidek Mohammad Noah. 2002. *Perkembangan Kerjaya*. Serdang: University Putra Malaysia.

Soelaeman. 1994. *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: Alfabeta.

Sofyan S. Willis. 2008. *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.

Solahuddin Abimanyu & Muhammad Tayeb Manrihu. 1996. *Teknik dan Laboratorium Konseling*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.

Sue. D.W & David Sue. 2003. *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice*. USA: John Wiley & Sons. Inc.

Sunaryo Kartadinata. 2018. *Menguak Tabir Bimbingan dan Konseling Sebagai Upaya Pedagogis*. Bandung: UPI Press.

Supriadi. 2001. *Kreativitas. Kebudayaan & Perkembangan Iptek*. Bandung: Alfabeta.

Susilo Rahardjo. 1998. *Pendekatan dan Teknik Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*. Kudus: Program Studi BK Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muria Kudus.

Sutirna. 2013. *Bimbingan dan Konseling (Pendidikan Formal, Non Formal dan Informal)*. Yogyakarta: Andi Offset.

Suwarjo. dkk. 2016. *Modul Pembelajaran BK SMP*. Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan.

Syafaruddin dkk. 2018. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Medan: Perdana Publishing, 2018

Syahrin Harahap. 2019. *Wahdatul Ulum (Paradigma Pengembangan Keilmuan dan karakter Lulusan UIN-SU)*. Medan: IAIN Press.

Syamsu Yusuf & Nurihsan Juntika. 2005. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Syamsu Yusuf. 2017. *Bimbingan dan Konseling Perkembangan (Suatu Pendekatan Komprehensif)*. Bandung: Refika Aditama.

Thohari Musnamar. 1992. *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*. Yogyakarta: UII Press.

Tohirin. 2007. *Bimbingan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Turn & Kimmes. 2014. "I'm NOT the Problem!" *Externalizing Children's "Problems" Using Play Therapy and Developmental Considerations*. Journal.

Turns. BA. 2015. *Cinema-Narrative-Therapy: Utilizing Family Films to Externalize Children's "Problems"*. Journal.

Usawatun Hasanah dan Muliayati. 2013. *Teori Keluarga*. Universitas Negeri Jakarta.

Widada. 2015. *Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar*. Prosiding: Aktualisasi Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar Menuju Peserta Didik yang Berkarakter.

Widada. 2013. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar.

Winkel. W.S. dan Sri Hastuti. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.

Zaker. BS. & Boostanip. A. 2016. *Multiculturalism in counseling and therapy: Marriage and family issues*. Journal.

Zeitlin. M.F., Megawangi. R., Kramer. E.M., Colletta. N.D., Babatunde. E.D. & Garman. D. 1995. *Strengthening the Family*. United Nations University Press. Tokyo.